IKLAN

Alamat
Islamic Centre Bin Baz,
Jl. Wonosari Km 10, Karanggayam,
Sitimulyo, Piyungan, Bantul, DIY

Telp
0274-7860540

Fax
0274-4353096

Email
majalah.fatawa@gmail.com

Rekening:
Bank Muamalat No. 907 84430 99
a.n. Tri Haryanto

BNI No. 0105423756
a.n. Tri Haryanto

BCA No. 3930242178
a.n. Tri Haryanto

HP Redaksi
0812 155 7376

HP Pemasaran & Iklan
081 393 107 696

Fatawa Consult Centre
Abu Sa'ad: 08122745704
Abu Mush'ab: 08122745705
Abu Humaid: 08122745706

■ Penerbit: **Pustaka at-Turots** ■ ISSN: **1693-8471** ■ Pemimpin Umum: **Abu Nida' Chomsaha Shofwan, Lc** ■ Pemimpin Redaksi: **Abu Humaid Arif Syarifudin, Lc.** ■ Dewan Redaksi: **Abu Mush'ab**, **Abu Sa'ad, MA.**, **Fachruddin**, **Khairul Wazni, Lc.**, **Mubarok**, **Abu Harun** ■ Redaktur Pelaksana: **Abu Yahya** ■ Setting-Layout: **Abu Nafis** ■ Pemimpin Perusahaan: **Tri Haryanto**

Salam Redaksi

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Alhamdulillah, råbbil 'alamin. Sungguh pujian hanya bagi Allåh yang masih memberikan kesempatan hidup bagi kita, agar kita, orang-orang yang penuh dosa ini sadar untuk mengikisnya. Setiap waktu setiap hari kita begitu akrab dan asyik dengan dosa dan noda. Dosa-dosa itu, sering tidak kita sadari, telah begitu banyak tak terhitung sementara amal kebaikan kita begitu sedikit yang kita lakukan. Kebaikan yang kita lakukan pun belum tentu diterima oleh Allåh Yang Maha Perkasa. Akhirnya kita tenggelam dalam lautan dosa-dosa kita.

Jiwa kita menjadi tergagap dalam nafasnya akibat kemasukan dosa dan noda. Hati sekian banyak manusia menjadi keras, kaku, dan hitam membatu akibat terkena racun dosa. Akankah kita termasuk orang yang membiarkan diri secara suka rela dan gembira menikmati dosa-dosa kehidupan. Ataukah kita termasuk yang terpaksa menjalani kehidupam penuh dosa dan noda tanpa usaha bertobat karena sudah putus asa. Semoga kita termasuk, dengan pertolongan Allåh, dalam kelompok orang yang segera sadar bahwa kita sudah sekian lama tenggelam dalam dosa. Segera tersentak dan meloncat mengambil start berlari menuju ampunan dan rahmat Allåh yang Maha Pengasih lagi Maha Pengampun juga Maha Menerima Tobat.

Fenomena tenggelamnya jiwa dalam lautan dosa sebenarnya menjadi pemandangan biasa di zaman yang semakin mendekati hari akhir ini. Karena itulah semoga sajian **FATAWA** kali ini bisa mengetuk pintu hati siapapun yang membaca untuk mengevaluasi diri. Agar orang fasik tidak bangga dengan kefasikannya. Yang beriman pun tidak sombong dengan keimanannya. Sungguh Allåh ﷻ memerintahkah agar orang-orang beriman pun bertobat, dengan tobat yang sejujurnya. Jangan sampai kita putus asa karena menanggung dosa, tidak pula merasa aman dari siksa Allåh ﷻ yang begitu dahsyat dan menggelora.

Kajian utama **FATAWA** tersebut tetap kami dampingi dengan tema-tema yang lain. Semoga **FATAWA** diberikan berkah oleh Allåh ﷻ untuk memberikan andil melakukan penyadaran di kalangan umat sekaligus menyuntikkan tambahan ilmu dan wawasan yang bermanfaat. Kiranya Allåh ﷻ berkenan memberikan manfaat kepada kru maupun pembaca majalah FATAWA. Besar harapan kami Allåh ﷻ memberikan bimbingan dalam setiap langkah kita.

Akhirnya kami ucapkan selamat membaca dan menikmati sajian FATAWA kali ini, semoga bermanfaat. Tak lupa masukan dan saran dari semua pihak yang menginginkan perkembangan dan perbaikan FATAWA selalu kami nanti. Atas kepeduliaannya kami hanya bisa mendoakan semoga Allåh ﷻ membalas dengan kebaikan yang jauh lebih banyak dan baik.

و السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

-Redaksi-
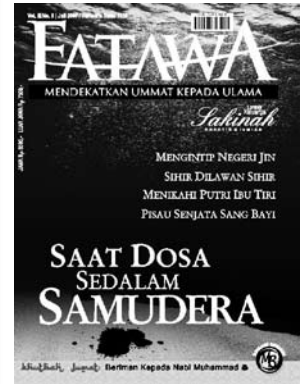
Saat Dosa sedalam Samudera

Manusia memang tercipta dengan karakter sering berbuat salah dan lupa. Bukan hanya janji dengan sesama manusia, perjanjian dengan Sang Pencipta pun sering dilupa. Kewajiban yang telah dibebankan oleh Allåh ﷻ pun banyak yang diabaikan. Ada shålat fardhu yang mungkin terlewat. Puasa wajib di bulan Råmadhån bisa jadi ada yang ditinggalkan.

DAFTAR ISI

Manusia memang tercipta dengan karakter sering berbuat salah dan lupa. Bukan hanya janji dengan sesama manusia, perjanjian dengan Sang Pencipta pun sering dilupa. Kewajiban yang telah dibebankan oleh Allåh ﷻ pun banyak yang diabaikan. Ada shålat fardhu yang mungkin terlewat. Puasa wajib di bulan Råmadhån bisa jadi ada yang ditinggalkan. Manusia selalu berbuat salah sebagaimana sabda Råsulullåh ﷺ,

«كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ»

"Setiap anak manusia berbuat salah, sementara sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah yang senantiasa bertobat."[a]

Dosa Anak Manusia

Dosa yang dilakukan anak manusia sangat beragam, menyentuh berbagai sisi kehidupan manusia. Tidak sekadar maksiat yang kasat mata. Saat seseorang melakukan shalat, puasa, atau ibadah lain pun potensi terjatuh pada salah dan dosa. Dosa, secara garis besar bisa dibedakan menjadi dosa besar dan dosa kecil. Pembagian ini, menurut Ibnul Qåyyim, didasarkan pada nash al-Quran, al-Sunnah, ijma' (kesepakatan) *al-Salafush Shålih* dan qiyas (analogi).[b] Allåh ﷻ berfirman,

﴿ إِن تَجْتَنِبُوا كَبَآئِرَ مَاتُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلاً كَرِيماً ﴾

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapuskan kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." (Al-Nisa:31)

Tentang ayat ini al-Qurthubi berkata, *"Ketika Allåh ﷻ melarang dosa–dosa besar dalam surat ini, Dia menjanjikan keringanan terhadap dosa–dosa kecil bagi orang yang menjauhi dosa besar."*[c]

Råsulullåh ﷺ bersabda,

«الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمْعَةُ إِلَى الْجُمْعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ»

"Shalat yang lima waktu, satu shalat Jumat ke shalat Jumat berikutnya, dan dari puasa Ramadhan ke puasa Ramadhan berikutnya merupakan penghapus dosa–dosa kecil di antara waktu–waktu tersebut, selama menjauhi dosa besar"[d]

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menjelaskan, yang dimaksud dengan dosa besar adalah setiap dosa yang diancam dengan siksa khusus seperti berzina, mencuri, durhaka kepada kedua orang tua, menipu, dan bersikap jahat kepada sesama kaum muslimin. Pelakunya disebut mukmin yang kurang imannya. Ia beriman dengan keimanannya dan *fasiq* akibat dosa besar yang dilakukan, tidak dikatakan keluar dari keimanan. Dosa kecil adalah dosa selain dosa besar. Ada satu dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allåh ﷻ,

bila hingga meninggal tidak bertobat dan meninggalkannya, dapat menyebabkan pelakunya keluar dari Islam yaitu dosa syirik atau menyekutukan Allåh dengan yang lain. Firman-Nya,

﴿ إِنَّ اللهَ لاَيَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَادُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَآءُ وَمَن يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا ﴾

"Sesungguhnya Allåh tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allåh, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." (Al-Nisa:48)

Tenggelam Dalam Dosa

Pemilahan dosa bisa dikatakan sekadar untuk menunjukkan tingkat bahayanya dan status pelakunya. Bukan untuk pilih-pilih kalau dosa kecil ringan dilakukan kalau dosa besar *rada pikir-pikir*. Kebiasaan melakukan dosa kecil bisa memunculkan sikap meremehkan dosa lainnya, sehingga bisa terseret pada perbuatan dosa besar. Masih kita ingat kisah tentang Barsishå, seorang rahib (orang shålih yang mengkhusukan diri untuk beribadah dan mengabaikan dunia), di zaman Bani Isråil. Akhir kehidupannya yang mengenaskan dalam kondisi kufur kepada Allåh ﷻ dan menyembah Iblis berawal dari menyediakan makan untuk seorang wanita. Wanita itu dititipkan oleh kerabatnya. Semula dia memberikan makan dengan cara menyodorkan dari luar kamar, lama-lama Iblis membujuknya untuk memberikan ke dalam kamar, sehingga terjadilah apa yang terjadi. Untuk menutupi akibat perbuatannya, Iblis memberikan wangsit agar wanita tersebut di bunuh. Iblis pula yang, dengan menyamar sebagai orang, menunjukkan kuburan wanita tersebut kepada saudara-saudaranya. Setelah sampai di meja hakim, dihukumlah rahib tersebut. Menjelang eksekusi Iblis kembali membisikkan bahwa dirinya adalah tuhan, yang jika sang rahib sudi menyembahnya dan ingkar kepada Allåh akan selamat dari hukuman. Ingkar sudah sang rahib kepada Allåh ﷻ, dan sebaliknya menyungkur bersujud kepada Iblis. Sementara eksekusi tetap dilaksanakan, sang rahib pun tewas dalam kondisi kafir.[e]

Kisah dalam Hadits tersebut hanyalah satu contoh bagaimana perjalanan seseorang yang berjinak-jinak dengan dosa. Ibnul Qåyyim, dalam *Al-Da'u wa al-Dawa'*, menyebutkan beberapa akibat dosa. Di antaranya: Terjauhkan dari ilmu, hati menjadi gelisah, kesulitan dalam menghadapi berbagai masalah, fisik yang lemah, jauh dari ketaatan, terputus dari berkah, kurang mendapatkan taufik, dada terasa sempit, mempunyai anak yang nakal, mudah berlaku durjana, meremehkan dosa kepada Allåh, meremehkan sesama manusia, dilaknat oleh hewan, terbalut oleh kehinaan, doanya terhalang, terjadi kerusakan di laut dan daratan, lemah semangat, hilang rasa malu, hilangnya kenikmatan, mendapat musibah, munculnya ketakutan dalam hati, terjatuh dalam kelompok setan, mengalami *suul khåtimah*, dan di akhirat mendapat siksa. Ringkas kata semua dosa itu membuat manusia menjadi sengsara dan binasa. Sahl bin Sa'ad ﵁ menyampaikan sebuah nasihat tulus dari Råsulullåh ﷺ,

«إِيَّاكُمْ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ كَقَوْمٍ نَزَلُوا فِي بَطْنِ وَادٍ فَجَاءَ ذَا بِعُودٍ وَجَاءَ ذَا بِعُودٍ حَتَّى أَنْضَجُوا خُبْزَتَهُمْ وَإِنَّ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ مَتَى يُؤْخَذْ بِهَا صَاحِبُهَا تُهْلِكْهُ» وفي رواية «إِيَّاكُمْ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ فَإِنَّهُنَّ يَجْتَمِعْنَ عَلَى الرَّجُلِ حَتَّى يُهْلِكْنَهُ»

"*Janganlah kalian meremehkan dosa! Ibarat seperti kaum yang singgah di perut lembah, datang seseorang membawa ranting hingga mereka bisa memasak roti. Kapan saja orang melakukan suatu dosa dengan menganggapnya remeh, maka dosa itu akan membinasakannya.*" [dalam riwayat lain] *"Janganlah kalian meremehkan dosa, sungguh jika dosa itu terkumpul pada seseorang akan membinasakannya."*[f]

Tidak bisa dipungkiri tiap hari kita berbuat dosa. Ada yang menumpuk hingga segunung. Ada yang sepenuh langit. Ada pula yang sebesar bumi. Ghibah, dusta, melihat yang terlarang, makan yang haram, *su'uzhzhån* (berburuk sangka), *isbal* (menurunkan kain di bawah mata kaki)[g], menuruti hawa nafsu, mengikuti prasangka, beretika buruk terhadap Allåh, sombong, bangga diri, menipu, menyebarkan kejelekan, makan riba,

membuat kerusakan, kikir, *buhtan* (bohong atau pura-pura), memata-matai, memanggil dengan julukan yang buruk, dengki, berkhianat, riya', mencaci, mengolok-olok, curang, mengumpat, membunuh, menuduh tanpa bukti, kufur nikmat, melanggar janji, mengadu domba, dan kemaksiatan lainnya. Kalau kiranya dosa bisa mencair tentunya sudah menjadi lautan dosa yang menenggelamkan pemiliknya.

Jangan Berputus Asa

Dalam menyikapi dosa dan maksiat, manusia bisa dibedakan menjadi 3 kelompok:

1. Kelompok yang membawa dirinya dengan kendali takwa dan berusaha mencegah dari maksiat.
2. Kelompok yang bermaksiat dalam keadaan takut dan menyesal. Ia merasa tengah berada dalam bahaya besar sembari berharap suatu hari dapat berpisah dari kemaksiatan.
3. Kelompok memang senang mencari maksiat, sehingga menyesal jika kehilangan.

Orang yang memperhatikan keadaan manusia pada zaman sekarang akan dapat melihat betapa banyak kelompok kedua dan ketiga, dan sedikitnya kelompok pertama. Apakah kita termasuk yang berpaling dari jalan Allah, lalai dari urusan akhirat dan tujuan diciptakan? Akankah kita merasa aman dari adzab Allåh, sehingga asyik berselancar di atas samudera dosa? Akankah kekayaan materi telah menjadikan kita lupa dengan dosa dan aman dari ancaman siksa-Nya? Bukankah Allåh ﷻ mencela sikap demikian?

﴿ أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللهِ فَلاَيَأْمَنُ مَكْرَ اللهِ إِلاَّ الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ۞ ﴾

"*Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah? Tiada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.*" (Al-A'raf:99)

Ataukah kita termasuk yang putus asa dari rahmat-Nya, karena merasa banyak menanggung dosa? Terlanjur basah, sehingga terpaksa menceburkan diri dan menyelam di dasar samudera dosa. Bukankah sikap demikian juga tercela?

﴿ قَالَ وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِ إِلاَّ الضَّالُّونَ ۞ ﴾

"*Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Rabbnya, kecuali orang-orang yang sesat*" (Al-Hijr:56)

Sikap merasa aman dari adzab Allåh sehingga cuek dengan dosa dan putus asa dari rahmat dan ampunan Allåh adalah sikap yang salah. Tidak selayaknya seorang muslim tertipu dengan sikap yang tidak sebagai hasil bisikan setan ini. Seorang muslim menuju Allåh dengan disertai rasa takut dan harap. Antara takut dan harap silih berganti kekuatannya. Saat melakukan maksiat hendaklah diperkuat rasa takutnya kepada Allåh ﷻ. Sementara saat bertobat rasa harapnya lebih dominan demi menginginkan ampunan-Nya.

Sungguh Allåh ﷻ sangat pengampun, begitu gembira bila hamba-Nya bertobat melebihi kegembiraan pengembara padang pasir yang kembali bertemu dengan onta dan bekalnya setelah hilang. Karena begitu kasihnya Allåh ﷻ kepada para hamba-Nya, selalu mengingatkan agar bersegera mungkin menuju ampunan-Nya. Allåh berfirman,

﴿ وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ۞ ﴾
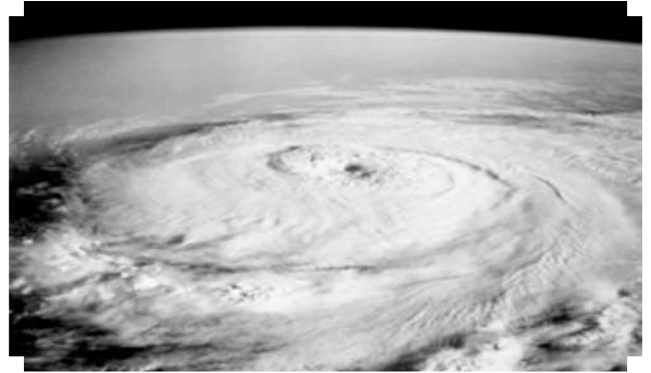
"*Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.*" (Ali Imrån:133)

Bukan berarti dengan sifat-Nya yang Pengampun kemudian kita menunda-nunda tobat. Karena ajal bisa datang secara tiba-tiba tanpa kita rencana. Bukankah kematian begitu nyata dan begitu dekat? Sementara itu Allåh ﷻ telah memberi peringatan,

﴿ وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّى إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الأْنَ وَلاَالَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ أُوْلَئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ۞ ﴾

"*Dan tidaklah tobat itu diterima Allåh dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, "Sesungguhnya saya bertobat sekarang" Dan tidak (pula diterima tobat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih.*" (Al-Nisa':18)

Saudaraku! Wahai yang tenggelam dalam kemaksiatan, lantas

sampai kapankah kelalaian ini akan berlangsung? Sampai kapankah kita berpaling dari Allah? Belumkah tiba saatnya kita bangun dan bangkit dari kelalaian ini? Belum tibakah saatnya hati yang keras ini menjadi lunak dan khusyu' kepada *Rabb* semesta alam?

"*Belum datangkah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka).*" (Al-Hadid: 16)

Marilah entaskanlah diri kita dari gelombang samudera dosa. Kemudian mengayun langkah menapaki jalan menuju ampunan Allåh. Bergabung bersama orang-orang yang selalu bertobat. Semoga kita termasuk orang yang dimasukkan ke dalam surga-Nya. Bertemu dan berkumpul dengan para nabi, shiddiqin, syuhada, dan shalihin. Menyaksikan keindahan wajah Allåh dan berjabat tangan dengan kekasih sejati, Råsulullåh Muhammad ﷺ. *Allåhummaj'alna minat tawwabin waj'alna minal mutathåhhirin…!*

Catatan:

[a] *Sunan al-Tirmidzi* (2499) Sunan Ibni Majah (4251), *Musnad Ahmad* (12637), dan *Sunan Al-Darimi* (2727). Periksa dalam *Tuhfatu al-Ahwadzi bisyarhi Jami' al-Tirmidzi.*

[b] *Madarij al-Salikin* (1/342).

[c] *Tafsir al-Qurthubi* (5/158).

[d] *Shåĥiĥ Muslim* (233).

[e] *Talbisu Iblis*. Abul Faråj Abdurråĥman bin Ali bin Muĥammad. Cetakan I, Darul Kitab al-Aråbi. Hal. 37-40.

[f] *Musnad Ahmad* (22302) dan *Shåhihul Jami'* (2686-2687).

[g] yang diharamkan bagi laki-laki.

E Fatwa Ulama

Pertanyaan: Bagaimana madzhab Ahlussunnah wal Jamaah dalam masalah *raja'* (harap) dan *khauf* (takut)?

Jawaban: Tentang mana yang mesti didahulukan oleh seseorang, apakah rasa harap atau rasa takutnya, para ulama berbeda pandangan menjadi beberapa pendapat. Imam Ahmad رحمه الله berkata, "Hendaknya rasa takut dan rasa harapnya satu. Tidak boleh salah satunya mengalahkan yang lain." Beliau melanjutkan, "Jika salah satunya lebih mendominasi daripada yang lain, maka akan membinasakan pemiliknya." Karena jika rasa harapnya lebih besar (kuat), seseorang akan merasa aman dari makar (adzab dan ujian) Allåh ﷻ. Sebaliknya, jika rasa takutnya lebih besar, maka dia akan terjatuh ke dalam keputusasaan dari rahmat Allah. Sebagian ulama berkata, "Seyogianya rasa harap lebih diperkuat ketika sedang melakukan ketaatan, dan rasa takut lebih diperbesar ketika ada kecenderungan melakukan kemaksiatan." Karena jika seseorang melakukan ketaatan maka dia telah mengerjakan sesuatu yang mengharuskan berbaik sangka terhadap Allah, sehingga dia selayaknya memperbesar harapannya, yaitu bahwa amal ketaatannya akan diterima oleh-Nya. Sebaliknya jika dia tergoda melakukan kemaksiatan, hendaknya dia memperbesar rasa takutnya, sehingga tidak terjatuh ke dalamnya. Yang lain berpendapat, "Hendaknya orang yang sehat memperbesar rasa takutnya, dan orang yang sakit memperbesar rasa harapnya. Karena orang yang sehat jika lebih besar rasa takutnya akan jauh dari perbuatan maksiat. Sedangkan orang yang sakit jika lebih besar rasa harapnya akan menemui Allåh dalam keadaan berprasangka baik kepada-Nya."

Menurut saya dalam masalah ini, bahwa hal ini berbeda-beda sesuai dengan keadaan seseorang. Jika dia khawatir apabila rasa takutnya lebih besar sehingga menjadikannya putus asa dari rahmat Allah, maka dia wajib mengatasinya dengan memperbesar rasa harapnya. Sebaliknya, jika khawatir apabila rasa pengharapannya lebih besar sehingga membuatnya merasa aman dari adzab atau ujian Allåh, maka hendaknya dia mengatasinya dengan memperbesar rasa takutnya.

Manusia pada hakikatnya adalah dokter bagi dirinya sendiri, jika hatinya dalam keadaan hidup. Adapun pemilik hati yang mati, yang tidak akan mengobati penyakit hatinya dan tidak mempedulikan keadaan hatinya, tentunya dia pun tidak peduli dengan perkara seperti ini.

[*Majmu' Fatawa wa Råsail Fadhilah al-Syaikh Muhammad bin Shålih al-Utsaimin* I/100101-]

Hati Gulita Penuh Noda

PARA MUFASSIRIN MENJELASKAN BAHWA IBLIS ADALAH MAKHLUK YANG SANGAT MENGENAL ALLÅH. DULUNYA MERUPAKAN MAKHLUK YANG BEGITU TAAT KEPADA ALLÅH, SELAIN JUGA AHLI IBADAH. KARENA SUATU MAKSIAT KEMUDIAN IBLIS MENDAPAT LAKNAT, HINGGA AKHIRNYA KAFIR DAN BAHKAN MENJADI DEDENGKOT SEGALA KESESATAN.
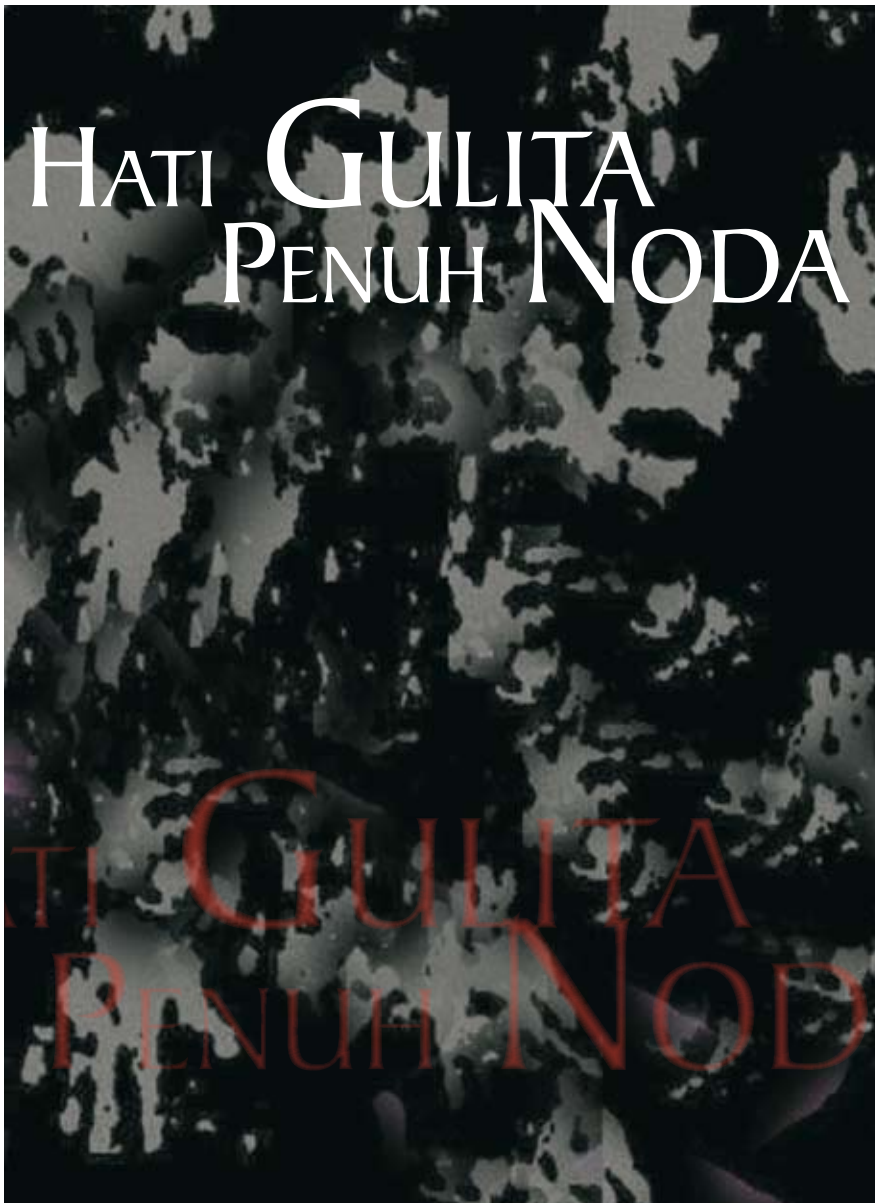
Lakon-lakon serupa dari kalangan manusia pun banyak. Tersebutlah seorang ulama dari Bani Isråil. Doa orang ini selalu terkabul, permintaannya dipenuhi oleh Allåh ﷻ. Dikenal dengan nama Bal'am bin Baurå. Karena suatu maksiat akhirnya ia pun terjungkal dalam lembah kegelapan.

Demikian mengenaskan episode akhir orang-orang yang terjatuh ke dalam maksiat. Dari semula yang begitu tinggi dan mulia kedudukannya kemudian terhempas ke dalam jurang kehinaan yang begitu dalam lagi curam. Kelak, pada hari kiamat, semuanya akan dihempaskan ke dalam jurang neraka yang penuh dengan siksa dan lara. *Na'udzubillahi min dzalik.*

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka." (Al-Muthaffifin:14)

Ayat ini berisi penjelasan tentang keengganan orang-orang kafir untuk mengimani al-Quran. Bukan karena al-Quran yang tidak bermutu, tetapi dikarenakan dosa mereka yang sedemikian banyak. Kondisi demikian menyebabkan hati mereka tertutup dan kemudian terkunci mati. Mereka tidak mau menerima kebenaran.[a]

Mujahid berkata "Para sahabat berpendapat bahwa hati itu seperti ini (telapak tangan). Apabila salah seorang melakukan suatu dosa, maka salah satu jari hatinya mengatup. [Mujahid memperagakan dengan jari kelingkingnya] Apabila melakukan dosa lagi satu jari lainnya mengatup lagi. Begitu melakukan dosa lagi jari yang lain lagi akan

mengatup. Begitu seterusnya hingga semua jari mengatup rapat, lalu di atasnya ditutup dengan sebuah tutup. Mereka berpendapat inilah yang disebut *rån*."[b]

FAEDAH

Ayat di atas walaupun diturunkan berkenaan dengan orang-orang kafir, namun hukumnya berlaku menyeluruh. Hati siapa pun akan menjadi gelap akibat perbuatan maksiat, dan jika tidak segera bertobat hati pun akan tertutup hingga akhirnya terkunci. Hal ini juga ditunjukkan oleh sebuah Hadits,

«إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ كَانَتْ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ فِي قَلْبِهِ فَإِنْ تَابَ وَنَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ صُقِلَ قَلْبُهُ وَإِنْ زَادَ زَادَتْ حَتَّى يَعْلُوَ قَلْبَهُ ذَاكَ الرَّيْنُ الَّذِي ذَكَرَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي الْقُرْآنِ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ»

"*Sesungguhnnya seorang mukmin jika berbuat dosa muncullah noda hitam dalam hatinya. Jika dia kemudian bertobat, meninggalkannya, dan memohon ampunan hatinya kembali putih mengkilap. Sebaliknya bila bertambah perbuatan dosanya bertambah pula noda tersebut hingga tertutuplah seluruh permukaan hatinya. Itulah rån. Allåh ﷻ telah menyebutkannya dalam al-Quran*: *Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.*"[c]

Abdullah ibnu Abbas berkata, "Amal kebaikan akan menyebabkan wajah terlihat putih berseri, hati bercahaya, rezeki menjadi luas, badan kuat, dan menumbuhkan kecintaan di hati makhluk. Sementara amal yang buruk menumbuhkan hitam di wajah, gelap di hati, lemahnya badan, berkurangnya rezeki, dan menimbulkan kebencian di hati makhluk."[d]

AKIBAT GELAPNYA HATI

Hati yang gelap berselubung noda dosa dan maksiat tidak hanya merusak hati. Ada akibat lanjut dari kerusakan hati, sebagaimana disebutkan bahwa hati ibarat raja. Kalau hati baik baiklah yang lain, sementara kalau hati rusak buruk pula yang lain. Di antara akibat gelapnya hati adalah:

1. Bersemangat melakukan maksiat sementara untuk beramal shalih menjadi malas.

Allah menjelaskan dalam firman-Nya,

﴿ إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا ... ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau)…*" (Ali Imran:155)

Al-Syaikh al-Sa'di berkomentar tentang ayat ini, "Allåh mengabarkan tentang orang-orang yang lari ketika perang Uhud. Penyebabnya adalah menuruti rayuan setan, dan setan berhasil menguasai mereka disebabkan dosa yang pernah mereka lakukan. Merekalah yang telah mengundang setan mendekati mereka. Mereka menguatkan setan dengan perbuatan dosa yang dilakukannya. Maksiat merupakan keadaan dan sarana bagi masuknya setan."

2. Dijauhkan dari ilmu *din* yang bermanfaat.

Al-Imam Ibnul Qåyyim berkata, "Di antara hukuman maksiat adalah diharamkannya dari ilmu, karena ilmu merupakan cahaya yang dikaruniakan Allåh ﷻ di dalam hati hamba. Sedangkan maksiat memadamkan cahaya tersebut. Ketika Imam Malik membacakan ilmu di hadapan majelis yang dihadiri oleh Imam Syafi'i, Imam Malik kagum dengan kecerdasannya dan pemahamannya yang sempurna. Lalu beliau berkata, 'Kusaksikan di dalam hatimu telah dikaruniakan cahaya oleh Allåh ﷻ, maka jangan engkau padamkan dengan gelapnya maksiat."[e]

Al-Imam al-Syafi'i berkata,

شَكَوْتُ إِلَى وَكِيعٍ سُوْءَ حِفْظِي
فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ المَعَاصِي
اِعْلَمْ بِأَنَّ العِلْمَ فَضْلٌ وفَضْلُ اللهِ لا
يُؤْتَاه عَاصِي

Aku mengadu kepada Waki' (salah satu gurunya) tentang hafalanku yang lemah. Beliau menyarankan kepadaku agar meninggalkan maksiat. Ketahuilah! Ilmu itu merupakan sebuah karunia. Sementara itu karunia Allåh tidak akan diberikan kepada tukang maksiat.

3. Terbaliknya hati.

Disebutkan dalam sebuah Hadits,

قَالَ حُذَيْفَةُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوبِ كَالْحَصِيرِ عُودًا عُودًا فَأَيُّ قَلْبٍ أُشْرِبَهَا نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءُ حَتَّى تَصِيرَ عَلَى قَلْبَيْنِ عَلَى أَبْيَضَ مِثْلِ الصَّفَا فَلَا تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتْ

السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَالْآخَرُ أَسْوَدُ مُرْبَادًّا كَالْكُوزِ مُجَخِّيًا لَا يَعْرِفُ مَعْرُوفًا وَلَا يُنْكِرُ مُنْكَرًا إِلَّا مَا أُشْرِبَ مِنْ هَوَاهُ

Dari Hudzaifah bin Yaman, "Aku mendengar Råsulullåh ﷺ bersabda, '*Berbagai fitnah dibentangkan dalam hati sebagaimana halnya tikar, helai demi helai. Akan muncul titik hitam dalam hati yang menikmati fitnah-fitnah tersebut. Sementara hati yang mengingkarinya akan mempunyai titik putih. Hati pun terpilah menjadi dua macam. [Pertama] Hati yang putih yang jernih, yang tidak akan termakan fitnah selama-lamanya. [Kedua] Hati yang hitam terbalik bagaikan cangkir terbalik, sehingga tidak mengenal kebaikan dan tidak mampu membedakan kemungkaran kecuali berdasar hawa nafsu yang dinikmatinya.*"[f]

Al-Imam Ibnul Qåyyim berkata, "Apabila hati telah menghitam dan terbalik, maka akan timbul dua penyakit berbahaya yang berujung pada kebinasaan. Pertama, kerancuan dalam memandang antara yang ma'ruf dan mungkar. Akibatnya dia tidak bisa membedakan antara yang baik dan mungkar. Jika penyakit itu menguat maka yang ma'ruf dirasakan sebagai kemungkaran dan sebaliknya yang mungkar dianggap sebagai sebuah kebaikan, yang sunnah dianggap bid'ah, yang bid'ah justru dianggap sebagai sunnah. [Penyakit kedua] adalah berhukum dengan hawa nafsu sehingga selalu menuruti dan mengikutinya."[g]

4. Terancam adzab dan kehinaan.

Allåh ﷻ menggambarkan hal ini dalam sebuah firman-Nya,

﴿ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللهُ أَن يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْأَخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۞ ﴾

"...*Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.*" (Al-Maidah:41)

Al-Imam Ibnul Qåyyim berkata, "Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang hatinya tidak disucikan oleh Allåh pasti akan mendapatkan kehinaan di dunia dan adzab di akhirat, tergantung kadar najis dan kekotoran hatinya. Oleh karena itu Allåh mengharamkan surga bagi orang yang di hatinya ada najis dan kotoran. Seseorang tidak bisa masuk surga kecuali setelah hatinya disucikan dan dibersihkan, karena surga merupakan tempat orang-orang yang suci."[h]

MENCEGAH HATI YANG GELAP

Ada beberapa kiat agar hati kita tidak termasuk dalam jenis hati yang gelap penuh noda. Di antaranya:

Pertama, banyak berdoa kepada Allåh ﷻ agar hati selalu dicondongkan pada kebaikan dan dipalingkan dari berbagai keburukan. Karena hati ibarat kapas yang akan terbang seiring dengan hembusan angin.

﴿ ...وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ۞ ﴾

"...*ketahuilah bahwa sesungguhnya Allåh membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.*" (Al-Anfal:24)

E FATWA ULAMA

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ditanya tentang rahasia di balik doa tobat Nabi Yunus ﷺ,

﴿ لاإله إلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَالِمِين ﴾

"Tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Engkau, Maha Suci Engkau [wahai Allåh] sesungguhnya aku termasuk dalam golongan orang-orang yang zhålim."

Kenapa dikatakan bisa menghilangkan keburukan?

Jawab: Hal itu dikarenakan tidak ada yang bisa menghilangkan keburukan, selain Allåh ﷻ. Dosa-dosa adalah sebab keburukan dan istighfar dapat menghilangkan

Al-Sudi berkata, "Tidaklah seseorang menjadi kafir atau mukmin kecuali dengan izin Allåh."[i]

Karena Allåh adalah Dzat yang menguasai hati kita kepadanyalah kita meminta hati yang baik. Karena itu Råsulullåh ﷺ memberikan tuntunan bagaimana berdoa mengelola hati, sebagaimana diceritakan oleh Malik bin Anas ﷺ, "Råsulullåh ﷺ seringkali melafalkan doa,

«يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ»

'*Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati-hati, tetapkan hatiku pada agama-Mu*!' Maka kami bertanya, 'Wahai Råsulullåh, kami telah beriman denganmu dan syariat yang engkau bawa. Apakah engkau meng-

sebab keburukan. Sebagaimana firman Allåh,

﴿ ...وَمَا كَانَ اللهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴾

"...Dan tidaklah Allåh mengadzab mereka sementara mereka dalam keadaan memohon ampunan." (Al-Anfal:33)

Allåh ﷻ kabarkan dalam ayat tersebut, Dia tidak akan mengadzab orang-orang yang memohon ampunan. Terdapat dalam sebuah Hadits, Råsulullåh ﷺ bersabda,

«مَنْ أَكْثَرَ مِنْ الاِسْتِغْفَارِ جَعَلَ اللهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ»

"Barangsiapa yang memperbanyak istighfar, Allåh akan jadikan buatnya segala kesedihan berubah kebahagiaan, kesempitan terselesaikan, dan mendapat rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka."[k]

Lafal "*inni kuntu minazh zhålimin*" merupakan pengakuan akan sebuah dosa, ini termasuk bentuk istighfar. Di balik pengakuan dosa tentunya terkandung permohonan ampunan. Lafal "*la ilaha illa anta*" mengandung pengamalam tauhid uluhiyah, karena tidak ada yang bisa mendatangkan kebaikan kecuali kehendak Allåh. Yang menghalangi kebaikan dari seorang hamba adalah dosa-dosanya. Walaupun perbuatan-perbuatan hamba atas kehendak Allåh ﷻ akan tetapi Dia telah menetapkan bahwa melakukan perintah dan meninggalkan larangan-Nya merupakan sebab keselamatan dan kebahagiaan. Syahadat tauhid membuka pintu kebaikan sedangkan istighfar dari dosa-dosa mengunci pintu kejelekan. Oleh karena itu wajib bagi seorang hamba untuk mengharapkannya kepada Allåh ﷻ. Di samping itu membuang jauh-jauh sikap khawatir merasa dizhålimi Allåh ﷻ. Sesungguhnya Allåh tidak akan menzhalimi siapapun, justru manusia yang menzhalimi dirinya sendiri. Seorang hamba wajib merasa takut diadzab karena dosa-dosanya. Inilah maksud perkataan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه,

«لاَيَرْجُونَّ عَبْدٌ إِلاَّ رَبَّهُ ولاَيَخافَنَّ إِلاَّ ذَنْبَهُ»

"Tidaklah seorang hamba merasa sangat berharap kecuali kepada Rabbnya, dan tidak takut kecuali atas dosa-dosa."[l]

khawatirkan keimanan kami?' Råsulullåh berkata,

«نَعَمْ إِنَّ الْقُلُوبَ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللهِ يُقَلِّبُهَا كَيْفَ يَشَاءُ»

'*Ya, sesungguhnya hati-hati manusia berada di antara dua jari dari jari-jari Allåh. Dia membolak-balikkan hati sebagaimana dikehendaki-Nya.*"[j]

Kedua, berusaha menjauhi maksiat, dan apabila tergelincir ke dalam maksiat segera berusaha memohon ampunannya dan bertobat. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allåh ﷻ,

﴿ وَمَن يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللهَ يَجِدِ اللهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾

"*Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allåh, niscaya ia mendapati Allåh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*"

PENUTUP

Begitu pentingnya menjaga bersihnya hati dari noda maksiat. Betapa luas dan beragamnya maksiat bertebaran di depan mata. Kadangkala seseorang bisa menjaga diri dari maksiat yang kasat mata, namun terjatuh dalam maksiat batin, atau sebaliknya. Bisa jadi seseorang telah terjatuh dalam maksiat yang besar, tanpa disadarinya. Kadangpula seseorang sudah berupaya untuk bersih hati, namun cara yang ditempuh salah sehingga bukan hati bersih yang diraih, justru noda hati yang kian pekat. Walhasil, semuanya membutuhkan ilmu. Setiap muslim harus rajin menuntut ilmu sampai kapan pun. ✎

Penulis: Ust. Syamsuri

Catatan:

- a Tafsir Ibnu Katsir terhadap ayat tersebut.
- b Tafsir Ibnu Jarir al-Thåbari terhadap ayat tersebut.
- c *Musnad Aĥmad* (7892).
- d *Majmu' al-Fatawa* jilid 10 hal. 630.
- e *Al-Jawabu al-Kafi*, hal. 151.
- f *Shåĥiĥ Muslim* (144).
- g *Ighåtsatul Lahafan*, juz 1 hal. 11.
- h *Ighåtsatul Lahafan*, juz 1 hal. 52.
- i *Tafsir Ibnu Katsir.*
- j *Sunan al-Tirmidzi* (2140).
- k *Musnad Aĥmad* (2234).
- l *Majmu' al-Fatawa*, juz 10 hal. 255-256.

SALAH SATU SIKAP SEORANG MUKMIN ADALAH BERIMAN KEPADA YANG GHÅIB. DI ANTARA ALAM GHÅIB ADALAH MAKHLUK BERNAMA JIN DENGAN SEGALA SELUK-BELUKNYA. KARENA, SEBAGAIMANA SURGA DAN NERAKA, JIN BERSIFAT ABSTRAK BAGI MATA MANUSIA, MAKA TIDAK SEDIKIT YANG MENGINGKARINYA.

Sebagian orang menggambarkan bahwa jin adalah bangsa yang banyak ingkar kepada Allåh. Ternyata juga jin merupakan makhluk yang banyak diingkari. Bentuk pengingkaran itu sangat beragam. Ada yang mengingkari secara terang-terangan, bahwa jin hanyalah ilusi yang hakikatnya tidak ada. Sementara yang lain beranggapan bahwa jin adalah tidak lain istilah untuk kuman dan virus yang menjadi "penerus" penularan penyakit. Semuanya berangkat dari metodologi berpikir bahwa segala sesuatu yang tidak bisa diindera dan dicerna akal adalah sesuatu yang tidak ada.

Pengingkaran terhadap negeri jin bukan muncul pada era belakangan, saat ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemajuan yang pesat. Sejak zaman dahulu, sebagaimana orang musyrik menganggap malaikat adalah anak putri Allåh, pengingkaran terhadap jin pun sudah bermunculan.

Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Sebagian kecil manusia mengingkari keberadaan jin dengan penuh pengingkaran. Sebagian orang musyrik mengatakan bahwa maksud dari jin adalah arwah-arwah planet."[a]

Di tempat lain beliau berkata, "Sebagian kaum filsafat mengatakan bahwa maksud dari jin adalah penebar keburukan dalam jiwa manusia, sebagaimana malaikat adalah penebar kebaikan dalam jiwa manusia."[b]

Kini, di era teknologi, sebagian orang mengatakan, "Jin adalah kuman, telah terungkap dengan ilmu teknologi mutakhir."[c]

Ibnu Taimiyah berkata, "Tidak ada yang berselisih dari semua kelompok kaum muslimin tentang adanya jin. Tidak ada satu pun kelompok yang berbeda pendapat bahwa Allåh mengutus Muhammad kepada jin dan manusia. Mayoritas golongan orang-orang kafir juga menetapkan adanya jin. Adapun ahlul kitab dari Yahudi dan Nasrani, mereka meyakininya sebagaimana keyakinan kaum muslimin, walaupun ada sebagian dari mereka yang mengingkarinya sebagaimana halnya ada sebagian dari kaum muslimin yang juga mengingkari hal itu, seperti Jahmiyah dan Mu'tazilah, walaupun para pemimpin dan mayoritas mereka meyakini adanya jin."[d]

Pendapat yang benar adalah jin berbeda dengan alam malaikat dan manusia. Sebagaimana manusia, jin adalah makhluk yang berakal, mengerti, dan berpengetahuan. Mereka bukan nama perangai, juga bukan kuman. Mereka adalah mukallaf (makhluk yang terbebani menjalankan ketentuan agama), diperintahkan (menjalankan ketaatan) dan dilarang (menjalankan kemaksiatan).[e]

Celah al-Quran dan al-Sunnah

Sebagaimana berbagai hal yang ghåib, alam jin pun tidak bisa ditetapkan dengan akal pikiran, perasaaan, mimpi, dan angan-angan. Masalah ghåib sepenuhnya ada di tangan Allåh *Råbbul 'alamin*. Sedikit ilmu yang diberikan oleh-Nya. Kalau manusia pun mengetahui secara utuh tentu tidak disebut ghåib lagi. Karena itu celah untuk mengintip negeri jin hanyalah dari al-Quran dan al-Sunnah. Dalam menggunakan keduanya tentulah harus didasarkan pada pemahaman warisan para sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in.

Ada banyak hal informasi Islam tentang dunia jin. Di antaranya sebagai berikut:

1. Tidak ada alasan untuk mengingkari keberadaan jin

"*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku*." (Al-Dzariyat:56)

2. Jin diciptakan sebelum manusia.

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas." (Al-Hijr:26-27)

3. Jin saling menikah di antara sesamanya dan beranak pinak.

﴿ فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلاَ جَآنٌّ ۝ ﴾

"(Bidadari-bidadari itu) tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin." (Al-Rahman:56)[f]

4. Jin mengalami mati.

﴿ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ۝ ﴾

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa." (Al-Rahman:26)

5. Jin tinggal di tempat-tempat kosong (sunyi), tempat najis, kuburan, tempat kotor, dan lain-lain. Tempat najis adalah tempat favorit bagi mereka.

6. Jin tidak akan tinggal di tempat yang disebut nama Allåh atau yang dibacakan al-Quran. Untuk itulah Råsulullåh e memerintahkan kita agar membaca basmalah dalam segala urusan untuk, selain mengharap berkah, mengusir setan.

7. Jin memiliki kemampuan untuk berubah bentuk. Ada yang pernah berubah dalam wujud Suråqåh bin Malik saat perang Badar. Dia menjanjikan bantuan perang pada kaum musyrik.

﴿ وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ وَقَالَ لاَغَالِبَ لَكُمُ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَّكُمْ... ﴾

"Dan ketika setan menjadikan mereka (orang-orang kafir) memandang baik pekerjaan mereka dan berkata, 'Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang atas kamu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu." (Al-Anfal:48)

8. Jin adalah makhluk yang lemah.

﴿ ...إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ۝ ﴾

"Sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah." (Al-Nisa:76)

Karena itu jin tidak bisa sedikit pun melindungi manusia. Jin[g] menghiasi perbuatan buruk terlihat baik. Manusia yang mengikuti kemauan dan perintah jin akan dikuasai.

﴿ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلاَّ مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ ۝ ﴾

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orangorang yang sesat." (Al-Hijr:42)

9. Jin termasuk mukallaf (terbebani menjalankan ketentuan agama) sebagaimana halnya manusia. Råsulullåh Muhammad ﷺ pun diutus kepada manusia dan jin. Bisa diperiksa dalam surat al-Ahqåf ayat 29 sampai 32.

10. Setiap manusia memiliki *qårin* (pendamping) dari jin.

"Tidak ada seorang pun dari kalian melainkan disertakan kepadanya qårin (teman) dari Jin', kata Råsulullåh. Para sahabat bertanya, "Kepada engkau juga, wahai Råsulullåh?' Beliau menjawab, '*Kepada saya juga. Akan tetapi Allåh telah menolongku atasnya (qårin) sehingga dia tunduk, maka dia tidak pernah menyuruhku melainkan kepada kebaikan.*"[h]

11. Misi setan adalah menjerumuskan manusia ke dalam lumpur kesyirikan dan kemaksiatan.

﴿ قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِي لأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ۝ إِلاَّ عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ۝ ﴾

"*Iblis berkata, 'Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, maka pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka.*'" (Al-Hijr:39-40)[i]

Tipu Daya Jin Durjana

Seperti dunia manusia, negeri jin pun penuh penyimpangan. Bahkan kebanyakan setan yang berwujud jin begitu lihai mengelabuhi anak manusia. Muara perjuangan mereka adalah menjauhkan manusia dari jalan Allåh ﷻ. Segala penyimpangan dikemas dengan bungkus indah dan menarik. Tidak sedikit yang dilabeli dengan Islam atau islami. Muncullah istilah Demokrasi Islam atau Sosialisme Islam, yang belum ada mungkin Komunisme Islam. Perusakan kandungan al-Quran, dipelopori oleh kaum

liberalis, dinamai dengan tajdid dan pelurusan tafsir. Dalam akhlak juga demikian, maka muncullah perilaku *namimah* dengan format *tausiyah*. "Bagaimana antum ini, bukankah mestinya bersikap begini, tapi fulan bilang antum malah berlaku begitu?!' sebuah ungkapan *namimah* bergaya nasihat. Puncaknya adalah *talbis* dalam masalah syirik sehingga nampak sebagai tauhid. Penyembahan kepada berhala kuburan pun dikemas dengan istilah ziarah wali. Larislah produk ini melebihi kacang goreng. Bukan hanya di Jawa dan luar Jawa, hampir di seantero dunia pengagungan kubur begitu marak. Jangankan yang hidup, orang yang dianggap wali meski sudah mati pun, tetap diibadahi. Kuburan dijadikan pengganti ka'bah untuk thawaf (mengelilinginya). Meratap, berdoa, shålat, dan baca al-Quran pun terasa lebih afdhål di kuburan. Mungkin ada yang pernah menyaksikan salah satu unggulan 'lomba dai' pun sempat mencium dan bersujud. Ya, bersujud kepada kuburan leluhur sebuah pesantren.

Ada orang yang, sebenaranya menjadi korban tipu-tipu jin, mengaku bisa berkomunikasi dengan 'Rijalul Ghåib'. Di daerah Jombang, Jawa Timur, ada dukun-dukun yang menjual 'rompi rijalul ghåib' sebagai piranti kekebalan. Dalam syarah kitab *Aqidah Thahawiyah,* ada setan yang oleh sebagian orang disebut dengan nama Rijalul Ghåib. Sebagian orang juga mengaku bisa berkomunikasi dan memperoleh hal-hal aneh dan luar biasa. Berbekal itu mereka lantas mengaku sebagai wali Allah. Sebagian lagi menolong orang musyrik memerangi kaum muslimin, berkilah bahwa Råsulullåh ﷺ telah memerintahkan untuk memerangi karena kaum mslimin telah berbuat maksiat. Yang terjadi sesungguhnya merekalah teman orang-orang musyrik dan pengikut setan.[j]

Ada pula yang mengaku bisa memanggil ruh. Sebenarnya bukan ruh, tetapi jin setan yang mengaku secara dusta sebagai ruh. Salah seorang yang pernah mengalaminya, Ahmad Izzuddin al-Bayanuni, bertutur, "Telah datang kepadaku makhluk mengaku malaikat, jin, Abu Hurairah, mengaku dari wali-wali Allåh seperti Abu Hasan al-Syadzali, dan lain-lain. Di antara mereka ada yang mengaku sebagai orang tuaku. Saya diberi kabar gembira bahwa orang tuaku [yang telah meninggal] akan datang dalam waktu yang telah ditentukan. Selama menunggu aku diminta untuk membaca surat al-Waqi'ah dengan keras. Usai membacanya mereka berkata, 'Sebentar lagi bapakmu datang. Turuti ucapannya dan jangan bertanya kepadanya!' Tidak berapa lama datang seseorang mengaku sebagai bapakku yang tampak gembira karena bertemu denganku. Kemudian dia memberi wasiat supaya aku memperhatikan guruku dan keluarganya, menjaganya dengan penjagaan yang lemah lembut dan baik hati. Guruku tidak punya jalan mendapatkan harta kecuali dengan jalan ini. Pembicaraannya ditutup dengan *shalawat ibrahimiyah* [sebagaimana shalawat dalam tasyahud]. Bapakku memang selalu memperhatikan dan membaca shalawat, khususnya *shalawat ibrahimiyah*. Gaya bahasanya pun persis dengan gaya bahasa bapakku. Setelah itu dia pergi. Akan tetapi aku bertanya-tanya dalam hati, mengapa mereka berpesan supaya aku tidak bertanya tentang sesuatu apapun?! Pasti ada rahasia yang disembunyikannya! Rahasia itu akhirnya terkuak saat itu juga, jelas dia bukan ayahku. Dia adalah jin qårin yang selalu menemani ayahku selama hidupnya. Kini mendatangiku dengan postur tubuh dan ciri khas ayahku. Larangan tidak boleh bertanya kepadanya, karena bagaimanapun jin qårin tidak mampu mengenalnya secara detail, tidak sebagaimana anak mengenali orang tuanya. Jadi kalau ditanya khawatir jin tersebut tidak bisa menjawab. Akhirnya, karena kebatilannya telah jelas, aku putus hubungan dengan mereka. Aku bakar buku-buku catatanku yang penuh kedustaan dan penipuan. Arwah-arwah yang mengaku sebagai arwah para sahabat Nabi, auliya (para wali) dan orang-orang shålih tidak lebih adalah setan yang menyeru. Tidak sepantasnya seorang muslim tertipu. Semua bentuk yang dilakukan orang untuk memanggil arwah adalah dusta dan batil."

Mengenal negeri jin hanya bisa dilakukan dengan al-Quran dan al-Sunnah. Di luar itu hanya akan mendatangkan kesalahan yang berbahaya, seperti kisah di atas atau perilaku orang-orang aneh yang mengaku wali tanpa merasa harus taat kepada syariat.

Diolah dari tulisan al-Ustadz Abu Mush'ab.

Catatan:

a *Majmu' sl-Fatawa* (XXIV/280).
b *Majmu' al-Fatawa* (IV/346).
c *Alam al-Jin wa al-Syayathin* hal. 8 oleh Umar Sulaiman al-Asyqar.
d *Majmu' al-Fatawa* (X/19).
e *Alam al-Jin wa al-Syayathin* (hal. 9).
f Makna lahiriah ayat ini menunjukkan bahwa jin juga menggauli (bersenggama dengan) sesama mereka.
g Jin yang menipu dan menjerumuskan ke dalam kesesatan disebut setan. Setan adalah gelar yang diberikan kepada jin dan manusia yang mengikuti Iblis dan ingkar kepada Allåh.
h *Shåĥiĥ Muslim* (5034) dan *Musnad Aĥmad* (3309, 3611, & 4160).
i Disarikan dari mukadimah kitab *Luqat al-Marjan fi Ahkam al-Jan* (hal. 5-8) oleh Imam Jalaluddin As-Suyuti.
j *'Alamul Jin wa al-Syayathin* hal. 87.

Ikhlas Seorang Muslim

SERING TERDENGAR UCAPAN DI SEKITAR KITA, "SUDAHLAH IKHLASKAN SAJA, TOH SUDAH TERJADI!' SEBENARNYA APA ARTI IKHLAS DALAM KAMUS SEORANG MUSLIM?

Kalau dicermati makna ikhlas dalam contoh kalimat di atas maknanya adalah rela yang berasal dari bahasa Arab, ridhå. Memahami kata ikhlas merupakan sebuah hal yang teramat penting. Bagaimana tidak, ikhlas adalah salah satu unsur pokok syarat diterimanya sebuah amal kebaikan. Amal ibadah yang diperintahkan kepada kita meski dilakukan dengan sebaik mungkin, kalau tidak dibangun di atas landasan ikhlas akan sia-sia bagai orang melihat fatamorgana. Seakan-akan mendapat pahala ternyata kosong melompong, bahkan mendapat adzab karena dosa.

Ikhlas banyak dikaji oleh para ulama sebagai salah satu dwi tunggal syarat diterimanya amal bersama mutaba'ah (kesesuaian ibadah dengan tata cara Råsulullåh ﷺ). Artinya, sebuah amal ibadah yang kita lakukan sesuai tata-cara tuntunan Råsulullåh ﷺ tidak akan diterima kalau tidak disertai keikhlasan. Demikian pula, sebuah amal ibadah yang kita persembahkan kepada Allåh ﷻ secara ikhlas kalau tidak dilaksanakan dengan tata-cara yang benar mengikuti petunjuk Råsulullåh ﷺ pun tidak akan diterima oleh-Nya.

Hal ini ditunjukkan dalam firman-Nya.

﴿ تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلاً وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ۝ ﴾

"Maha Suci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (Al-Mulk:1-2)

Kata *ahsanu 'amala* dalam ayat tersebut, menurut Fudhail bin Iyyadh, adalah *ashwabu* (yang paling benar) dan *akhlashu* (yang paling ikhlas). Riya' adalah salah satu faktor yang mengotori nilai sebuah keikhlasan. Orang yang tidak ikhlas dalam beramal meski banyak amalnya diibaratkan orang yang pergi ke pasar dengan memenuhi kantong-kantongnya dengan bebatuan. Orang yang melihat akan mengira dia bisa membeli banyak barang dagangan, karena terlihat kantongnya tebal. Berbeda bagi yang tahu, tidak lebih orang tersebut hanya bisa memamerkan tebalnya kantong tanpa bisa membeli barang secuil pun.

Karena itu sudah menjadi tuntutan bagi orang yang beriman, selain memperbaiki tata-cara ibadah, hendaknya membersihkan hati dari kotoran riya' dan sum'ah. Sungguh secapek apapun amaliah kita kalau tidak ikhlas hanya akan mendapat kepayahan itu saja, bahkan bisa ditambah dengan dosa-dosa akibat riya'. Tentunya kita tidak ingin, kelak di hari perhitungan, menjadi orang yang merugi dan bangkrut akibat tertipu oleh banyak amal tanpa memperhatikan keikhlasan.

Berikut kami ketengahkan sebuah fatwa dari **Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin** tentang ikhlas. Semoga kita termasuk orang yang bisa mengambil pelajaran dan dimasukkan oleh Allåh ﷻ dalam golongan mukhlisin.

E Fatwa Ulama

Pertanyaan: Apa makna ikhlas? Jika seorang hamba dalam ibadahnya menginginkan sesuatu yang lain, apa hukumnya?

Jawaban: Ikhlas kepada Allåh adalah jika seseorang memaksudkan ibadahnya untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allåh dan menjadikannya perantara untuk mengantarkannya ke negeri yang mulia (surga)".

Jika seorang hamba dalam ibadahnya menginginkan sesuatu yang lain, maka terdapat perincian sebagaimana pembagian berikut. Pertama, dengan ibadah yang dilakukannya dia ingin mendekatkan diri kepada selain Allåh, dan memperoleh pujian makhluk atas perbuatannya itu; maka yang seperti ini menggugurkan amal dan termasuk syirik. Di dalam hadits yang shahih dari Abu Hurairah Nabi bersabda, "Allåh berfirman,

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِي غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ

"Sesungguhnya Akulah yang paling tidak membutuhkan persekutuan di antara sekutu-sekutu (yang dijadikan oleh manusia). Barangsiapa mengamalkan suatu amalan yang dalam amalnya itu dia menjadikan selain-Ku sebagai sekutu bersama-Ku, maka Aku tinggalkan dia dengan sekutunya itu."[a]

Kedua, dia memaksudkan ibadahnya untuk tujuan-tujuan duniawi, seperti kekuasaan, pengaruh, dan harta benda, tanpa memaksudkan pendekatan diri kepada Allåh. Yang seperti ini pahala amalnya terhapus dan tidak mendekatkannya kepada Allåh, sebagaimana firman-Nya,

﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لاَيُبْخَسُونَ ۞ أُوْلَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْأَخِرَةِ إِلاَّ النَّارُ وَحَبِطَ مَاصَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَّاكَانُوا يَعْمَلُونَ ۞ ﴾

"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh bagian di akhirat, kecuali neraka, dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." (Hud: 15-16)

Perbedaan antara jenis ini dengan yang sebelumnya adalah bahwa yang pertama tujuannya mengharapkan pujian bahwa dia adalah seorang hamba Allåh, sedangkan yang kedua tidak memaksudkan perbuatannya untuk (mendapatkan) pujian bahwa dia hamba Allåh, tidak juga peduli dengan pujian manusia atas perbuatannya.

Ketiga, dia memaksudkan dengan ibadahnya pendekatan diri kepada Allåh sekaligus tujuan-tujuan duniawi yang dihasilkannya, seperti di samping bermaksud ibadah, ketika bersuci dia bermaksud menyegarkan badan dan menghilangkan kotoran-kotorannya, ketika shalat dia bermaksud mengolah dan menggerakkan tubuh, ketika puasa dia bermaksud melangsingkan badan dan mengurangi kegemukan; ketika haji dia bermaksud dapat melihat syiar-syiar Islam dan para jamah haji. Yang seperti ini mengurangi pahala ikhlas. Jika keinginannya ini lebih mendominasi daripada niat beribadah, maka dia kehilangan kesempurnaan pahala, tetapi tidak menjadikannya berdosa atau maksiat, sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا فَضْلاً مِّن رَّبِّكُمْ ﴾

"Tidak ada dosa bagimu mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Rabbmu." (Al-Baqarah:198)

Jika niat selain ibadah yang lebih mendominasi, maka dia tidak mendapatkan pahala di akhirat, tetapi pahalanya adalah apa yang dia dapatkan di dunia. Saya khawatir dia berdosa karenanya, karena telah menjadikan ibadah, yang merupakan tujuan tertinggi, sebagai wasilah untuk mendapatkan dunia yang hina. Keadaannya seperti orang yang yang Allah katakan dalam firman-Nya,

﴿ وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا مِنْهَآ إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ۞ ﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat. Jika mereka diberi sebagian darinya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian darinya, dengan serta merta mereka menjadi marah." (Al-Taubah: 58)

Dari Abu Hurairah bahwa seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah,

seorang laki-laki ingin berjihad dan juga ingin mendapatkan bagian dari perkara dunia." Nabi menjawab, "Dia tidak mendapat pahala."

Orang itu mengulangi pertanyaannya sebanyak tiga kali dan Nabi menjawab, "Dia tidak mendapat pahala."[b]

Diriwayatkan pula di dalam *Shåĥiĥ al-Bukhåri* dan *Shåĥiĥ Muslim* dari Umar bin al-Khaththab, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

«فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ»

"Barangsiapa berhijrah untuk mendapatkan kepentingan dunia atau wanita yang ingin dia nikahi, maka (pahala) hijrahnya (sekadar) apa yang dia hijrahi."[c]

Jika kedua niat tersebut sama, tidak ada yang lebih mendominasi, baik niat beribadah maupun niat selain beribadah, maka hal ini menjadi masalah yang diperselisihkan (memerlukan penelitian). Namun, yang lebih dekat pada kebenaran adalah bahwa dia tidak mendapatkan pahala sebagaimana orang yang beramal untuk Allåh dan juga untuk selain-Nya.

Perbedaan antara jenis ini dan yang sebelumnya, bahwa tujuan selain ibadah pada jenis sebelumnya timbul karena kebutuhan, sehingga keinginannya adalah terhadap yang dihasilkan dari kebutuhannya.

Sepertinya dia ingin apa yang dihasilkan dari perbuatannya adalah perkara-perkara dunia.

Jika ada yang bertanya, "Apa timbangan untuk dapat menentukan bahwa keinginannya pada jenis ini lebih mendominasi kepada beribadah atau kepada selainnya?"

Kita jawab, "Timbangannya adalah jika dia tidak peduli dengan tujuan selain ibadah, baik itu diraihnya atau tidak, maka hal itu menunjukan bahwa niat beribadah lebih mendominasi. Begitu pula sebaliknya."

Yang jelas bahwa niat yang merupakan ucapan hati, perkaranya amatlah penting dan merupakan hal yang amat urgen, bisa mengantarkan seorang hamba ke derajat shiddiqin, bisa pula menjerumuskannya ke tempat yang paling rendah. Berkata sebagian salaf, "Tidaklah aku bersungguh-sungguh terhadap diriku atas sesuatu daripada kesungguhan berikhlas."

Kita meminta kepada Allåh agar memberikan kita niat yang ikhlas dan kesalehan dalam beramal.

(Majmu' Fatawa wa Rasail Fadhilah al-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin I/98100-.)

Catatan:

a Allåh tidak mengacuhkannya di åkhirat (dimasukkan neraka-Nya). Hadits ini diriwayatkan dalam *Shåĥiĥ Muslim* (2985).[ed.]

b *Sunan Abi Dawud* (2516). Derajatnya dinyatakan ĥasan oleh Syaikh al-Albani dalam Shåĥiĥ *Sunan Abi Dawud*.[red.]

c *Shåĥiĥ al-Bukhåri* (1), *Shåĥiĥ Muslim* (1907), *Musnad Aĥmad* (169), dan kitab *Sunan*.
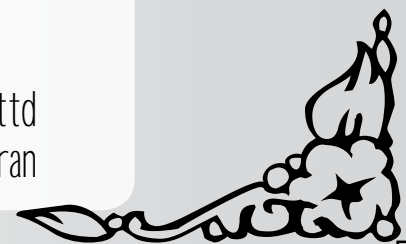
DZIKIR SETELAH SHÅLAT

BAGI SEBAGIAN ORANG MELAKSANAKAN SHÅLAT SEAKAN SEBUAH BEBAN YANG BERAT. BEGITU SALAM TERASA BEBAS MERDEKA UNTUK SEGERA KELUAR MASJID UNTUK BERSANTAI. KALAU PUN DUDUK SEBENTAR, SEDIKIT SEKALI DZIKIR YANG DILAKUKAN.

Begitu banyak hadits yang menyebutkan tentang dzikir dan doa setelah shålat wajib yang lima waktu. Dan Råsulullåh ﷺ adalah contoh terbaik dalam masalah ini. Di dalam al-Quran dan al-Sunnah diterangkan tentang dzikir kepada Allåh. Ada yang sifatnya *muqåyyad* (tertentu dan terikat) sehingga waktu, bilangan, dan caranya terikat dengan nash al-Quran dan al-Sunnah, tidak boleh kita ubah bilangannya atau geser waktunya tanpa dalil. Ada juga dzikir yang sifatnya *muthlaq*, yaitu dzikir di setiap keadaan baik berbaring, duduk, dan berjalan. Digambarkan oleh A'isyah bahwa Råsulullåh ﷺ berdzikir di setiap keadaan. Yang jelas tetapi tidak boleh berdzikir/menyebut nama Allåh di tempat-tempat yang kotor dan najis seperti kamar mandi atau wc.

Keutamaan Dzikir

Dzikir sebagai ibadah tentu mempunyai keutamaan. Sebagai sesuatu yang diperintahkan oleh Allåh ﷻ secara langsung dan berulang tentu menunjukkan betapa penting nilai sebuah dzikir. Banyak ayat yang berisi perintah Allåh agar kaum muslimin melakukan dzikir dengan dzikir yang banyak.

"*Karena itu, ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepada kalian, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kalian mengingkari (nikmat)-Ku.*" (Al-Baqarah:152)

"*Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allåh, dzikir yang sebanyak-banyaknya.*" (Al-Ahzaab:41)

﴿ إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴾

"*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar/jujur, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bershadaqah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allåh, Allåh telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*" (Al-Ahzab:35)

﴿ وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ﴾

"*Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan jan-*

ganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai." (Al-A'raf:205)

Sebaliknya, Allåh menceritakan sifat kaum munafik sebagai orang yang sedikit berdzikir selain malas dalam melaksanakan shålat.

﴿ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَاقَامُوا إِلَى الصَّلاَةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَآءُونَ النَّاسَ وَلاَيَذْكُرُونَ اللهَ إِلاَّ قَلِيلاً ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allåh, dan Allåh akan membalas tipuan mereka . Dan apabila mereka berdiri untuk shålat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shålat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut nama Allåh kecuali sedikit sekali.*" (Al-Nisa:142)

Sementara penjelasan tentang dzikir dalam al-Sunnah sebagai perbuatan dan perkataan Råsulullåh ﷺ juga tidak sedikit. Di antaranya:

«مَثَلُ الَّذِيْ يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِيْ لاَ يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ»

"*Permisalan orang yang berdzikir kepada Allåh dengan orang yang tidak berdzikir kepada Allåh adalah seperti orang yang hidup dan mati.*"[a]

Lafal yang terdapat dalam *Shåhih Muslim* adalah,

«مَثَلُ الْبَيْتِ الَّذِيْ يُذْكَرُ اللهُ فِيْهِ وَالْبَيْتِ الَّذِيْ لاَ يُذْكَرُ اللهُ فِيْهِ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ»

"*Permisalan rumah yang di dalamnya disebut nama Allåh dan rumah yang di dalamnya tidak disebut nama Allåh adalah seperti orang yang hidup dan orang yang mati.*"

Kabar dari Abdullah bin Busrin menyebutkan bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Råsulullåh ﷺ, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya syariat Islam telah banyak kuketahui, coba kabarkan kepadaku sesuatu yang aku akan mengikatkan diriku dengannya?" Råsulullåh ﷺ menjawab,

«لاَ يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللهِ»

"*Hendaklah lisanmu senantiasa basah dengan dzikir kepada Allåh.*"[b]

«مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لاَ أَقُوْلُ الم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيْمٌ حَرْفٌ»

"*Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullåh akan mendapat satu kebaikan dan satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif laam miim satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, laam satu huruf, dan miim satu huruf.*"[c]

Bacaan Dzikir Setelah Shålat Wajib

Dzikir setelah shålat-wajib sifatnya adalah *muqåyyad*, yang dilakukan begitu usai salam dari shålat wajib. Setelah selesai mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri, kita disunahkan membaca dzikir. Bacaan yang dituntunkan adalah sebagai berikut:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ أَسْتَغْفِرُ اللهَ أَسْتَغْفِرُ اللهَ اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ

"*Aku meminta ampun kepada Allåh (dibaca tiga kali). Wahai Allåh, Engkaulah al-Salaam (Yang selamat dari berbagai kejelekan, kekurangan, dan kerusakan) dan dari-Mulah keselamatan), Maha Suci Engkau Wahai Dzat Yang Maha Agung dan Maha Baik.*"[d]

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ, لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ, اللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

"*Tiada tuhan yang berhak diibadahi selain Allåh, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kerajaan, dan pujian, dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Wahai Allåh, tidak ada yang dapat menolak terhadap apa yang Engkau beri dan tidak ada yang dapat memberi terhadap apa yang Engkau tolak dan orang yang memiliki kekayaan tidak dapat menghalangi dari siksa-Mu.*"[e]

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ

"*Tiada tuhan yang berhak diibadahi selain Allåh, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kerajaan, dan pujian, dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Tiada daya dan upaya serta kekuatan kecuali dengan pertolongan Allåh dan kami tidak beribadah kecuali kepada Allåh, milik-Nyalah segala kenikmatan, karunia, dan sanjungan yang baik, tiada tuhan yang berhak diibadahi selain Allåh, kami*

mengikhlashkan agama untuk-Nya walaupun orang-orang kafir benci."[f]

سُبْحَانَ اللهِ

"*Maha Suci Allåh*." (dibaca sebanyak tiga puluh tiga kali)

اَلْحَمْدُ لِلهِ

"*Segala puji bagi Allåh*." (dibaca sebanyak tiga puluh tiga kali)

اَللهُ أَكْبَرُ

"*Allåh Maha Besar*." (dibaca sebanyak tiga puluh tiga kali)

Kemudian dilengkapi menjadi seratus dengan membaca,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"*Tiada tuhan yang berhak diibadahi selain Allåh, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kerajaan, dan pujian, dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu*."

Dzikir-dzikir ini akan menghapus dosa-dosa walaupun sepenuh buih samudera. Janji ini ditegaskan oleh Råsulullåh ﷺ,

«غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ»

"*Barangsiapa mengucapkan [dzikir ini] setelah selesai dari setiap shålat wajib, maka diampuni dosa-dosanya walaupun sebanyak buih di lautan*."[g]

Diceritakan oleh 'Abdullah bin Umar رضي الله عنهما bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Ada dua sifat (amalan) yang tidaklah seorang muslim menjaga keduanya (senantiasa mengamalkannya, [ed.]) kecuali dia akan masuk jannah, dua amalan itu (sebenarnya) mudah, akan tetapi yang mengamalkannya sedikit, (dua amalan tersebut adalah): menyucikan Allåh Ta'ala setelah selesai dari setiap shålat wajib sebanyak sepuluh kali (maksudnya bertasbih), memujinya (mengucapkan *hamdalah*) sepuluh kali, dan bertakbir sepuluh kali. Semuanya berjumlah 150 kali (dalam lima kali shålat sehari semalam, [ed.]) diucapkan oleh lisan, akan tetapi menjadi 1500 dalam timbangan (di akhirat)." Ibnu 'Umar berkata, "Sungguh aku telah melihat Råsulullåh menekuk tangan (jarinya) ketika mengucapkan dzikir-dzikir tersebut." "Amalan yang kedua, kalian hendaklah bertakbir 34 kali ketika hendak tidur, bertahmid 33 kali dan bertasbih 33 kali (dalam riwayat lain tasbih dulu baru tahmid, [ed.]), maka itulah 100 kali diucapkan oleh lisan dan 1000 kali dalam timbangan."

Berkata Råsulullåh ﷺ, 'Siapakah di antara kalian yang setiap satu hari satu malam mengerjakan 2500 kejelekan? Saat para sahabat bertanya, "Wahai Råsulullåh, bagaimana dikatakan kami tidak menjaga kedua amalan tersebut?" Råsulullåh ﷺ menjawab, "*Setan mendatangi salah seorang dari kalian ketika sedang shålat kemudian membisikkan, 'ingatlah ini dan itu!' dan juga mendatangi ketika kalian hendak tidur, lalu menjadikannya tertidur (sebelum mengucapkan dzikir-dzikir tersebut).*"[h]

Kita boleh berdzikir dengan tasbih, tahmid dan takbir masing-masing 33 kali dengan ditambah tahlil satu kali atau masing-masing 10 kali, yang penting konsisten, jika memilih yang 10 kali maka dalam satu hari kita memakai dzikir yang 10 kali tersebut. Tentunya amalan/ibadah semudah apapun tidak akan terwujud kecuali dengan pertolongan Allåh. Setiap beramal apapun seharusnya kita meminta pertolongan kepada Allåh, dalam rangka merealisasikan firman Allåh,

﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ ﴾

"*Hanya kepada Engkaulah kami beribadah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.*" (Al-Fatihah:4)

Setelah membaca dzikir-dzikir tersebut di muka diteruskan dengan membaca surat al-Ikhlash, al-Falaq, dan al-Nas. Masing-masing dibaca satu kali setelah shålat Zhuhur, 'Ashar, dan 'Isya`. Sementara setelah shålat Maghrib dan Shubuh dibaca tiga kali.[i]

Lanjut kemudian membaca ayat kursi, yaitu ayat ke- 255 surat al-Baqarah.

Råsulullåh ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الكُرْسِي فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ مَكْتُوبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الجَنَّةِ إِلاَّ أَنْ يَمُوتَ

"*Barangsiapa membaca ayat Kursi setiap selesai shålat wajib tidak ada yang dapat mencegahnya masuk jannah kecuali maut.*"[j]

Kemudian juga membaca doa,

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Sebagaimana diterangkan dalam hadits Mu'adz bin Jabal a bahwasanya Råsulullåh ﷺ memegang kedua tangannya dan berkata, "*Wahai Mu'adz, Demi Allåh, sungguh aku benar-benar mencintaimu*." Lalu beliau bersabda, "*Aku wasiatkan kepadamu wahai Mu'adz, janganlah sekali-kali engkau meninggalkan di setiap selesai shålat, ucapan*..." (lihat

teks Arab):

"*Wahai Allåh, tolonglah aku agar senantiasa mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu dan beribadah dengan baik kepada-Mu.*"[k]

Dilanjutkan dengan membaca,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"*Tiada tuhan yang berhak diibadahi selain Allåh, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kerajaan, dan pujian, yang menghidupkan dan mematikan dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu.*"

Dibaca sepuluh kali setelah shålat Maghrib dan Shubuh.[l]

اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلاً مُتَقَبَّلاً

"*Ya Allåh, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rizki yang baik dan amal yang diterima.*" Dibaca setelah salam dari shålat Shubuh.[m]

Demikian dzikir-dzikir yang dituntunkan oleh Råsulullåh ﷺ untuk dilakukan setelah shålat-shålat yang wajib. Begitu banyak keutamaan yang dijanjikan, bukan hanya pahala di akhirat, di dunia pun dampak dari dzikir sudah bisa dirasakan. Bukankah hanya dengan dzikir hati menjadi tenang dan tentram? Semoga Allåh ﷻ memudahkan kita untuk melakukan dizikir-dzikir tersebut dengan baik dalam kehidupan sehari-hari kita. ✎

Sumber: *Hishnul Muslim* karya Al-Syaikh Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qåhthåni, *Shåhih Kitab al-Adzkar wa Dhå'ifihi* karya al-Syaikh Salim al-Hilali, dan *al-Kalimuth Thåyyib* karya Ibnu Taimiyyah.

Catatan:

a *Shåhih al-Bukhåri* (6407) bersama *Fathul Bari* (11/208) dan *Shåhih Muslim* (779).

b *Sunan al-Tirmidzi* (5/458) dan *Sunan Ibni Majah* (2/1246), periksa dalam *Shåhih Sunan al-Tirmidzi* 3/139 dan *Shåhih Sunan Ibni Majah* (2/317).

c *Sunan al-Tirmidzi* (5/175), lihat *Shåhih Sunan al-Tirmidzi* (3/9) dan *Shåhihul Jami' al-Shåghir* (5/340).

d *Shåhih Muslim* (1/414).

e *Shåhih al-Bukhåri* (1/255) dan *Shåhih Muslim* (414).

f *Shåhih Muslim* (1/415).

g *Shåhih Muslim* (1/597).

h *Sunan Abi Dawud* (5065), *Sunan al-Tirmidzi* (3471), *Sunan al-Nasai* (3/74-75), *Sunan Ibni Majah* (926) dan *Musnad Aĥmad* (2/161 & 205), periksa dalam *Shåhih Kitab al-Adzkar*, karya Al-Syaikh Salim al-Hilali (1/204).

i *Sunan Abi Dawud* (2/86) dan *Sunan al-Nasai* (3/68), periksa *Shåhih Sunan al-Tirmidzi* 2/8 dan *Fathul Bari* 9/62.

j Al-Nasai dalam *'Amalul yaum wal lailah* (100), Ibnus Sunni (121), dan Ibnu Ĥibban, disahihkan oleh al-Arnauth juga Al-Albani dalam *Shåhihil Jami'* (5/339) dan *Silsilatul Aĥadits al-Shåhihah* (2/697) no.972.

k *Sunan Abi Dawud* 2/86, disahihkan oleh al-Albani dalam *Shåhih Sunan Abi Dawud* 1/284.

l *Sunan al-Tirmidzi* 5/515 dan *Musnad Aĥmad* 4/227 dengan takhrij dalam *Zadul Ma'ad* 1/300.

m Periksa dalam *Shåhih Sunan Ibni Majah* 1/152 dan *Majma'uz Zawa-id* 10/111.

E Fatwa Ulama tentang Tata Cara Berdzikir

Pertanyaan: Ketika sebagian saudara kami melakukan perjalanan, mereka menyuruh salah satu dari mereka untuk membaca wirid pagi dan sore, sementara yang lainnya hanya mendengarkan. Bagaimana hukumnya?

Jawab: Ada dzikir-dzikir dan doa-doa yang berasal dari Rasulullah yang biasa beliau baca dan berdoa dengannya pada pagi dan sore hari, yang beliau baca sendirian. Hal itu didengar oleh para sahabatnya dan mereka mempelajarinya lalu mereka pun berdzikir dan berdoa pada pagi dan sore hari dengan dzikir-dzikir dan doa-doa tersebut. Masing-masing mereka berdzikir sendiri-sendiri seperti halnya Rasulullah. Tidak ada riwayat yang bersumber dari Nabi dan tidak pula dari para shahabat -sejauh yang kami ketahui- bahwa mereka mengucapkan dzikir-dzikir dan doa-doa tersebut dengan berkumpul dan dibaca bersama-sama atau dibacakan oleh sebagian mereka sementara yang lainnya mendengarkan.

Karena itu, hendaknya seorang muslim mengikuti tuntunan Rasulullah dan para shahabatnya dalam berdzikir dan berdoa berikut caranya, juga dalam segala sesuatu yang disyari'atkan oleh Nabi. Karena kebaikan itu adalah dengan mengikuti beliau, sementara keburukan adalah dengan menyelisihi beliau. Adapun berkumpul untuk berdzikir dan menjadikannya sebagai cara (ajaran) dan tradisi, maka hal ini adalah bid'ah yang diada-adakan. Padahal Nabi telah bersabda, "Barangsiapa yang mengada-adakan perkara baru dalam urusan agama kami ini yang bukan bagian darinya, maka hal itu tertolak." Dalam hadits lain disebutkan, "Jauhilah oleh kalian hal-hal yang baru, karena setiap hal baru itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan."

[Fatawa Islamiyyah, 4/510, al-Lajnah al-Daimah]

Siapa dan Bagaimana Melakukan Dakwah?

MEDAN DAKWAH ITU BEGITU BERAT TERJAL MENANTANG. KARENA ITU PAHALA YANG DIJANJIKAN PUN BEGITU BESAR. SEHINGGA TIDAK MENGHERANKAN BANYAK YANG TERTARIK UNTUK TERJUN KE MEDAN DAKWAH.

Saking banyaknya tidak sedikit yang memaksakan diri untuk menangani permasalahan yang sebenarnya tidak layak diemban. Sekadar berbekal semangat dan percaya diri berusaha menyelesaikan persoalan-persoalan umat. Akhirnya bukan kebaikan dan perbaikan, justru kemunduran dan kesemrawutan.

Dakwah tetap harus ditegakkan, tetapi siapa yang berhak untuk mengembannya? Bagaimana pula melakukan dakwah yang bersifat umum menjadi beban setiap orang yang mempunyai tanggung jawab? Berikut adalah **fatwa dari Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan**.

E Fatwa Ulama

Fatwa no. 186

S: Belakangan ini banyak orang yang menyerukan dakwah. Karena itu perlu untuk mengetahui siapakah ahli ilmu yang diakui dapat memberi arahan kepada umat terutama para pemuda agar menempuh jalan kebenaran. Siapakah ulama yang Anda nasihatkan agar para pemuda mengambil faedah darinya, mengikuti pelajaran-pelajarannya, mendengar kaset-kasetnya, mengambil ilmunya dan merujuk kepadanya dalam setiap perkara penting dan rumit, serta pada saat-saat fitnah?

J: Dakwah ilallâh adalah suatu keharusan, karena agama ini hanya bisa tegak dengan dakwah dan jihad, tentunya setelah ilmu yang bermanfaat. Allâh ﷻ berfirman,

﴿ إِلا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ﴾

"*Kecuali orang-orang yang beriman, beramal shalih, saling menasihati dengan kebenaran dan saling menasihati dengan kesabaran*." (Al Ashr: 3)

Yang dimaksud keimanan dalam ayat ini adalah mengenal Allâh ﷻ, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan bagaimana beribadah kepada-Nya. Sedangkan amal shalih merupakan cabang dari ilmu yang bermanfaat, karena amal harus dilandasi dengan ilmu.

Dakwah ilallâh, memerintahkan yang ma'ruf dan saling menasihati sesama muslim merupakan suatu tuntutan. Namun, tidak semua orang bisa melakukan tugas-tugas tersebut. Tugas-tugas tersebut hanya mampu dilakukan oleh orang-orang yang berilmu lagi memiliki kematangan berpikir, karena semua itu merupakan perkara yang berat dan penting. Jadi, tugas-tugas di atas tidak bisa dilakukan kecuali oleh para ahlinya.

Bencana yang muncul saat ini adalah pintu dakwah dibuka

Adapun orang-orang yang menyerukan dakwah maka harus dilihat terlebih dahulu, di mana mereka belajar? Dari mana mereka mengambil ilmu? Di mana mereka tumbuh? Bagaimana akidah mereka? Dilihat pula apa yang mereka kerjakan dan pengaruhnya di tengah-tengah manusia; kebaikan apa yang telah mereka hasilkan?

selebar-lebarnya lalu setiap orang memasukinya dan menamakannya dakwah, padahal bisa jadi ada sebagian yang jahil dan tak laik berdakwah, sehingga kemafsadatan yang ditimbulkannya lebih banyak daripada kemaslahatannya. Atau ada dari mereka yang hanya bermodal semangat lalu memutuskan setiap perkara secara terburu-buru dan gegabah. Akibat dari perbuatannya ini lahirlah berbagai keburukan yang lebih banyak, bukannya mengobati dan memperbaiki. Bahkan ada orang yang menyerukan dakwah sementara di balik itu mereka punya kepentingan-kepentingan dan maksud-maksud yang ingin mereka raih dengan mengatasnamakan dakwah, merusak pemikiran para pemuda atas nama dakwah dan semangat keagamaan, padahal mungkin maksudnya bukan itu (bukan dakwah maupun semangat keagamaan), seperti menyimpangkan para pemuda, menjauhkan mereka dari masyarakat, para pemimpin dan ulama mereka. Orang-orang itu mendatangi para pemuda dengan berlagak menasihati dan mendakwahi, seperti halnya orang-orang munafik dalam tubuh umat ini yang menginginkan keburukan terhadap manusia dengan topeng kebaikan. Sebagi contohnya adalah orang-orang (munafik dahulu) yang membangun masjid, disebut masjid *dhirâr*, yang tampak lahirnya adalah amal shâlih. Mereka meminta agar Nabi ﷺ shâlat di masjid tersebut agar manusia senang dan mengakuinya. Tetapi Allâh ﷻ mengetahui niat hati mereka yang ingin merusak kaum muslimin dan masjid Quba, masjid pertama yang dibangun di atas landasan takwa. Mereka ingin memceraiberaikan barisan kaum muslimin. Akhirnya Allâh menjelaskan kepada Rasul-Nya ﷺ tentang rencana jahat mereka dengan menurunkan firman-Nya ﷻ,

﴿ وَالَّذِينَ اتَّخَذُواْ مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللّهَ وَرَسُولَهُ مِن قَبْلُ وَلَيَحْلِفَنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلاَّ الْحُسْنَى وَاللّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ، لاَ تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ، فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُواْ وَاللّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ ﴾

"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecahbelah antara orang-orang mu'min serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allâh dan Rasul-Nya sejak dulu. Mereka sesungguhnya bersumpah, 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan.' Dan Allâh menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu shâlat dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shâlat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allâh menyukai orang-orang yang bersih." (Al-Taubah:107-108)

Dari kisah yang agung ini menjadi jelaslah bagi kita bahwa tidak setiap orang yang menampakkan kebaikan dan amal shalih betul-betul jujur dalam perbuatannya, karena bisa jadi di balik itu ada keinginan yang berlawanan dengan apa yang dia tampakkan.

Jadi, orang-orang yang menyerukan dakwah pada saat ini di antara mereka ada orang-orang yang ingin menyesatkan, ingin menyimpangkan (jalan) para pemuda dan memalingkan manusia -pada umumnya- dari agama yang haq, memecah-belah jama'ah kaum muslimin serta menyalakan api fitnah (kekacauan) -di tengah-tengah mereka. Allâh ﷻ telah memperingatkan kita agar menjauhi mereka dalam firman-Nya ﷻ,

﴿ لَوْ خَرَجُواْ فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلاَّ خَبَالاً ولأَوْضَعُواْ خِلاَلَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّاعُونَ لَهُمْ وَاللّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴾

"Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak akan menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke

muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allåh mengetahui orang-orang yang zhalim." (Al-Taubah: 47)

Dengan demikian, yang menjadi patokan bukanlah propaganda atau apa yang ditampakkan, yang menjadi patokan adalah hakikat sebenarnya dan akibat yang ditimbulkannya.

Adapun orang-orang yang menyerukan dakwah maka harus dilihat terlebih dahulu, di mana mereka belajar? Dari mana mereka mengambil ilmu? Di mana mereka tumbuh? Bagaimana akidah mereka? Dilihat pula apa yang mereka kerjakan dan pengaruhnya di tengah-tengah manusia; kebaikan apa yang telah mereka hasilkan? Perbaikan apa yang telah dicapai? Harus dipelajari pula mengenai keadaan mereka sebelum terpedaya oleh ucapan dan penampilan lahiriyah mereka. Hal ini merupakan suatu keharusan, apalagi di zaman sekarang ini yang penuh dengan para penyeru fitnah. Sementara Nabi ﷺ telah menyifati para penyeru fitnah itu bahwa mereka adalah suatu kaum dari bangsa kita dan berbicara dengan bahasa kita. Dan beliau ﷺ ketika ditanya tentang fitnah-fitnah menjawab bahwa mereka adalah,

«دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ، مَنْ أَطَاعَهُمْ؛ قَذَفُوهُ فِيهَا»

"Para penyeru di atas pintu-pintu jahannam, barangsiapa mentaati mereka niscaya mereka akan melemparkannya ke dalam jahannam tersebut."[a]

Beliau (Råsulullåh ﷺ) menamakan mereka sebagai para penyeru (dai).

Oleh karena itu, kita harus waspada terhadap hal ini dan jangan terburu-buru memenuhi seruan dakwah sembarang orang. Setiap orang yang mengatakan, "Saya menyeru kepada Allåh", "Ini adalah jama'ah yang menyeru kepada Allåh!" harus diteliti dahulu kenyataan sebenarnya, harus diteliti kenyataan setiap pribadi maupun jama'ah (yang menyeru itu). Hal itu karena Allåh telah mengaitkan dakwah kepada Allåh dengan dakwah kepada jalan-Nya. Firman-Nya ﷻ,

﴿ قُلْ هَـٰذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ... ﴾

"Katakanlah, "Ini adalah jalan (agama)ku, aku mengajak/menyeru kepada Allåh ..." (Yusuf:108)

Artinya ada pihak-pihak yang juga menyeru kepada selain Allåh ﷻ. Allåh memberitakan bahwa orang-orang kafir menyeru kepada neraka. Allåh ﷻ berfirman,

﴿ وَلاَ تُنكِحُواْ الْمُشِرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُواْ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُوْلَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوَاْ إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۞ ﴾

"Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mu'min lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik ahatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mumin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allåh mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya..." (Al-Baqåråh: 221)

Jadi, para penyeru itu harus diteliti tentang hakikat (keadaan) mereka. Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله berkomentar tentang ayat

﴿ قُلْ هَـٰذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ ﴾

Katakanlah, "Ini adalah jalan (agama)ku, aku mengajak/menyeru kepada Allåh ..."

"Di dalamnya terkandung makna ikhlash, karena banyak orang menyeru kepada dirinya sendiri, bukan menyeru kepada Allåh ﷻ."

E Fatwa Ulama

Fatwa No. 189

S: Dakwah adalah fardhu kifayah. Namun, apakah hal ini relevan dengan masa kini yang penuh dengan kejahilan dan kesesatan? Apakah pada saat-saat seperti ini dakwah menjadi wajib atas semua orang karena tersebarnya kejahilan dan kerusakan? Kami mohon penjelasannya!

J: Tidak setiap orang mampu berdakwah, dalam artian mengajari manusia tentang urusan-urusan agama dan akidah, amar ma'ruf, dan nahi mungkar. Tidak setiap orang mampu melaksanakannya. Bisa jadi karena kelemahan fisik dan pribadinya, atau lemah dalam keilmuannya, dan bukan termasuk orang yang memiliki ilmu untuk mengetahui mana yang halal dan yang haram, yang wajib dan yang disunnahkan, yang makruh dan yang dianjurkan. Sesungguhnya dakwah itu hanya wajib bagi mereka yang mampu dan yang memiliki keahlian.

Tetapi, di atas pundak setiap muslim terdapat tanggung jawab berdasarkan kemampuannya. Contohnya adalah orang yang –meskipun awam- memiliki keluarga wajib mengajak keluarganya, dengan cara memerintahkan kepada yang ma'ruf, melarang dari kemungkaran,

membersihkan rumah dari segala kemungkaran dan menyiapkannya untuk (melahirkan) amal-amal shâlih. Hal itu karena Allâh ﷻ berfirman,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۞ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." (Al-Tahrim: 6)

Jadi, setiap manusia dibebani dengan dakwah kepada Allâh, amar ma'ruf dan nahi 'anil mungkar kepada keluarga di rumahnya dan siapa pun yang di bawah pengaturannya. Râsulullâh ﷺ bersabda,

«مُرُوْا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعٍ، وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرٍ»

"Perintahkan anak-anak kalian untuk shâlat ketika telah berusia tujuh tahun, dan pukullah (jika belum mau shâlat) ketika mereka telah berusia sepuluh tahun."[b]

Pernyataan ini ditujukan secara umum kepada para bapak. Jadi, tidak ada seorang muslim pun yang tidak mengemban tanggung jawab. Sementara para ahli ilmu memikul beban tanggung jawab yang lebih berat dan kewajiban yang lebih besar.

E Fatwa Ulama

Fatwa no. 197

S: Apakah amar ma'ruf dan nahi mungkar itu wajib dilakukan setiap muslim? Bagaimana caranya?

J: Amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah wajib bagi setiap muslim sesuai batas kemampuannya. Nabi ﷺ bersabda,

«مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ؛ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِه، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ»

"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tak mampu, ubah dengan lidahnya. Jika tak mampu pula, dengan hatinya, inilah selemah-lemah iman."[c]

Jadi tidak boleh bagi seorang muslim menyetujui dan meridhai kemungkaran. Orang yang mengingkari sesuai kemampuannya berarti sudah berlepas diri (darinya). ✎

Diterjemahkan dan disusun oleh al-Ustadz Abu Humaid, Lc.

Sumber: *Al-Muntaqa min Fatawa Syaikh Shalih al-Fauzan* jilid 1.

Catatan:

a *Shâhih al-Bukhâri* (8/92-93) dari hadits Abu Hudzaifah bin al-Yaman ؓ.

b *Sunan Abi Dawud* (1/13) dari hadits 'Amr dan Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya.

c *Shâhih Muslim* (1/69) dari hadits Abu Sa'id Al Khudri ؓ.

Pesan Râsulullâh ﷺ untuk Bertobat

Râsulullâh ﷺ bersabda,

"Wahai manusia! Bertobatlah kepada Allah, sesungguhnya aku bertobat kepada-Nya seratus kali dalam sehari."

[Dalam Shâhih Muslim 4/2076]

Memanfaatkan Bunga Bank

Fatwa Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Tanya:

Seorang pemuda tengah menempuh studi di Amerika terpaksa menyimpan uangnya di bank ribawi. Sebagai imbalannya, bank memberinya bunga; apakah boleh dia mengambilnya, lalu mengalokasikannya ke berbagai proyek amal (kebajikan)? Sebab bila dia tidak mengambilnya, bank tersebut akan menggunakan untuk kepentingannya.

Jawab:

Pertama.

Saya tegaskan bahwa seseorang tidak boleh menyimpan uang di bank-bank seperti itu. Bank tersebut jelas akan memanfaatkan dan membisniskannya. Tidak selayaknya kita memberikan kesempatan kepada orang-orang kafir untuk menguasai harta-harta kita, yang kemudian mereka pergunakan untuk mengais keuntungan di balik itu.

Jika memang terpaksa, seperti khawatir hartanya dicuri, dirampas, atay dirinya dibunuh karena dirampok, tidak apa-apa menyimpan hartanya di bank-bank seperti itu karena terpaksa (darurat). Tetapi ketika menyimpan harus dalam kondisi terpaksa. Dia tidak boleh mengambil sesuatu sebagai imbalan atas simpanan tersebut, bahkan haram karena termasuk riba. Allâh ﷻ berfirman,

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَذَرُوا مَابَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ۝ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لاَ تَظْلِمُونَ وَلاَ تُظْلَمُونَ ۝ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah bahwa Allah dan RasulNya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu ; kamu tidak menganiaya dan tida (pula) dianiaya." (Al-Baqarah : 278-279)

Ayat tersebut sangat terang dan jelas melarang kita untuk mengambil sesuatupun darinya.

Saat hari Arafah, Nabi ﷺ berpidato di hadapan kaum muslimin seraya bersabda,

"*Ketahuilah, sesungguhnya riba jahiliyah sudah dilenyapkan*."

Jadi, riba yang sebelum Islam pernah menjamur telah dilenyapkan oleh Nabi ﷺ,

"Dan, riba pertama dari riba (yang pernah ada dalam kehidupan) kami, yang aku lenyapkan adalah riba (yang dilakukan) Abbas bin Abdul Muththalib. Sesungguhnya riba itu semua telah dilenyapkan." (*Shâhih Muslim* Kitabul Hajj (1218))

Dikatakan, bahwa bila tidak diambil maka mereka akan menguasai harta Anda, mengambilnya dan menggunakannya untuk kepentingan gereja-gereja dan perlengkapan-perlengkapan perang guna memerangi kaum muslimin.

Jawaban kami, sesungguhnya jika saya melaksanakan perintah Allah untuk meninggalkan riba, maka apa yang dihasilkan dari hal itu bukanlah dari usaha saya. Saya diperintahkan dan dituntut untuk melaksanakan perintah Allah ﷻ. Bila kemudian implikasinya adalah timbulnya berbagai kerusakan, maka itu bukan buah dari yang saya upayakan. Bagi saya, ada hal yang perlu didahulukan dari Allah, yaitu menjalankan firman-Nya.

﴿ وَذَرُوا مَابَقِيَ مِنَ الرِّبَا ﴾

"Tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut)." (Al-Baqarah : 278).

Kedua

Kami akan tanya, apakah bunga yang diberikan kepadaku berasal dari harta saya sendiri?

Jawabannya, bukan berasal dari harta saya. Bisa jadi mereka menginvestasikan harta saya, membisniskannya lantas merugi. Jadi, bunga yang diberikan kepada saya jelas bukan buah dari pengembangan harta milik saya, bahkan mereka terkadang juga mendapatkan keuntungan atau mendapatkan keuntungan yang lebih dari itu. Bisa jadi pula mereka sama sekali tidak mendapatkan keuntungan dari harta milik saya tersebut. Sehingga tidak dapat dikatakan, ketika mereka menguasai sesuatu dari harta milik saya, mereka akan menyalurkannya untuk kepentingan gereja-gereja atau membeli sejata yang banyak untuk menghadapi kaum muslimin.

Ketiga

Kami tegaskan bahwa mengambil harta riba berarti terjerumus ke dalam hal yang telah diakui orang sebagai riba. Orang ini kelak di hari kiamat akan mengakui di hadapan Allåh bahwa itu adalah riba. Bila demikian halnya, pantaskah seseorang beralasan lagi bahwa sesuatu memiliki maslahat padahal dia yakin adalah riba? Jawabannya adalah tidak. Sebab qiyas tidak berlaku bila bertentangan dengan nash (teks) agama.

Keempat.

Apakah dapat dipastikan bahwa mereka, seperti penuturan Anda, mengalokasikannya untuk kepentingan gereja-gereja atau pembuatan perlengkapan perang guna melawan kaum muslimin? Jawabnya, hal itu tidak dapat dipastikan. Yang pasti bila kita mengambilnya, berarti telah jatuh ke dalam larangan yang nyata hanya demi menjaga timbulnya kerusakan yang masih ilusif (samar). Akal sehat sulit menerima hal ini. Artinya, akal tidak bisa menerima tindakan seseorang yang menimbulkan kerusakan nyata demi mencegah kerusakan yang belum jelas; yang bisa terjadi dan bisa pula tidak. Boleh jadi bank mengambil bunga tersebut hanya untuk kepentingannya semata. Boleh jadi pula, para pegawai bank itu mengambilnya hanya untuk kepentingan pribadi masing-masing. Artinya belum bisa dipastikan bahwa bunga bank riba tersebut digunakan untuk kepentingan gereja atau untuk perlengkapan perang melawan kaum muslimin.

Kelima.

Kalau Anda mengambil apa yang diklaim sebagai bunga dengan niat menyalurkan dan mengeluarkannya dari kepemilikan Anda sebagai upaya menghindarkan diri darinya, samalah artinya Anda telah melumuri diri dengan keburukan untuk kemudian berusaha menyucikannya kembali. Ini bukan cara berfikir yang logis. Oleh karena itu, kami tegaskan, "Jauhilah keburukan tersebut terlebih dahulu sebelum Anda melumuri diri dengannya, baru kemudian berusaha untuk menyucikan diri darinya. Apakah dapat diterima, seseorang melemparkan pakaiannya ke air kencing agar nanti bisa menyucikannya kembali? Sama sekali ini tidak masuk akal. Anda meyakini bahwa ini adalah riba dan haram, kemudian mengambilnya, menyedekahkannya dan menghindarkan diri (berlepas diri) darinya. Kami katakan, seharusnya dari awal jangan Anda ambil dan bersihkan diri darinya.

Keenam.

Kami katakan lagi, bila nasabah mengambilnya dengan niat seperti itu, apakah yakin bisa mengalahkan ketamakan dirinya, sehingga dapat menghindar darinya dengan cara mengalokasikannya kepada hal yang berbentuk sedekah atau kemaslahatan umum? Sama sekali tidak, sebab boleh jadi dia mengambilnya dengan niat seperti itu akan tetapi kemudian bila hatinya membayangkan kegunaannya dan jiwanya membisikkan agar mempertimbangkannya kembali saat mendapatkan bunga riba dalam jumlah sekian banyak, seperti satu juta atau seratus ribu. Pada mulanya mungkin memiliki tekad, namun kemudian berubah menjadi berbagai pertimbangan. Setelah mempertimbangkan hal itu, dia berubah pikiran untuk memasukkannya saja ke dalam kotak. Seseorang tidak dapat menjamin dirinya; kadangkala dia mengambil dengan niat seperti itu, namun tekadnya batal ketika melihat uang yang sekian banyak, tamaknya muncul dan tidak berdaya untuk mengeluarkannya lagi.

Pernah diceritakan kepada saya kisah sebagian orang bakhil yang pada suatu hari naik ke atas loteng rumah dan memasukkan dua jarinya ke dalam dua telinganya lantas berteriak ke arah tetangganya, "Tolonglah saya, tolonglah saya!" Mereka pun menghampirinya sembari berkata, "Ada apa gerangan, wahai fulan?" Dia menjawab, "Saya telah memisahkan zakat saya dari harta saya untuk mengeluarkannya, tetapi saya mendapatkannya banyak sekali, lalu jiwa saya membisikkan, 'Bila diambil oleh orang lain, hartamu pasti akan berkurang'. Karena itu, tolonglah saya agar bisa lepas dari cengkeramannya!"

Ketujuh.

Sesungguhnya mengambil riba menyerupai perilaku Yahudi yang telah dicela oleh Allåh ﷻ dalam firman-Nya,

﴿ فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَن سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا ۝ وَأَخْذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ۝ ﴾

"*Maka disebabkan kezhaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah melarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir diantara mereka itu siksa yang pedih.*" (Al-Nisa :160-161)

Kedelapan.

Mengambil riba berarti membahayakan dan menyakiti kaum muslimin, sebab para tokoh agama Nasrani dan Yahudi mengetahui bahwa dienul Islam mengharamkan riba; bila si muslim mengambilnya, mereka akan berkata, "Coba lihat, Kitab kaum muslimin mengharamkan riba atas mereka, tetapi mereka tetap mengambilnya dari kita." Tidak dapat disangkal lagi, ini adalah titik lemah kaum muslimin. Bila musuh-musuh sudah mengetahui bahwa kaum muslimin telah menyimpang dari din mereka, maka tahulah mereka secara yakin bahwa inilah titik kelemahan mereka. Sebab, perbuatan maksiat tidak hanya berimplikasi kepada pelaku maksiat di kalangan kaum muslimin, tetapi terhadap Islam secara keseluruhan. Dalam hal ini Allåh berfirman.

﴿ وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً ﴾

"*Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu.*" (Al-Anfal:25)

Kita renungkan, para sahabat yang merupakan Hizbullah dan tentara-Nya keluar pada perang Uhud bersama manusia paling mulia, Muhammad ﷺ lalu melakukan satu kali maksiat saja, apa yang terjadi terhadap mereka? Kekalahan, setelah sebelumnya mendapatkan kemenangan! Allah ﷻ berfirman,

﴿ حَتَّىٰ إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُم مِّن بَعْدِ مَا أَرَاكُم مَّا تُحِبُّونَ مِنكُم ﴾

"*Sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai.*" (Ali Imran:152)

Jadi, perbuatan maksiat memiliki pengaruh besar terhadap keterbelakangan kaum muslimin dan penguasaan oleh musuh-musuh Islam, serta kekerdilan diri di hadapan mereka. Kemenangan yang telah diraih saja bisa lepas akibat perbuatan maksiat; bagaimana tanggapan Anda manakala kemenangan belum lagi diraih?

Musuh-musuh kaum muslimin akan bergembira bilamana kaum muslimin mengambil riba. Sekalipun dari sisi lain mereka tidak menyukai hal itu, akan tetapi mereka bergembira lantaran kaum muslimin akan kalah bila terjerumus ke dalam perbuatan maksiat.

Salah satu dari kedelapan aspek negatif yang dapat saya tuangkan tadi cukup sebagai dalil pelarangan mengambil bunga-bunga bank tersebut. Menurut perkiraan saya, rasanya seorang yang mencermati hal ini dan merenungkannya secara mendalam akan mendapatkan bahwa pendapat yang benar dalam masalah ini adalah tidak boleh mengambilnya. Inilah pendapat yang saya pegang dan saya fatwakan. Bilamana ia benar, maka hal itu semata dari Allah, Dialah Yang menganugerahkannya dan segala puji bagi-Nya atasnya. Jika keliru, maka semata berasal dari diri saya. Saya berharap ini adalah pendapat yang benar sesuai dengan hikmah-hikmah dan dalil-dalil sam'i (nash-nash al-Quran dan al-Sunnah) yang telah saya sebutkan. ✐

[*Majmu' Durus wa Fatawa al-Haram al-Makki*, Juz III, hal.386, dari Fatwa Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin]
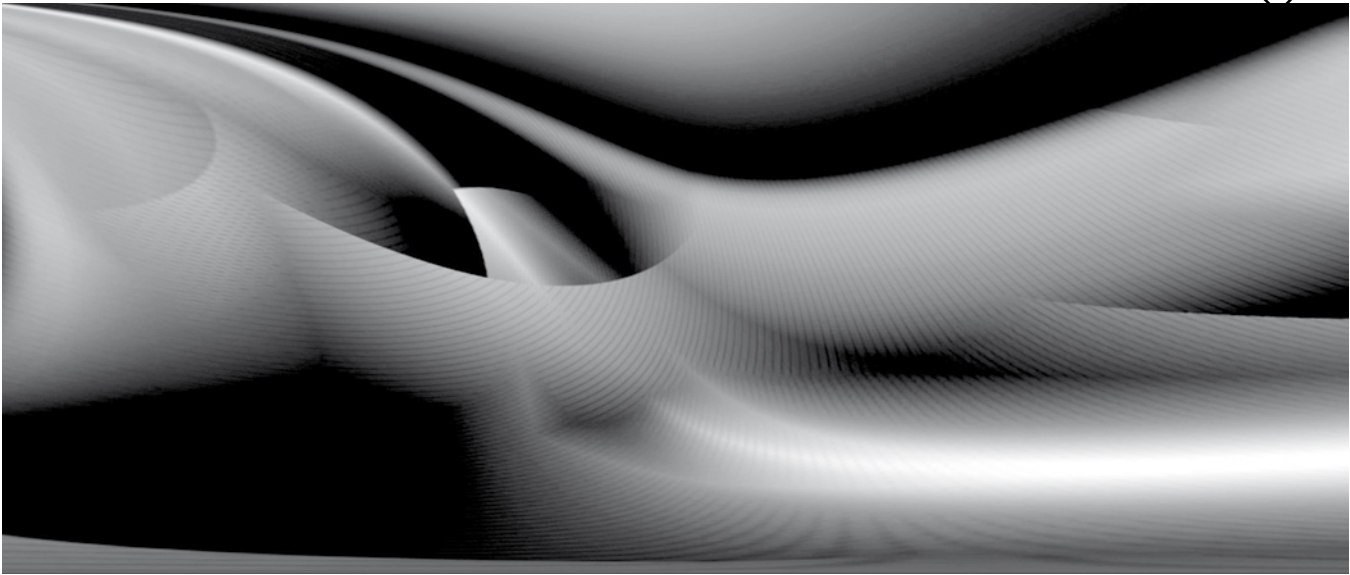
Pisau Senjata Sang Bayi

KONON, ORANG INDONESIA SUKA HAL-HAL YANG BERSIFAT SEREMONIAL DAN SIMBOLIS. REPOTNYA SIMBOL-SIMBOL ITU TIDAK SEKADAR SIMBOL KOSONG, NAMUN DISERTAI DENGAN KEYAKINAN-KEYAKINAN YANG, TIDAK SAJA SUSAH DINALAR AKAL SEHAT, BERTABRAKAN DENGAN AKIDAH

Kalau ada orang punya bayi adalah hal biasa diberi perawatan yang lebih dibanding anak kecil di atas usianya. Diberi baju gurita biar terasa hangat tidak kedinginan karena baru terbebas dari gelapnya alam rahim menghirup udara baru. Begitu pun dengan topi di kepala, bukan sekadar aksi-aksian, untuk melindungi dari dinginnya udara yang belum akrab dengan batok kepalanya yang masih empuk. Diberi kerodong tentu punya tujuan agar tidak digigit nyamuk-nyamuk yang usil.

Ternyata di kebanyakan daerah ada kebiasaan unik tapi penuh klenik, sang bayi biasanya juga diberi senjata tajam, berupa gunting atau pisau. Benda itu diletakkan di atas kepalanya. Fungsi benda itu, konon, untuk senjata melindungi dari gangguan makhluk halus. Bagaimana cara kerjanya?! Kalau ada anggapan bahwa si bayi bisa menggunakan benda-benda tersebut untuk melawan jin, semestinya orang itu diruqyah atau dilarikan ke RSJ. Bagaimana si bayi melawan jin dengan senjata, jangankan memegang dan mengangkatnya, bangun saja belum bisa. Sementara anggapan bahwa benda tersebut bisa bekerja sendiri melawan kejahatan jin tidak lebih keyakinan yang bertentangan dengan tauhid Islam. Bagaimana benda mati yang dibuat oleh manusia bisa menolong bangsa pembuatnya, menolong diri sendiri saja tidak bisa.

Sudah saatnya kaum muslimin berpikir jernih dengan dasar al-Quran dan al-Sunnah yang dipahami secara semestinya untuk menimbang berbagai perilaku menyimpang. Meski warisan leluhur kalau bertabrakan dengan Islam mestinya tidak perlu dipertahankan. Berikut adalah fatwa terkait yang disampaikan oleh **Syaikh Abdul Aziz bin Baz.**

Fatwa Ulama

Tanya: Kami melihat sebagian orang meletakkan pisau di sisi anak-anak kecilnya dan mengatakan, ini agar ia (anak tersebut) tidak didatangi jin." Apakah perbuatan ini benar?

Jawab: Ini adalah perbuatan mungkar yang tidak memiliki dasar yang sahih. Tidak boleh dilakukan. Yang disyariatkan untuk melindungi mereka adalah dengan membaca:

أُعِيذُكَ أو أُعِيذُكِ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ

U'iidzuka atau u'iidzuki[a] *bi kalimaatillaahittaammah min kulli syaithåånin wa haammatin*. (Aku memintakan perlindungan untukmu dengan kalimat Allåh yang sempurna dari semua syaitan dan binatang berbisa yang mematikan).

Hal ini sebagaimana riwayat yang sahih dari Nabi, bahwa beliau melindungi cucunya Hasan dan Husain, putra Ali, dengan doa ini. Disyariatkan pula untuk mendoakan anak tersebut agar Allåh menjaganya dari setiap kejelekan.[b]

Adapun meletakkan pisau, benda tajam lainnya, kayu, atau selainnya dengan keyakinan dapat melindungi anak itu dari jin adalah perbuatan mungkar. Hal ini tidak boleh dilakukan. Pula tidak dibolehkan menggantungkan hirz atau yang dinamakan dengan tamaim (jimat-jimat) kepada mereka, sebagaimana sabda Nabi ,

مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَلَا أَتَمَّ اللهُ لَهُ

"Barangsiapa yang menggantungkan tamimah, maka Allåh tidak akan mencukupkannya."[c]

Dan dalam riwayat yang lain,

مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ

"Barangsiapa yang menggantungkan tamimah (jimat), maka dia telah berbuat syirik."[d]

Semoga Allåh memberikan taufik kepada seluruh kaum muslimin dalam memahami agama mereka dan ketentuannya. Menjaga kami dan mereka dari apa saja yang menyelisihi syariat-Nya yang suci. ✐

[*Fatawa al-Mar'ah* I/13-14]

Catatan:

a Kata *'u'iidzuka'*/ *'u'iidzuki'* dalam doa ini maksudnya jika anak tersebut laki-laki diungkapkan dengan kalimat 'ka' artinya kamu (kata ganti laki-laki satu). Jika anaknya perempuan, diungkapkan dengan kalimat 'ki' artinya kamu (kata ganti perempuan satu).

b Lihat *Sunan al-Tirmidzi* (1986).

c *Musnad Aĥmad* (16951).

d *Shåĥiĥ Muslim* (16969).

BERIMAN KEPADA NABI MUHAMMAD

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. يَا أَيُّهَا النَّاسُ أُوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللّٰهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. قَالَ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ﴾ قَالَ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْرًا وَنِسَآءً وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا﴾ ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا﴾

أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللّٰهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ وَشَرَّ الأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

[Khutbah Pertama]

Jamaah Jumat *råhimakumullåh*, marilah kita kenang, kita ingat kembali, dua sifat agung yang merupakan pangkat dan keagungan khusus bagi umat Islam, bagi hadirin jamaah Jumat, khusus bagi kita yang beriman. Dua sifat itu adalah syukur dan shabar.

Dari saat yang mulia ini dan seterusnya sampai akhir hayat, marilah tetap kita sandang dua sifat itu, "syukur dan shabar". Dalam kesempatan kali ini, setelah mensyukuri hidayah iman, Islam dan takwa, marilah kita sedikit membahas "Syukur atas iman kepada Råsulullåh Muhammad ﷺ, serta shåbar dalam menegakkan sunnah beliau.

Iman kepada Råsulullåh Muhammad ﷺ adalah dasar agama yang Maha Benar ini, dienul Islam, sebagaimana sabda beliau ﷺ:

«بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَــهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ...»

"*Islam itu dibangun di atas lima rukun, bersaksi bahwa tiada sesembahan yang haq selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya ...* (*Shåĥiĥ Muslim* I/45 dan *Shåĥiĥ al-Bukhåri* I/13).

Setelah beriman kepada Allåh ﷻ, maka beriman kepada Råsulullåh Muhammad ﷺ adalah sebagai pondasi yang utama. Sebab seluruh pondasi yang lainnya dibangun di atas keimanan pada Allåh dan Råsul Muhammad ﷺ. Sehingga orang yang tidak mengimani Råsulullåh ﷺ dan hanya beriman kepada Allåh Tuhan Yang Maha Esa saja, itu tidaklah cukup, dan batal iman yang demikian itu tidak sah.

Råsulullåh ﷺ bersabda,

«وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لاَ يَسْمَعُ بِيْ أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ، ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِيْ أُرْسِلْتُ بِهِ إِلاَّ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ»

"*Demi Allah yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya! Tidak seorangpun yang mendengar tentang aku dari umat (manusia) ini, seorang Yahudi atau Nasrani, kemudian meninggal dunia dan tidak beriman kepada yang aku diutus karenanya, kecuali ia termasuk menjadi penduduk Neraka.*" (*Shåĥiĥ Muslim* I/34).

Itulah pentingnya beriman kepada Råsul yang merupakan pondasi agama dan amal-amal ibadah. Sehingga tanpa mengimani Råsul alias ingkar kufur pada Råsul, maka gugurlah amal kebaikan serta jauh dari rahmat Allåh.

Allåh ﷻ berfirman,

﴿ وَمَن يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْأَخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ۝ ﴾

"*Dan barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amal-amalnya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang yang merugi.*" (Al-Maidah: 5)

﴿ وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۝ ﴾

"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (Al-Jin:23)

Bahkan mereka akan ditimpa musibah dan adzab yang pedih, sebagaimana firman Allåh dalam Al-Quran surat Al-Nur ayat 63.

﴿ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝ ﴾

"*Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih.*"

Oleh sebab itu maka hendaklah kita senantiasa bersyukur kepada Allåh atas hidayah iman kita kepada Råsulullåh Muhammad ﷺ dengan bersabar dalam mengikuti dan menaati beliau.

Siapakah Råsulullåh Muhammad ﷺ itu?

Råsulullåh ﷺ adalah manusia biasa, bukan malaikat dan bukan pula anak Tuhan atau lain-lainnya. Beliau secara manusiawi sama dengan kita seluruh umat manusia.

Terbukti beliau terlahir dari jenis manusia, ayahanda beliau serta ibunya adalah Abdullah bin Abdul Muthallib, serta ibundanya bernama Aminah, keduanya dari suku Quraisy di Makkah Mukarramah keturunan Nabiyullah Ismail bin Nabi Ibrahim عليه السلام. Sebagai rahmat dan jawaban atas permohonan Abul Anbiya' Ibrahim عليه السلام yang tercantum dalam firman Allåh ﷻ, *"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka ll-Kitab (al-Quran) dan al-Hikmah (al-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesunggu-hnya Engkaulah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"* (Al-Baqåråh: 129).

Allah menegaskan agar beliau menyatakan tentang diri beliau, dengan firman-Nya dalam surat al-Kahfi ayat 110 dan ayat-ayat yang lain, "*Katakan, sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku*" (Al-Kahfi: 110)

Rasulullah juga berwasiat agar beliau tidak dihormati secara berlebihan, seperti orang-orang Nashara menghormati Nabi Isa عليه السلام, beliau melarang ummatnya menjadikan kuburan beliau sebagai tempat sujud, melarang menggelari beliau dengan gelaran yang berlebihan atau memberikan penghormatan dengan berdiri ketika beliau hadir.

Dari sahabat Amr رضي الله عنه bahwa Råsulullåh ﷺ bersabda,

«وَلاَ تُطْرُوْنِيْ كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ. فَقُولُوا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ»

"Janganlah kamu memuji aku (berlebihan) sebagaimana orang Nasrani memuji Isa Ibnu Maryam. Sesungguhnya saya hanyalah seorang

hamba, maka katakanlah: Hamba Allah dan Rasul-Nya." (*Shåĥîĥ al-Bukhåri*)

Abu Huråiråh ﵁ meriwayatkan, Råsulullåh ﷺ bersabda:

«لاَ تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا. وَلاَ تَجْعَلُوْا قَبْرِيْ عِيْدًا»

"Janganlah engkau jadikan rumah-rumahmu sebagai kuburan (sepi dari ibadah) dan jangan engkau jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan" (*Sunan Abi Dawud*).

Dari Abu Huråiråh ﵁, Råsulullåh ﷺ bersabda,

«لاَ تَتَّخِذُواْ قَبْرِي عِيْدًا، وَلاَ تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ قُبُوْرًا، وَحَيْثُمَا كُنْتُمْ فَصَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ تَبْلُغُنِيْ»

"*Jangan engkau jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, dan janganlah engkau jadikan rumah-rumah kamu sebagai kuburan dan dimanapun kamu berada (ucapkanlah doa shalawat kepadaku) karena sesungguhnya doa shalawatmu sampai kepadaku.*" (Diriwayatkan Imam Ahmad).

Cara dan konsekwensi beriman kepada Råsulullåh ﷺ adalah sebagaimana difirmankan oleh Allåh ﷻ yang artinya, *"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka, segala yang baik dan mengharamkan mereka dari segala yang buruk dan membuang bagi mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" (Al-A'râf: 157).

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ.

[Khutbah Kedua]

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ. أَمَّا بَعْدُ؛

Jamaah Jumat *råhimakumullåh*, dalam khutbah yang kedua ini, marilah kita mempertebal iman dan takwa kita kepada Allåh juga memperdalam iman kepada Råsulullåh ﷺ sekaligus melaksanakan konsekuensinya.

Yaitu kita bersungguh-sungguh agar melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

Meyakini dengan penuh tanggung jawab akan kebenaran Råsulullåh Muhammad ﷺ dan apa yang dibawa oleh beliau, sebagaimana Allah ﷻ menandaskan tentang ciri orang bertakwa, *"Dan orang-orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*" (Al-Zumar : 33).

Ikhlas menaati Råsulullåh ﷺ dengan melaksanakan seluruh perintah dan menjauhi seluruh larangan beliau ﷺ. Sebagaimana janji Allåh, "*Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.*" (Al-Nur: 54).

Mencintai beliau ﷺ, keluarga, para sahabat dan segenap pengikutnya. Råsulullåh ﷺ bersabda:

«لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ اَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ»

"Tidaklah beriman seseorang (secara sempurna) sehingga aku lebih dia cintai daripada orang tua-

nya, anaknya dan seluruh manusia." (*Shåĥiĥ al-Bukhåri* dan *Shåĥiĥ Muslim*).

Membela dan memperjuangkan ajaran Nabi ﷺ serta berda'wah demi membebaskan ummat manusia dari kegelapan kepada cahaya, dari kezhaliman menuju keadilan, dari kebatilan kepada kebenaran, serta dari kemaksiatan menuju ketaatan. Sebagaimana firman dalam surat Al-A'råf: 157 di atas.

Meneladani akhlak dan kepemimpinan Råsulullåh ﷺ dalam setiap amal dan tingkah laku, itulah petunjuk Allåh, "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allåh.*" (Al-Ahzab:21).

Memuliakan dengan banyak membaca shalawat salam kepada beliau ﷺ terutama setelah disebut nama beliau.

«رَغِمَ اَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ»

"*Merugilah seseorang jika disebut namaku padanya ia tidak membaca shalawat padaku.*" (*Sunan al-Tirmidzi*)

Waspada dan berhati-hati dari ajaran-ajaran yang menyelisihi ajaran Råsulullåh Muhammad ﷺ seperti waspada dari syirik, tahayul, bid'ah, khurafat, itulah pernyataan Allåh, "*Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi ajaran Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.*" (Al-Nur: 63).

Mensyukuri hidayah keimanan kepada Allåh dan Råsul-Nya dengan menjaga persatuan umat Islam dan menghindari perpecahan dengan berpegang teguh pada al-Quran dan al-Sunnah. Itulah tegaknya agama,

"*Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkanNya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah karenanya.*" (Al-Syurå: 13)

إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهاَ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اَللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ مَا عَلِمْنَا مِنْهُ وَمَا لَمْ نَعْلَمْ. اَللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِيْنَ وَأَرْخِصْ أَسْعَارَهُمْ وَآمِنْهُمْ فِيْ أَوْطَانِهِمْ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَآئِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ

Kabar gembira untuk para pembaca Fatawa. Dibuka kesempatan bagi para pembaca untuk mengirimkan naskah Khutbah Jumat. Naskah diketik rapi dalam format dokumen Microsoft Word (.doc) sebanyak 1300 kata. Naskah bisa dikirim melalui pos ke Redaksi Fatawa dengan alamat Islamic Centre Bin Baz, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul DIY, (bila memungkinkan dikirmkan juga disketnya) atau faksimil ke (0274)4353096 atau via email: majalah.fatawa@gmail.com. Yang dimuat naskahnya akan mendapat bingkisan dari majalah Fatawa. Boleh mengirimkan lebih dari satu naskah.

RASA MALU YANG KINI TAK LAKU

GERUSAN MORAL AKIBAT GLOBALISASI YANG MEMUNGKINKAN GELOMBANG BUDAYA MERUSAK DARI NEGARA KAFIR TELAH MENIMBULKAN DAMPAK YANG LUAR BIASA. SALAH SATUNYA ADALAH HILANG RASA MALU. SEMAKIN SEDIKIT DIJUMPAI ORANG, TERMASUK MUSLIM, YANG PUNYA PERANGAI MALU.

Jangankan malu, tanpa rasa malu saja hidup susah cari makan sulit, kata sebagian orang. Salah satu gejala tergerusnya rasa malu adalah menyeruaknya sikap bangga diri dan sombong. Tanpa malu, sebagian orang menjajakan diri sebagai orang yang hebat, merasa paling ahli dalam segala hal. "Saya adalah orang yang bermental hebat, tak seorang pun bisa menghentikan langkah-langkah saya!"

Sikap demikian sebenarnya bisa jadi berangkat dari sikap sebaliknya. Kadang ungkapan demikian justru keluar dari orang yang bermental lembek, pengecut, dan penakut. Apapun dan bagaimana pun fenomena hilangnya rasa malu semakin kentara dalam kehidupan sehari-hari. Kini seakan rasa malu sudah tidak laku.

Malu adalah Seruan Råsulullåh ﷺ

Sifat malu adalah salah satu kesempurnaan akhlak mulia yang diajarkan oleh syariat Islam. Salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad ﷺ adalah menyempurnakan akhlak yang mulia. Karena itu malu termasuk seruan beliau ﷺ, bahkan juga seruan para nabi dan rasul sebelumnya. Råsulullåh ﷺ bersabda,

«إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ الْأُولَى إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ»

"*Sesungguhnya di antara apa yang ditemui manusia dari perkataan kenabian yang pertama adalah 'jika engkau tidak malu, maka perbuatlah apa yang engkau kehendaki'.*"[a]

Dalam hadits ini tersirat seruan untuk berakhlak dengan sifat malu. Malu merupakan serpihan keimanan. Tidak ada yang dihasilkan dari sifat malu selain kebaikan. Sifat malu mendorong pelakunya untuk berperangai dengan sifat-sifat yang terpuji dan mulia, jauh dari perbuatan jelek/buruk. Malu merupakan akhlak para nabi Allah. Yang terdepan dari mereka adalah Nabi Muhammad ﷺ yang lebih pemalu dari gadis pingitan di dalam pingitannya. Malu merupakan akhlak para malaikat Allah. Råsulullåh ﷺ bersabda,

«أَلا تَسْتَحِي مِنْ رَجُلٍ تَسْتَحِي مِنْهُ الْمَلَئِكَةُ»

"*Bukankah semestinya aku merasa malu kepada seseorang yang malaikat saja malu kepadanya.*" [b]

Warisan Para Nabi

Hadits Råsulullåh ﷺ yang pertama di muka menyebutkan, "*Sesungguhnya di antara apa yang ditemui manusia dari perkataan kenabian yang pertama....*"

Maksudnya adalah hal ini merupakan hikmah kenabian yang agung, yang mengajak untuk bersifat malu, yang diwarisi oleh manusia dari nabi-nabi mereka dari generasi ke generasi hingga sampai kepada umat Muhammad ﷺ yang pertama. Di antara seruan para nabi Allåh terdahulu kepada manusia adalah berperangai malu. Sedemikian penting hikmah agung ini, oleh Råsulullåh e pun diperintahkan kepada kita agar berakhlak malu.

Makna Perintah dalam Hadits

Potongan akhir hadits tersebut di muka adalah, "*Jika engkau (sudah) tidak malu, maka perbuatlah apa yang engkau kehendaki.*"

Dalam memahami maksud perintah dalam hadits ini, para ulama memiliki beberapa pandangan. Salah satunya adalah bernilai ancaman atau sindiran (dalam bahasa Jawa disebut panglulu). Artinya "jika engkau memang tidak punya rasa malu, perbuatlah apa yang engkau kehendaki, tetapi engkau akan dihukum sebagai balasan atas perbuatanmu".

Hukuman ini bisa di dunia, di akhirat, atau keduanya. Di dalam al-Quran disebutkan bentuk perintah seperti ini. Allåh berfirman,

﴿ أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾

"*Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih*

baik ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat. Perbuatlah apa yang kamu kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Fushshilat:40)

Dua Sifat Malu

Sifat malu, menurut kemunculannya, bisa dibedakan menjadi dua, yakni:

1. Tabiat atau watak dasar.

Ada orang yang mempunyai sifat malu karena fitrah dan tabiat asalnya. Allåh menganugerahkan sifat ini kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Sifat malu ini merupakan nikmat yang paling agung dari Allåh, karena sifat malu tidaklah menghasilkan kecuali perbuatan baik. Råsulullåh ﷺ bersabda,

«الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ»

"*Sifat malu tidaklah memunculkan kecuali perbuatan yang baik.*"[c]

Kita dapati kebanyakan manusia meninggalkan perbuatan-perbuatan jelek dan maksiat bukan karena sadar bahwa hal itu merupakan larangan agama. Sebagian orang mengatakan, "Saya memandang maksiat adalah suatu kehinaan, karenanya saya tinggalkan demi menjaga harga diri."

2. Dengan pembiasaan.

Malu merupakan cabang iman. Nabi ﷺ bersabda,

«الْحَيَاءُ مِنْ الْإِيمَانِ»

"*Biarkanlah, sesungguhnya malu adalah bagian dari iman.*"[d]

Hadits ini disampaikan oleh Råsulullåh ﷺ sebagai reaksi terhadap seseorang yang mencela sifat malu saudaranya.

Malu yang Tercela

'Iyadh رحمه الله dan yang lainnya berkata, "Sifat malu yang justru menjadikan pelakunya mengabaikan hak-hak (Allah dan Rasul) bukanlah sifat malu yang disyariatkan, akan tetapi merupakan suatu kelemahan dan kehinaan. Perbuatan (buruk) ini juga dinamakan malu karena menyerupai malu yang disyariatkan."[e]

Malu yang menjadikan pelakunya mengabaikan hak-hak Allah sehingga beribadah kepada Allah dengan kebodohan, enggan bertanya mengenai permasalahan agama, tidak menunaikan hak-hak secara sempurna, tidak memenuhi hak-hak yang menjadi tanggung jawabnya termasuk hak kaum muslimin, merupakan malu yang tercela. Malu semacam ini justru merupakan kelemahan dan ketidakberdayaan.

Pada wanita-wanita sahabat juga terdapat contoh bagus, kiranya wanita sekarang bisa berkaca keapda mereka. Asma' binti Abu Bakar bercerita, ketika sedang menyunggi biji-bijian dari kebun suaminya, Zubair, yang berjarak kurang lebih 2/3 mil tiba-tiba berpapasan dengan rombongan Råsulullåh ﷺ dan para sahabatnya. Ketika beliau ﷺ ingin menolongnya, Asma' menolaknya karena merasa malu berjalan bersama laki-laki. Padahal dia bersama Råsulullåh e dan para sahabat yang mulia. Asma' binti Abu Bakar menolak karena rasa malunya, dan sadar bahwa suaminya sangat pencemburu. Mengetahui hal itu, Råsulullåh ﷺ pun berlalu membiarkannya. Perkataan Asma' binti Abu Bakar, "Aku malu berjalan bersama laki-laki" menunjukkan kesucian dirinya. Råsulullåh ﷺ memahami sikap tersebut dan menghargainya. Mereka adalah suri teladan yang selamat dari hawa nafsu yang buruk.

Beberapa Faedah

1. Hadits ini menunjukkan bahwa malu seluruhnya baik. Barangsiapa yang banyak malunya, akan banyak kebaikan dan manfaatnya. Barangsiapa yang sedikit malunya, sedikit pula kebaikannya.

2. Malu yang menjadikan pemiliknya berhenti belajar dan menuntut kebenaran adalah malu yang tercela.

3. Wajib bagi setiap orang tua dan wali berusaha menanamkan akhlak malu pada anak-anaknya.

4. Di antara manfaat malu adalah menjaga kesucian dan kebersihan diri.

5. Lawan dari *alhaya*' (malu) adalah *alwaqahah* (tidak tahu malu) yang merupakan sifat tercela. Sifat ini menjerumuskan pemiliknya dalam gelimangan dosa sehingga terang-terangan melakukan kemaksiatan. Råsulullåh ﷺ bersabda,

«كُلُّ أُمَّتِي مُعَافًى إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ»

"*Seluruh umatku diampuni, kecuali mereka yang melakukan (dosa) secara terang-terangan.*"[f]

6. Malu merupakan cabang keimanan yang wajib.

Rujukan

1. *Qawa'id wa Fawa'id min al-Arba'in al-Nawawiyyah* oleh Muhammad Nazhim Sulthan.
2. *Siyar A'lam an-Nubala'*.

Catatan:

a *Shåhiĥ al-Bukhåri* dalam *Kitab al-Adab*, *Bab Idza lam Tastahi Fashna' ma Syi'ta*, hadits no. 6120. Dan di tempat lain yaitu di *Kitab Ahaditsil Anbiya'*, hadits no. 3483 dan hadits no. 3484 dengan lafal yang hampir sama.
b *Al-Misykah* dengan tahqiq al-Albani III/835.
c *Shåhiĥ al-Bukhåri* Kitab al-Adab (6117) dan *Shåhiĥ Muslim* Kitab al-Iman (37).
d Hadits Muttafaq 'Alaih. (*Shåhiĥ al-Bukhåri* (36).
e *Fath al-Bari* XIII/138.
f *Shåhiĥ al-Bukhåri* Kitab al-Adab (6069) dan *Shåhiĥ Muslim* Kitab az-Zuhd (2990).

Melanggar Aturan Manusia

BANYAK PERATURAN YANG BEREDAR DALAM MASYARAKAT. DALAM MENYIKAPINYA SEBAGAIN ORANG ADA YANG MENOLAK PERATURAN MANUSIA, ALASANNYA BUKAN BERTENTANGAN DENGA SYARIAT ALLÅH ATAU BUKAN, TETAPI SEMATA-MATA KARENA BUATAN MANUSIA.

Peraturan menusia, menurut, mereka boleh dilanggar. Contoh sederhana, giliran ronda malam, lampu lalu lintas, atau peraturan yang bersifat administratif. "Ronda, kan, bukan ajaran agama, mana wajib memenuhinya?!" kilah sebagian orang. Ada saja orang yang merasa punya hak secara mutlak untuk melanggar aturan buatan manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari fenomena demikian banyak kita saksikan di negeri yang mayoritas penduduknya muslim ini. Ada yang merokok sembarangan dengan alasan tidak ada nash yang tegas melarang merokok. Sebagian lain mengendarai sepeda, sepeda motor atau mobil dengan melawan arus dalam sebuah jalan yang diatur untuk satu arah. Sebagian lagi biasa tidak membeli tiket naik KA, dengan membayar di atas gerbong (maksudnya di dalam gerbong) kepada kondektur biaya perjalanan Jakarta-Jogja bisa jauh lebih irit. Zaman dulu, saat marak telepon kartu, ada yang membeli kartu bekas yang sudah diisi pulsa secara illegal. Ada juga yang berani mebayar mahal demi jabatan PNS karena selain aturan itu hanya dibuat manusia, yang membuat aturan pun tidak sedikit yang ikut menikmati uang "daftar ulang" tersebut.

Akibat dari pelanggaran aturan semacam ini memang bukan suatu yang ringan. Bayangkan apakah tidak lebih parah tingkat kecelakaan jika banyak pengguna jalan yang tidak memperhatikan peraturan lalu lintas? Mengabaikan jiwa sendiri saja sebuah dosa, apalagi jiwa orang lain. Naik KA tanpa tiket berarti merugikan perusahaan negara, dan ini tidak bisa dibenarkan walau dengan dalih "toh, kalau bayar uangnya bakal dikorupsi orang BUMN!" Maraknya suap dalam peneriman pegawai juga menimbulkan ekses yang luar biasa, selain kualitas *skill* pegawai menjadi rendah, moral pun menjadi tidak terindahkan. Bagaimana bisa bersikap jujur jika motivasi pertama sebagian pegawai adalah segera mengembalikan modal yang mencapai antara 50-100 juta?!

Memang tidak serta merta semua aturan harus ditaati. Karena di sebagian negara ada juga beberapa aturan yang selain melanggar syariat Allåh juga justru merugikan semua masyarakat. Misalnya tentang "pelegalan" terselubung terhadap minuman keras atau prostitusi. Karena itu dalam menyikapi aturan-aturan

semacam ini harus dikaji secara rinci jenis-jenisnya. Karena bentuk hukum bisa berbeda konsekuensi bagi seorang muslim.

Jenis Aturan Manusia

Peraturan yang dibuat manusia ada dua macam.

Pertama, peraturan buatan manusia yang terkait dengan peraturan yang ditetapkan Allåh.

Karena terkait dengan peraturan dari Allåh, maka pelanggaran atasnya langsung terkait dengan hukum yang ditetapkan-Nya. Misalnya, ada aturan di suatu tempat untuk tidak boleh minum khamar, berzina atau mencuri. Peraturan semacam ini terkait dengan ketetapan Allåh ﷻ, karena Dia juga mengharamkan minum khamar, berzina, dan mencuri. Pelanggaran terhadap peraturan ini jelas merupakan pelanggaran atas ketetapan Allåh ﷻ. Hukumnya berdosa di sisi Allåh, selain juga mendapat hukuman dari manusia yang membuat peraturan.

Sebaliknya, ada juga peraturan buatan manusia yang justru bertentangan dengan hukum Allåh ﷻ. Misalnya, peraturan buatan manusia yang melarang wanita mengenakan jilbab, melarang shålat, atau melarang puasa wajib Ramadhan. Peraturan melanggar aturan dari Allåh ﷻ, sebab menutup aurat, shålat, dan puasa adalah kewajiban dari Allåh ﷻ. Menaati peraturan ini justru berdosa kepada Allåh ﷻ, kecuali dalam kondisi puncak darurat yang sudah tidak ada jalan keluar lagi. Dalam hal ini Allåh ﷻ masih memberikan toleransi, sebagaimana yang dilakukan Ammar bin Yasir ؓ saat dirinya dan keluarganya disiksa dengan sangat kejam.

Kedua, peraturan buatan manusia yang tidak terkait dengan peraturan yang ditetapkan Allåh. Jenis peraturan ini bisa dipilahkan lagi. Pertama, kita tidak terikat secara langsung dengan peraturan itu. Kita hanya jadi orang yang tidak secara langsung terikat tetapi sesungguhnya kita tidak bisa dikaitkan dengan peraturan itu. Contohnya, pengendara konvoi atau rombongan pejabat tidak terikat dengan peraturan lalu lintas yang berlaku. Kedua, kita terikat secara langsung dengan peraturan itu, maka kita wajib taat dan tunduk terhadap peraturan itu.

Misalnya, peraturan bahwa setiap warga boleh naik kereta api Jabotabek dengan syarat harus membayar sesuai dengan tarifnya. Kita wajib membayar, tidak boleh menjadi penumpang gelap, apalagi membayar kepada kondektur. Tidak boleh naik ke atas gerbong. Ini peraturan yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Karena selain kereta itu bukan punya kita atau kondektur, sebagian perilaku kita bisa membahayakan jiwa kita, sementara kita diharus menjaga keselamatan jiwa.

Demikian juga pedagang kaki lima. Mereka wajib taat kepada peraturan untuk tidak berjualan di sembarang tempat. Akibatnya jelas sangat merugikan. Jalanan dan trotoar menjadi macet, orang lalu lalang menjadi terhambat, dan ini melanggar peraturan bersama, selain merugikan orang lain.

Peraturan Lalu Lintas

Demikian juga dengan peraturan lalu lintas, pada hakikatnya setiap warga negara wajib menaatinya. Terlebih lagi seorang muslim yang baik. Karena peraturan itu dibuat untuk ketertiban, kemudahan, dan kelancaran berkendara. Surat-surat kendaraan harus diurus, dari STNK, SIM hingga perlengkapan berkendara seperti helm, sit belt, dan yang lainnya.

Seorang muslim yang baik tentu sadar bahwa semua itu bukan sekedar peraturan, melainkan cermin dari peradaban. Seorang yang sengaja tidak melengkapi semua itu bisa digambarkan bahwa pada jiwanya masih ada sisa-sisa peradaban masa lalu. Tidak punya SIM saat mengemudi bukan karena tidak punya uang tapi memang sengaja melanggar, tentu bukan sikap muslim yang patut untuk diteladani.

Apalagi bila dia seorang ahli dakwah yang seharusnya menjadi panutan umat. Kalau sosok panutannya saja adalah pelanggar peraturan (meski bukan termasuk pelanggaran berat), namun umat akan mencontoh dan mengidentikkan hal itu dengan ajaran Islam yang dibawanya.

Padahal mengurus SIM atau STNK bukan kejahatan apalagi dosa, sebaliknya malah sangat baik untuk ketertiban dan keamanan berkendara. Akankah kita beralasan malas mengurus pembuatan SIM karena takut berdosa karena harus menyogok dan lainnya? Ya jangan nyogok!

Menaati semua peraturan lalu lintas memang bukan perintah al-Quran secara langsung, juga tidak ada di dalam hadits-hadits. Bukan berarti tidak perlu dilakukan, karena di mana-mana di dunia ini, semua warga negara yang baik pasti menaati peraturan lalu lintas. Berikut kami sertakan sebuah fatwa dari **Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz** tentang pelanggaran terhadap peraturan buatan manusia.

Wallåhu a'lamu bishshåwab

E Fatwa Ulama

Tanya:

Ada beberapa orang yang berpandangan bahwa dirinya punya hak untuk m elanggar peraturan-peraturan umum yang ditetapkan pemerintah, seperti peraturan lalu lintas, bea cukai, imigrasi dan lain-lain. Dengan asumsi peraturan-peraturan itu tidak syar'i. Apa komentar Anda tentang ucapan tersebut ?

Jawab:

Itu jelas sebuah kebatilan dan kemungkaran! Telah disebutkan sebelumnya bahwa rakyat tidak diperkenankan membangkang penguasa dan mengubah dengan tangan, akan tetapi mereka harus patuh dan taat kepada peraturan-peraturan yang bukan merupakan kemungkaran, yang ditetapkan oleh pemerintah untuk kemaslahatan umum. Seperti rambu-rambu lalu lintas. Wajib mematuhi peraturan tersebut karena hal itu termasuk perkara ma'ruf yang berguna bagi segenap kaum muslimin.

Adapun perkara-perkara yang mungkar atau pajak yang dinilai tidak sesuai dengan syariat, maka dalam hal ini rakyat harus memberi nasihat kepada pemerintah, mengajak pemerintah kepada hukum Allåh, dengan bimbingan yang baik bukan dengan kekerasan! Bukan dengan pukul sana, bunuh sini, membalas tanpa alasan dan lainnya. Hal itu jelas tidak boleh! Ia harus punya kekuasaan, punya wilayah yang bebas diaturnya, jika tidak maka cukup dengan nasihat, cukup dengan pengarahan. Kecuali terhadap orang yang berada dalam tanggung jawabnya seperti; istri, anak-anak dan orang-orang di bawah kewenangannya.

[Muråja'at fi Fiqhil Waqi' al-Siyasi wal Fikri 'ala Dhåuil Kitabi wa Sunnah]

Untuk yang Berbuat Dosa

Tidaklah ada seorang hamba berbuat suatu dosa, lantas berwudhu dengan sempurna kemudian berdiri untuk melakukan shalat dua ra'kaat, kemudian membaca istighfar kecuali pasti diampuni dosanya.

[Dalam Sunan Abi Dawud 2/86 dan Sunan al-Tirmidzi 2/257, al-Albani berpendapat bahwa hadits tersebut sahih dalam Shahih Abu Dawud 1/283]

Muamalah Terhadap Orang Kafir

DALAM KEHIDUPAN YANG MAJEMUK, UMAT ISLAM MELAKUKAN MUAMALAH DENGAN ORANG KAFIR. SEBENARNYA MUAMALAH SEMACAM INI SUDAH TERJADI SEJAK ZAMAN RÅSULULLÅH E. BAGAIMANA SEBENARNYA TUNTUNAN SYARIAT ISLAM DALAM MUAMALAH DENGAN ORANG NON-MUSLIM?

Ada sebagian orang yang beranggapan bahwa bermuamalah dengan orang kafir tak berbeda dengan muamalah sesama kaum muslimin. Sementara sebagian lain beranggapan bahwa orang kafir tak boleh dibiarkan hidup sama sekali. Yang pertama menunjukkan bahwa pelakunya tidak memahami ajaran wala' (loyalitas) dan bara' (antiloyalitas) sesuai syariat Islam. Ini sesuatu yang sangat berbahaya, sebagaimana tipe kedua yang juga menunjukkan ketidakmengertian akan tuntunan syariat dan akhlak Islam.

Kaidah Muamalah

Dalam hal akidah umat Islam memang harus tegas, tetapi dalam muamalah umat Islam wajib menjunjung akhlak terpuji, baik kepada orang Islam maupun orang kafir.

Kita selaku umat Islam harus berkeyakinan bahwa semua agama dan keyakinan-keyakinan selain Islam adalah sesat dan pemeluknya adalah kafir sebagaimana firman Allåh ﷻ,

﴿وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾

"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) darinya dan dia di akhirat termasuk orang-orang merugi." (Ali Imran:85)

Islam adalah agama rahmatan bagi seluruh alam ini mengajarkan budi pekerti yang mulia kepada siapa saja tanpa melihat golongan, suku, dan agamanya.

Di antara akhlak mulia seorang muslim bagi orang kafir adalah:

1. Tidak mengakui dan ridha akan kekafirannya.

Barangsiapa yang ridha dengan kekafirannya berarti dia ikut kafir. Orang Islam tidak boleh mengakui kekafiran itu sebagai kebenaran dan membiarkan serta ridha terhadapnya.

2. Benci kepada orang kafir karena Allåh.

Umat Islam diajarkan untuk mencintai Allåh dan benci terhadap kekafiran, sebab Allåh benci terhadapnya.

3. Tidak mencintai orang kafir dan tidak menjadikannya sebagai pemimpin.

Orang Islam tidak boleh menjadikan orang kafir sebagai yang dikasihi dan tidak bergaul dengan orang kafir dengan perasaan penuh kasih sayang sebagaimana firman Allåh ﷻ,

لاَ تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka." (Al-Mujadilah: 22)

4. Berbuat adil dan baik kepada orang kafir, jika tidak memusuhi orang Islam.

لاَ يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Mumtahanah: 8)

5. Membantu yang menderita.

Seperti memberi mereka makan di waktu mereka kelaparan dan

memberi mereka minum di saat mereka dahaga dan mengobati di saat sakit serta menyelamatkan mereka dari kehancuran dan bahaya. Råsulullåh ﷺ bersabda,

«يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا »

"Hai hambaku! Sesungguhnya telah aku haramkan kezhaliman untuk diri-Ku dan aku jadikan kezhaliman bagimu sebagai sesuatu yang haram, maka jangan kamu saling berlaku zhalim."[a]

6. Tidak mengganggu harta dan kehormatan orang kafir yang jelas-jelas tidak memusuhi umat Islam.

7. Boleh tukar menukar hadiah kepada orang kafir.

Umat Islam boleh tukar menukar hadiah dengan orang kafir atau memakan makanan ahli kitab (Nasrani dan Yahudi), termasuk sembelihan mereka, tentunya makanan yang halal dimakan oleh umat Islam. Allåh berfirman,

«وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ»

"Makan ahli kitab adalah halal bagimu (bagi muslim)." (Al-Maidah: 5)

8. Tidak dinikahkan dengan wanita muslimah.

Wanita muslimah tidak boleh dinikahi oleh laki-laki kafir, tetapi laki-laki muslim boleh menikahi wanita kafir dari ahli kitab.

لاَ هُنَّ حِلٌّ لَهُمْ وَلاَ هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ

"Mereka (wanita-wanita muslimah) tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu halal pula bagi mereka." (Al-Mumtahanah:10)

Ini merupakan ketetapam Allåh U, tidak perlu merasa minder atau inferior di hadapan orang yang meneriakkan HAM seperti halnya kaum liberalis. Sesungguhnya ahlu kitab pun menetapkan hukum yang sama, bahwa wanita mereka tidak boleh dinikahi oleh lelaki muslim. Sementara kalau lelaki kafir mau menikahi muslimah diperjuangkan mati-matian. Wanita itu lemah dan hormat pada suami, dikhawatirkan dia ikut agama suaminya (Yahudi, Nasrani, atau musyrik), dan sebaliknya laki-laki memiliki sifat teguh dan memegang keyakinan, karena laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga yang memegang kendali keluarganya. Oleh karena itu kaum lelaki muslim boleh menikahi wanita ahli kitab, tetapi tidak untuk wanita musyrik. Allåh berfirman,

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنْ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلاَ مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ

"...(Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Alkitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikan gundik-gundik." (Al-Maidah:5)

9. Tidak mendahului memberikan salam kepada orang kafir.

Umat Islam tidak boleh mendahului memberikan salam kepada orang kafir. Sebaliknya apabila ada orang kafir memberi salam, maka dijawab dengan "'alaikum", artinya begitu juga kamu. Hal ini disebabkan zaman Råsulullåh e orang-orang kafir sering menyamarkan suara sapa salamnya. Kata yang mestinya berbunyi "assamu 'alaikum", yang artinya racun atau kebinasaan atas kalian, menjadi terdengar seakan-akan assalamu 'alaikum. Disebutkan hadits dari Anas bin Malik ﷺ bahwasanya para sahabat bertanya kepada Nabi ﷺ, "Sungguh ahli kitab mengucapkan salam kepada kami, bagaimana menajwabnya?" Råsulullåh ﷺ bersabda, *"Katakanlah (sebagai jawabannya) wa 'alaikum."*[b]

10. Tidak meniru dan menyerupai orang kafir.

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

*"Barangsiapa meniru perbuatan suatu kaum, berarti dia bagian dari mereka."*c

11. Jika ada orang kafir mati, seorang muslim tidak boleh menshålatkan dan tidak boleh memohonkan ampunan baginya.

"Dan janganlah kamu sekali-kali mensalati (jenazah) orang yang mati di antara mereka dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) dikuburnya. Sesungguhnya mereka itu telah kafir pada Allåh dan rasul-Nya, dan mereka mati dalam keadaan fasik." (Al-Taubah: 84)

Demikianlah di antara kaidah bermuamalah terhadap orang kafir. Seorang muslim mesti mengetahui dan memahaminya agar tidak terperosok pada dua sikap yang sama-sama salah, berlebihan dan menggampangkan. Keduanya merupakan sikap yang salah.✐

Ditulis oleh al-Ustadz Jundi, Lc.

Maraji':

Minhajul Muslim oleh Syaikh Abu Bakar al-Jazairi.

Ahkamul Janaiz Syaikh al-Albani.

Catatan:

a *Shåĥiĥ Muslim* (2577).

b *Shåĥiĥ Muslim* (2163)

c *Sunan Abi Dawud* (4031).

SUMPAH DUSTA SUMPAH JUJUR
FENOMENA SUMPAH DALAM JUAL BELI

SUDAH MENJADI RAHASIA UMUM, TIDAK SEDIKIT PEDAGANG YANG SERING BERSUMPAH DEMI MELARISKAN BARANG DAGANGANNYA. SUMPAH ITU ADA YANG JUJUR SESUAI KENYATAAN, ADA PULA YANG DUSTA.

E FATWA ULAMA

Tanya:

Apakah boleh bersumpah dalam jual beli jika pelakunya seorang yang jujur ?

Jawaban:

Sumpah dalam jual beli itu secara mutlak makruh, baik pelakunya seorang pendusta maupun orang yang jujur. Jika pelakunya seorang yang suka berdusta dalam sumpahnya, maka sumpahnya menjadi makruh yang mengarah kepada haram, dosanya lebih besar dan adzabnya sangat pedih, dan itulah yang disebut dengan sumpah dusta. Sumpah itu, jika menjadi satu sarana melariskan dagangan, maka ia akan menghilangkan berkah jual beli dan juga keuntungan. Hal tersebut ditunjukkan oleh apa yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Aku pernah mendengar Råsulullåh ﷺ bersabda,

"*Sumpah itu dapat melariskan dagangan tetapi juga menjadi penghilang berkah.*"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab *Shahih* milik keduanya. Dan lafazh di atas milik al-Bukhari. Silakan lihat kitab Fathul Bari, jilid IV, halaman 315. Dan juga didasarkan pada apa yang diriwayatkan dari Abu Dzar ﷺ, dari Råsulullåh ﷺ, beliau bersabda,

«ثَلَاثٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ»

"*Ada tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari Kiamat kelak, serta tidak juga Dia melihat mereka, dan Dia juga tidak akan menyucikan mereka, serta bagi mereka adzab yang pedih.*" "Hal itu diucapkan Råsulullåh ﷺ sebanyak tiga kali". Abu Dzar mengatakan, "Mereka benar-benar gagal dan merugi. Siapakah orang-orang itu, wahai Råsulullåh?" Beliau pun menjawab, "*Pria yang memanjangkan pakaian di bawah mata kaki, dan orang yang menyebut-nyebut pemberian, serta orang yang melariskan dagangannya dengan menggunakan sumpah dusta*"

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya jilid I halaman 102. Hal senada juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab Musnadnya.

Kalau pun sumpah tersebut jujur, tetap makruh, dengan pengertian tanzih (sebaiknya dihindari, bukan makruh litahrim yang harus dihindari, [red.]) karena yang demikian itu sebagai upaya melariskan dagangan sekaligus sebagai upaya mencari daya tarik pembeli dengan banyak mengumbar sumpah. Padahal Allåh ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلاً أُوْلَائِكَ لاَ خَلاَقَ لَهُمْ فِي الْأَخِرَةِ وَلاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ وَلاَيَنظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَيُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allåh dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka dan tidak (pula) akan melihat mereka pada hari Kiamat kelak, serta tidak (pula) akan menyucikan mereka. Bagi mereka adzab yang pedih.*" (Ali-Imran: 77)

Juga didasarkan pada keumuman firman Allah *Ta'ala*.

"*Dan jagalah sumpah kalian*" (Al-Maidah: 89)

Demikian juga firmanNya yang lain,

﴿ وَلاَ تَجْعَلُوا اللهَ عُرْضَةً لأَيْمَانِكُمْ أَن

تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ ﴾

"*Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa, dan mengadakan ishlah di antara manusia.*" (Al-Baqarah: 224)

Juga didasarkan pada keumuman hadits yang diriwayatkan dari Abu Qatadah Al-Anshari As-Sulami, dimana dia pernah mendengar Råsulullåh ﷺ bersabda, "*Hindarilah banyak bersumpah dalam berjual beli, karena sesungguhnya sumpah itu memang bisa membuat laris, tetapi kemudian melenyapkan.*" (Diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *Shåhih*-nya, Ahmad dalam kitabnya *Musnad*-nya, Al-Nasai, Ibnu Majah, dan Abu Dawud)

Wabillaahit Taufiq. Dan mudah-mudahan Allah senantiasa melimpahkan kesejahteraan dan keselamatan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, keluarga dan para sahabatnya.

E Fatwa Ulama

Tanya:

"Ada seseorang yang mengatakan, "Barang ini dulu saya beli sekian", padahal harga sebenarnya lebih rendah dari harga yang disebutkannya. Dia bermaksud memperoleh keuntungan yang lebih banyak, bahkan ada juga di antara mereka yang mengucapkan sumpah untuk itu, lalu bagaimana hukumnya?

Jawab:

Barangsiapa membeli suatu barang dagangan kemudian menawarkannya untuk dijual seraya berkata, "Barang ini dulu saya beli dengan harga sekian", padahal ucapannya itu bohong, dengan tujuan mendapatkan keuntungan lebih dari barang yang dibelinya tersebut, berarti dia telah melakukan suatu perbuatan yang diharamkan dan terjerumus ke lembah dosa. Sudah pasti berkah jual belinya akan dilenyapkan. Jika mengucapkan sumpah dalam hal tersebut bohong, dosanya lebih besar dan siksanya pun lebih pedih. Dengan demikian, dia masuk ke dalam ancaman yang disebutkan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahih*-nya, dari Abu Dzar ﷺ, dari Råsulullåh ﷺ beliau bersabda, *"Ada tiga golongan yang tidak dilihat oleh Allah pada hari Kiamat kelak serta dan tidak juga Dia akan menyucikan mereka. Dan bagi mereka adzab yang pedih".* Lalu kami tanyakan, "Siapakah mereka itu, wahai Råsulullåh? Mereka itu benar-benar gagal lagi merugi". Beliau menjawab, "*Orang yang menyebut-nyebut pemberian, pria yang memanjangkan pakaiannya di bawah mata kaki, dan yang melariskan barang dagangannya dengan sumpah bohong*".

Al-Tirmidzi mengatakan, "Hadits hasan sahih". Dan dalam sebuah riwayat lain disebutkan, "Dengan sumpah yang keji". Serta apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan lain-lain, bahwa Abu Hurairah ﷺ, dia bercerita, aku pernah mendengar Råsulullåh ﷺ bersabda, "*Sumpah itu dapat melariskan dagangan tetapi juga menjadi penghilang berkah*"

Juga didasarkan pada apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya jilid IV halaman 316, dari Abdullah bin Abi Aufa ﷺ, bahwasanya ada seseorang yang menawarkan suatu barang di pasar, lalu dia bersumpah atas nama Allåh bahwa dia telah memberikan harga yang paling rendah yang belum pernah diberikan, agar ada seorang muslim yang terjebak, lalu turunlah ayat, "*Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berbicara pada mereka dan tidak (pula) akan melihat kepada mereka pada hari Kiamat dan tidak (pula) akan menyucikan mereka. Bagi mereka Adzab yang pedih.*" (Ali-Imran : 77)

Dasar lainnya hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab Shahih keduanya, dari Abu Hurairah ﷺ, dia bercerita, Råsulullåh ﷺ telah bersabda, "*Tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah, tidak juga dilihat dan di sucikanNya, dan bagi mereka adzab yang sangat pedih; Seseorang yang mempunyai kelebihan air di sebuah jalanan, dimana dia menghalangi para pejalan dari air tersebut, lalu seseorang membai'at seseorang* –dalam sebuah riwayat: *seorang imam- yang dia tidak membai'atnya melainkan untuk kepentingan dunia, yang jika orang dibai'atnya itu memberi apa yang dia inginkan, maka dia akan mentaatinya dan jika tidak maka dia tidak mentaatinya, serta seseorang yang menawar barang dagangan orang lain setelah Ashar, lalu pedagang bersumpah dengan menggunakan nama Allah bahwa dia benar-benar telah memperoleh barang tersebut sekian dan sekian, lalu diambillah oleh orang itu*"

Wabillahit Taufiq. Mudah-mudahan Allåh senantiasa melimpahkan kesejahteraan dan keselamatan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga dan para sahabatnya.

[*Al-Lajnah al-Daimah lil Buhuts al-Ilmiyah wal Ifta*, Pertanyaan ke-27 dari Fatwa Nomor 19637]

MURAJAAH BERHADIAH

5 PENGIRIM MB-6 YANG BERUNTUNG MENDAPATKAN BINGKISAN DARI FATAWA

1. **ASIYAH UMMU MARYAM**
   d.a. Bp. Suratno, PP. Al-Falah, Trimulyo 62, Sekampung, Lampung Timur 34182.
2. **AGUS RIYANTO**
   Jl. Kebon Nanas Utara, Jatinegara, Jakarta Timur.
3. **FATMAWATI**
   d.a. Bp. Yusdhy Supryanto, Puskesmas Juata Laut. Jl. Pelijan RT. 9 Tarakan Utara, Kalimantan Timur.
4. **SUTARI (UMMU HANAN)**
   Perumahan Unggul Graha Permai Blok D-I No. 5, Tridaya Sakti, Tambun, Bekasi.
5. **SYAMSUL HADI**
   Trirenggo, Bantul, DIY

Pertanyaan edisi ini sangat singkat dan mudah:

Tuliskan hadits-hadits yang terkait dengan dosa, wasilah penghapus dosa, dan janji Allåh ﷻ untuk mengampuni kaum muslimin yang berbuat dosa! Hadits ditulis secara lengkap teks Arab dan terjemahannya disertai rujukan pengambilannya. Hadits-hadits tersebut terdapat dalam majalah **FATAWA** edisi terkini.

Nama, Alamat dan Jawaban Anda ditulis dalam selembar kertas dan kirimkan ke: Redaksi Fatawa dengan alamat: **Kompleks Islamic Centre Bin Baz, Jl. Wonosari Km.10, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, DIY.**
Jangan lupa gunting dan tempelkan Kupon MB di sebelah kiri atas amplop. Jawaban selambat-lambatnya tanggal 5 Agustus 2007 (cap pos).

Kupon MB-8 berada di halaman Cover Sakinah

MB didukung oleh:

...buat yang pingin tahu dunia akhwat...

Komentar yang termuat dalam ruang Sapa Pembaca akan dinilai oleh redaksi. Pengirim yang komentarnya terpilih akan mendapat bingkisan dari Majalah Fatawa -Insya Allah-

Komentar terpilih edisi sebelumnya: Abu Fathimah, Semarang
(Mohon menghubungi 0812 155 7376 untuk konfirmasi alamat)

Didukung sepenuhnya oleh: **AZIZ AGENCY**
Jl. Kebangkitan Nasional Kios No.21 Stadion Sriwedari Solo
Hp. 0818 0457 2692 / 0271-726549

Tulis dan kirimkan pengalaman Anda bersama Fatawa ke alamat Redaksi atau email ke majalah.fatawa@gmail.com atau sms ke **0812 155 7376**

▪ *TAMBAH HALAMAN - 2x SEBULAN*

Ana mau usul bagaimana kalau **FATAWA** bertambah halamannya (10 halaman). Kalau majalah **FATAWA** terbit dua kali sebulan bagaimana? Bagaimana kalau **FATAWA** dalam setiap edisi terbitnya memberi bonus berupa pembatas buku, stiker atau poster tentang daftar jenis-jenis makanan haram, tata cara shålat, wudhu, tanda-tanda kiamat besar disertai dalil-dalilnya dan sebagainya.
Abu Hafshåh NS, Solo (08154859xxxx)

Red: Kalau sudah waktunya nanti **FATAWA**, *insya-allåh*, tidak hanya akan bertambah jumlah halaman, tapi mungkin juga bertambah harga. Untuk terbit dua kali sebulan kami belum ada rencana, tapi kalau bermanfaat bagi pembaca dan segala sesuatunya memungkinkan, dengan memohon pertolongan Allåh ﷻ, usul saudara akan direalisasikan. Tentang bonus, sejak awal kami punya cita-cita seperti yang saudara harapkan tersebut. Hanya hingga kini dengan segala keterbatasan kami belum bisa memberi bonus pada para pembaca yang budiman. Terima kasih masukannya, bantu kami dengan doa semoga Allåh ﷻ memberikan kemudahan kepada kami untuk merealisasikan cita-cita kita bersama ini. Syukran atas usulannya, *baråkallåhu fik*.

▪ *TIM BEDAH FATAWA*

Indonesia adalah negeri yang sangat subur, indah nan elok. *Subĥanallåh*, sungguh menakjubkan pemandangannya yang hijau nan elok tersebut. Namun sayang keindahan itu dirusak oleh suburnya berbagai macam sekte sempalan yang sesat lagi menyesatkan. Untuk mengantisipasi hal tersebut ana usulkan **FATAWA** membuat “TIM BEDAH BUKU” untuk membantah buku-buku yang penuh dusta, sesat lagi menyesatkan yang banyak beredar di bumi Indonesia ini.
Syarif, 08527315xxxx

Red: *Masyaallåh*, usul saudara sangat menarik. Memang agenda umat Islam di Indonesia penuh dengan pekerjaan rumah. Doakan semoga **FATAWA** diberi kemampuan oleh Allåh ﷻ untuk meralisasikan harapan dan usul saudara. *Baråkallåhu fik*.

▪ FATAWA *YANG SEDERHANA*

Ana pertama kali membaca **FATAWA** langsung tertarik karena mampu menampilkan kesederhanaan tapi memukau dari segi *layout*-nya, materi padat dan ringkas dan menyentuh keseharian umat. Tapi sayang, ada kelemahan dari segi editing, masih banyak yang salah tulis. Tak ada gading yang tak retak, tapi bukan kemudian harus diabaikan. Semoga **FATAWA** sukses.
08136740xxxx

Red: Terima kasih atas motivasi Saudara. Semoga **FATAWA** segera mempunyai tenaga handal khusus untuk menangani proses editing sehingga kekeliruan yang terjadi tidak terlalu mengganggu pembaca menikmati majalah **FATAWA**. *Jazakållåhu khåirån*.

▪ *INOVASI MAJALAH* FATAWA

Alĥamdulillah, majalah **FATAWA** isinya mudah dicerna tetapi tetap menjaga nilai ilmiah. Ana punya beberapa saran di antaranya:

1. Bagaimana jika rubrik "Sapa Pembaca" diletakkan di awal halaman.

2. Bagaimana jika pembaca juga diberi kesempatan untuk mengirimkan naskah/artikel, tidak hanya pada khutbah Jumat saja, asal naskah/artikel tersebut ilmiah,berguna, terkini dan ada rujukan (referensi berdasar Quran/Sunnah, ijma ulama dan lainnya).

3. Bagaimana jika Majalah **FATAWA** memiliki website yang dapat diakses oleh pembacanya.

4. Ana ucapkan *jazakallah* kepada majalah **FATAWA** karena tersedianya "**FATAWA** Consult Centre", mudah-mudahan Majalah **FATAWA** juga bisa membantu pembaca dalam berkonsultasi agama secara online via sms berkenaan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari dan bagi para pembaca majalah **FATAWA** dapat memanfaatkan fasilitas ini.
Agus Riyanto, agusrixxxx@yahoo.com

Red: Tentang letak Sapa Pembaca memang idealnya beada di awal halaman, hanya karena beberapa hal belum bisa kami letakkan pada tempat yang pas. Doakan sebentar lagi kami bisa melakukan sedikit perombakan rubrikasi majalah **FATAWA** sehingga lebih enak dan nikmat dibaca. **FATAWA** sebenarnya menerima naskah artikel, selama isinya selaras dengan visi dan misi, dari pembaca kecuali rubrik **Utama**, dan kuis tentunya. Tentang website sudah ada rencana dalam waktu dekat, hanya karena terbentur berbagai kesibukan dan kendala lain, doakan dua atau tiga bulan lagi website **FATAWA** sudah di-*launching*. Sementara untuk konsultasi via SMS belum bisa kami penuhi, ada banyak kendala, terutama bila butuh jawaban panjang apalagi penanya menuntut dalil, belum lagi untuk memahami masalah secara pas kadang tidak cukup ditulis dalam 1000 karakter HP. Jadi sampai saat ini baru layanan nomor hot line terbatas yang bisa kami sediakan untuk membantu meringankan permasalahan para pembaca **FATAWA**.

▪ *HADITS SAHIH*

Afwan Ustadz. Tolong kalau bisa **FATAWA** menambah kolom untuk mencantumkan hadits-hadits sahih mulai bab ibadah, fikih dan seterusnya. Ana lihat di majalah-majalah lain belum ada yang membahas hal ini. Menurut saya hal ini sangat penting terutama bagi para dai. Syukrån.
Abu Fadhl Faris (08526724xxxx)
Ma’had Ibnul Qayim
Sidomulyo Gulon Salam Magelang

Red: *Alĥamdulillah*, usulan saudara menarik, meski selama ini sebisa mungkin (lepas dari pebedaan ulama ahli ĥadits) mengetengahkan hadits-hadits sahih dan hasan. Tapi kalau dibuat rubrik khusus dan singkat mungkin cukup menarik, akan kami kaji lebih lanjut, *jazakållåhu khåirån*.

▪ *AGENSI DAN BANK KONVENSIONAL*

FATAWA saya mau tanya tentang keagenan. Bagaimana cara menjadi agen majalah **FATAWA**, syarat-syaratnya bagaimana? Di sini dibahas tuntas tentang riba tetapi kenapa masih pakai jasa bank konvensional (BNI dan BCA) untuk transfer bundel majalah **FATAWA**? Kan, sudah banyak bank syariah yang tergabung dalam AMRO?
Ibu RT yang ingin nambah pemahaman din 08158622xxxx

▪ *HIMBAUAN DARI NAGA BERALIH*

Saya nama Agustar bin Abdullah. Lahir di Naga Beralih, Airtiris tanggal 07 Agustus 1968. Selama hidup baru kali ini saya melihat kajian Salaf yang pass buat saya. Semoga kaum muslimin di seluruh dunia mau meluruskan akidah, tauhid dan manhaj yang benar.
08527187xxxx

Red: Semoga seruan saudara dibaca oleh para pembaca **FATAWA** semuanya, dan semoga Allåh membimbing kita semua untuk meniti jalan kebenaran dalam keikhlasan dan kesabaran. *Baråkallåhu fik*.

▪ *MISI KHUSUS* FATAWA*?*

Ustadz…, ana mau tanya, kenapa majalah **FATAWA** tidak pernah menampilkan referensi ulama-ulama lain, selalu Ibnu Baz, al-Albani, Utsaimin, dan Fauzan. Apakah Fatawa punya misi khusus? Maksudnya **FATAWA** hanya mengutip pendapat ulama tertentu dan berulang-ulang tiap edisi.
Ahmad Fahry (08521756xxxx)
Maluku Tenggara

Red: Kalau dicermati sebenarnya bukan hanya nama ulama tersebut yang dinukil oleh majalah **FATAWA**. Ulama sejak zaman sahabat hingga kini sebisa mungkin dijadikan rujukan oleh **FATAWA**. Tentu tidak kemudian setiap orang yang dianggap ulama otomatis diambil rujukan, selain karena keterbatasan akses **FATAWA** juga tidak setiap perkataan orang benar dan bisa dijadikan dasar rujukan. Misi khusus **FATAWA** adalah menyadarkan kepada umat bahwa peran ulama sangat penting dalam mengawal kemurnian tauhid dan syariat ajaran Islam warisan Råsulullåh ﷺ.

▪ *NOMOR KONSULTASI LANGSUNG*

Afwan akh, Adakah nomor ustadz yang dapat dihubungi langsung untuk menanyakan masalah agama yang perlu jawaban langsung? *Syukrån*. **Ummu Rifdah, Pangkalpinang (08192774xxxx)**

Red: Ada. Coba dibuka **FATAWA** halaman pertama, kalau ternyata terisi iklan berarti halaman berikutnya, kedua atau ketiga. Ada tiga nomor hot line, tinggal pilih, semua dicoba juga boleh, tapi jangan dipencet bareng, ya, soalnya bakal tidak bisa.

Mufti Kita

ABU HURÅIRÅH

PENGHULU PARA PENGHAFAL HADITS

Nasabnya

Nama dan nasab beliau diperselisihkan para ulama hingga puluhan nama dan nasab, sebagian ulama berpendapat bahwa nama beliau ketika Jahiliyah adalah Abdu Syams, kemudian Råsulullåh memberi nama ketika dia masuk Islam dengan Abdullåh dan memberi kun-yah (panggilan yang diawali dengan Abu atau Umu) Abu Huråiråh. Akan tetapi para Ulama menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa nama beliau adalah Abdurrahman bin Shakhr al-Dausi al-Yamani. Nama ibunya adalah Maimunah binti Shabih. Ibnu Sirin menuturkan, bahwa Abu Huråiråh itu orang yang kulitnya putih dan berjanggut kemerah-merahan.

Kedudukannya dan menjadi Mufti

Beliau datang ke Madinah dan masuk Islam pada awal-awal tahun ke tujuh hijrah, yaitu pada tahun terjadi perang Khaibar. Bahkan beliau termasuk menyaksikan terjadinya perang Khaibar; hal ini sebagaimana diriwayatkan dari Sa`id ibnul Musayyib.

Karimah binti al-Hashas menuturkan, saya mendengar Abu Huråiråh berbicara tatkala berada di rumah Umu Darda, ada tiga perkara termasuk bentuk kekufuran (kufur kecil), yaitu an-niyahah (meratap tatkala terkena musibah), merobek-robek pakaian (tatkala terkena musibah) dan mencela nasab.

Abdullåh bin Råfi` menuturkan, saya bertanya kepada Abu Huråiråh, mengapa engkau diberi kunyah (julukan) dengan Abu Huråiråh? Maka beliau menjawab, apakah engkau akan berpisah denganku? Lalu aku menjawab, ya, tentu. Sesungguhnya saya segan denganmu; maka beliau menjawab, saya dahulu adalah penggembala kambing bagi keluargaku, lantas saya memiliki seekor anak kucing (kucing kecil) yang aku bermain dengannya, lalu mereka memberi kun-yah (julukan) dengannya. Terkadang Råsulullåh memanggilnya dengan Abu Hirr, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Walid bin Råbbah.

Abul `Aliyah meriwayatkan dari Abu Huråiråh, bahwasanya dia berkata, Nabi bertanya kepadaku, dari mana engkau? Lalu saya menjawab, dari daerah Daus. Lalu Nabi berkata, tidaklah aku melihat seorangpun yang baik sebelumnya dari daerah Daus.

Humaid bin Abdurråhman al-Himyari berkata, Abu Huråiråh bersahabat dengan Råsulullåh selama 4 tahun, karena mulai dari penaklukan Khåibar hingga wafatnya Råsulullåh itu berjarak 4 tahun. Dan sungguh Abu Huråiråh menahan rasa lapar, akan tetapi tepap konsekwen tinggal dan belajar di Masjid. Bahkan terkadang menggeliat-geliat karena kelaparan yang sangat, sehingga ada orang yang melihatnya seperti orang gila, lantas orang tersebut mendatanginya dan duduk disebelah kepalanya hendak meruqyahnya. Lantas dia menimpali bahwa hal ini terjadi karena rasa lapar bukan penyakit gila.
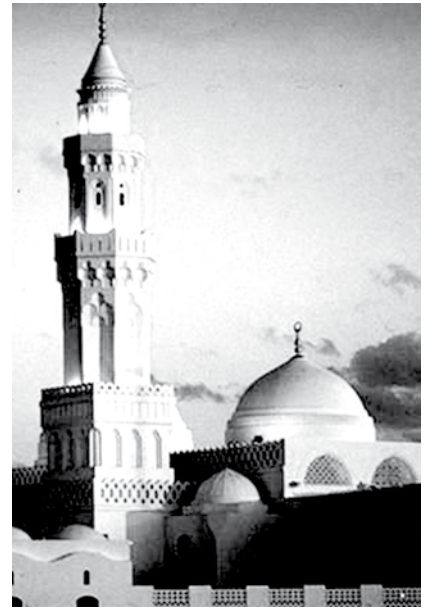
Tidak ada seorangpun dari sahabat Råsulullåh yang lebih banyak haditsnya dari Abu Huråiråh

Sa`id bin Abul Hasan menuturkan, tidak ada seorangpun dari sahabat Råsulullåh yang lebih banyak haditsnya dari Abu Huråiråh, dan sesungguhnya Marwan mengunjunginya ke Madinah, dengan tujuan agar Abu Huråiråh menulis semua hadits nabi yang diriwiyatkannya, akan tetapi Abu Huråiråh enggan untuk menuliskannya; lalu Abu Huråiråh melanjut-

kan perkatannya, hendaklah engkau meriwayatkan sebagaimana aku meriwayatkannya. Lantas Marwan memerintahkan kepada seorang penulis agar menuliskan hadits-hadits dari Abu Hurâirâh, lantas tatkala Abu Hurâirâh ﷺ menyampaikan hadits-hadits Râsulullâh ﷺ, hingga tertulis semua hadits-hadits tersebut. Kemudian pada akhir tahun Marwan berkata kepada Abu Hurâirâh ﷺ, engkau telah mengetahui bahwa kami telah menulis semua hadits darimu. Kemudian Abu Hurâirâh ﷺ berkata kepada orang yang menulis tadi, bacakan hadits-hadits yang telah engkau tulis kepadaku, lalu diapun membacanya, lantas Abu Hurâirâh ﷺ berkata, kalian telah menghafal hadits-hadits tersebut, jika engkau mentaatiku, maka hapuslah tulisan tersebut. Lalu diapun menghapusnya.

Muawiyah bin Abu Iyas al-Anshari menuturkan, bahwasanya dia duduk-duduk bersama Ibnu Zubair, lalu datanglah Muhammad bin Iyas ibnul Bukair, lalu dia bertanya kepada seseorang tentang talak tiga sebelum dia menggaulinya, maka dia ditunjukkan untuk bertanya kepada Abu Hurâirâh dan Ibnu Abbas, yang keduanya saat itu berada di rumah Aisyah ﷺ, lalu diapun menemui keduanya (untuk menanyakan hal tersebut). Lalu Ibnu Abbas berkata, Wahai Abu Hurâirâh hendaklah engkau memberikan fatwa kepadanya, karena telah datang kepadamu orang yang kebingungan maka Abu Hurâirâh menjawab, talak yang pertama adalah perpisahannya dan talak yang ketiga adalah pengharamannya.

Abu Hurâirâh juga memberikan fatwa dalam masalah-masalah yang daqiq (detail) sebagaimana juga Ibnu Abbas, dan para sahabat serta orang-orang setelah mereka mengamalkan hadits dari Abu Hurâirâh dalam permasalahan yang banyak sekali yang menyelisihi qiyas, sebagaimana mereka semua mengamalkan hadits Abu Hurâirâh, bahwa Nabi ﷺ bersabda, 'tidak boleh seseorang menikahi seorang perempuan bersama bibinya baik dari pihak bapak ataupun dari pihak ibu'. Dan Abu Hanifah, Imam Syafi`i dan yang lainnya juga mengamalkan hadits Abu Hurâirâh, 'barangsiapa makan dalam keadaan lupa (berpuasa), hendaklah dia menyempurnakan puasanya'. Meskipun qiyas dalam madzhab Abu Hanifah, dia harus berbuka; maka Abu Hanifah meninggalkan Qiyas dan mengambil hadits dari Abu Hurâirâh; demikian juga imam Malik mengambil hadits dari Abu Hurâirâh dalam masalah mencuci bejana yang dijilat anjing sebanyak 7X, meskipun qiyas pada Imam Malik, bahwa bejana tersebut tidak perlu dicuci karena bejana tersebut suci menurut pendapatnya. Bahkan Abu Hanifah meninggalkan qiyasnya hanya dengan hadits yang derajatnya di bawah Abu Hurâirâh dalam masalah tertawa dalam shalat, dengan hadits mursal. Abu Hurâirâh juga menyampaikan hadits dari Râsulullâh ﷺ, 'apabila salah seorang di antara kalian duduk di bawah naungan matahari (di bawah pohon), lalu ada sinar matahari yang mengenainya hendaklah dia bergeser dari tempat duduknya'.

Abu Hurâirâh ﷺ pernah bertanya kepada Râsulullâh ﷺ, Ya Râsulullâh! Siapakah orang yang paling berbahagia dengan syafa'atmu pada hari qiamat? Lalu nabi ﷺ berkata, Wahai Abu Hurâirâh! Sungguh aku tahu bahwa belum ada yang menanyakan hal ini seorangpun sebelummu, aku melihat bahwa engkau adalah orang yang bersemangat terhadap hadits, lalu Râsulullâh ﷺ melanjutkan sabdanya, sesungguhnya orang yang paling bahagia dengan syafa`atku pada hari qiamat adalah orang yang mengucapkan kalimat 'laa ilaaha illallââh' secara ikhlas dari sanubarinya.

Wafatnya

Hadits dari Abu Hurâirâh ﷺ yang tercatat dalam Musnad sebanyak 5374 hadits, dan yang mutafaq alaihi (Bukhari dan Muslim) sebanyak 326 hadits, yang terdapat dalam kitab shahih Bukhari saja ada 93 hadits dan yang terdapat dalam kitab shahih Muslim saja ada 98 hadits.

Salm bin Basyir menuturkan, bahwa Abu Hurâirâh tatkala sakit menangis, lalu dia ditanya, apa yang menyebabkan kamu menangis? Maka Abu Hurâirâh menjawab, tidaklah aku menangis karena dunia ini, akan tetapi aku menangis karena jauhnya perjalananku, sedikitnya bekalku, dan saya jalan mendaki dan menurun menuju surga atau neraka, dan aku tidak tahu dimana nanti akhir perjalananku.

Ayub berkata, bahwa Muhammad menuturkan, bahwa Abu Hurâirâh ﷺ berwasiat kepada putrinya, janganlah engkau memakai perhiasan dari emas, karena saya khawatir engkau akan terbakar api neraka.

Umair bin Hani menuturkan, bahwa Abu Hurâirâh pernah berdoa, Ya Allah, jangan engkau matikan aku pada tahun 60 hijrah atau satu tahun sebelumnya.

Hisyam bin Urwah menuturkan, bahwa Aisyah dan Abu Hurâirâh itu meninggal dunia pada tahun 57 hijrah, dua tahun sebelum meninggalnya Muawwiyah.✎

Penulis: Ust. Mubarok

Maraji': *Siyar A'lam al-Nubala'*

Istri Dibonceng Lelaki Lain

Assalamu'alaikum waråhmatullåhi wabaråkatuh.
Ada seseorang yang sudah bersuami. Ia mempunyai kebiasaan membonceng lelaki yang bukan suaminya dan juga bukan mahramnya. Bagaimana sebenarnya hukum lelaki dan perempuan yang bukan mahram saling berboncengan?
08522700xxxx

Jawab:

Berbagai perbuatan melanggar hukum yang tidak disadari oleh masyarakat memang cukup banyak. Salah satu sebab hal ini adalah masyarakat kebanyakan memang tidak terlalu mengenal ajaran agamanya. Sementara sebagian yang lain beralasan bahwa beberapa larangan dalam agama tidak menunjukkan akibat yang langsung bisa disaksikan atau dirasakan. Salah satunya adalah berboncengan antara lelaki dan perempuan yang bukan mahram atau suami istri. Tetapi secara hukum perbuatan tersebut jelas melanggar syariat. Allah di dalam al-Quran telah menyatakan,

﴿ وَلاَ تَقْرَبُوا الزِّنَى إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلاً ۝ ﴾

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk." (Al-Isra':32)

Allåh yang Maha Hakim tidak menetapkan hukum, janganlah kalian berzina, misalnya. Justru Allåh ﷻ menegaskan jangan dekati zina. Allåh meminta kita untuk menutup segala pintu yang dapat mengantarkan pada perbuatan zina. Karena zina adalah perbuatan yang diharamkan, maka segala *wasilah* (perantara) yang mengantarkan pada perbuatan tersebut dikategorikan perbuatan haram. Secara umum banyak peraturan dalam syariat Islam yang bersifat demikian. Inilah yang disebut sebagai tindakan preventif *alias* cegah dini, dalam bahasa fikih disebut *saddudz dzari'ah*.

Betapa banyak kasus besar terjadi berangkat dari hal yang dianggap ringan. Sudah menjadi rahasia umum terjadinya perselingkuhan sering berawal dari hal sepele yang lebih ringan dari sekadar berboncengan, seperti 'saling bertegur sapa', misalnya, atau bahkan SMS-an. Berawal dari tegur sapa kemudian berlanjut untuk berboncengan. Tentunya kesempatan emas ini tidak akan dilewatkan oleh setan begitu saja. Setan akan mempermainkan hawa nafsu keduanya untuk melakukan hal-hal yang lebih dari itu –kita berlindung kepada Allåh dari padanya. Lebih-lebih berkendaraan dengan lelaki yang bukan mahramnya tanpa tujuan yang diketahui oleh orang lain. Setan akan begitu telaten menemani dan membimbingnya hingga tahu-tahu keduanya terjerembab dalam lumpur maksiat yang besar. Contoh cara kerja setan dalam menjerumuskan anak manusia dari sesuatu yang kelihatan enteng, bahkan baik, hingga mati kufur bisa dilihat dalam rubrik **Utama** edisi sekarang.

Karena itu sudah semestinya pihak yang melakukan perbuatan seperti ini segera punya rasa takut dan bertobat kepada Allåh, dengan menjaga kehormatan dan kesuciannya. Suami atau orang tua wanita itu tentu berkewajiban mengingatkan dan mencegah hal tersebut berulang kembali. Kemana rasa *ghirah* (cemburu) dan tanggung jawab seorang lelaki, hingga melepas wanita yang berada di bawah tanggung jawabnya bepergian bersama orang lain. Akankah kita mau digolongkan bersama orang-orang yang tidak akan mencium bau surga dan tidak masuk ke dalamnya? Kelompok ini akan diterlantarkan dan dibiarkan di akhirat. Sebagaimana tersebut dalam sebuah hadits Råsulullåh ﷺ bahwa ada tiga kelompok orang yang Allåh tidak mau melihat kepada mereka dan tidak akan dimasukkan ke dalam surga. Salah satunya adalah *dayyuts* (lelaki yang tidak punya rasa cemburu) terhadap penyimpangan wanita-wanita yang berada di bawah tanggung jawabnya. Råsulullåh ﷺ bersabda,

«ثَلاَثَةٌ لاَ يَنْظُرُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ وَالْمَرْأَةُ الْمُتَرَجِّلَةُ وَالدَّيُّوثُ...»

"Ada tiga golongan orang yang tidak akan diperhatikan oleh Allåh pada hari kiamat, yaitu orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, wanita yang menyerupai laki-laki dan ***dayyuts****."*[a]

Dalam riwayat hadits yang lain beliau bersabda,

«ثَلاَثَةٌ قَدْ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِمُ الْجَنَّةَ مُدْمِنُ الْخَمْرِ وَالْعَاقُّ وَالدَّيُّوثُ»

"Tiga golongan yang Allah haramkan bagi mereka surga yakni pecandu khamr (minuman memabukkan), orang yang durhaka, dan ***dayyuts****."*

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, mengenai pecandu minuman keras kami telah mengetahuinya, tapi apa yang dimaksud *dayyuts* itu?" Nabi menjawab,

«الَّذِي يُقِرُّ فِي أَهْلِهِ الْخَبَثَ»

"Yaitu orang yang tidak peduli terhadap istri/(keluarga)-nya yang melakukan kejelekan."[b]

Belum lagi sabda Râsulullâh ﷺ yang menyatakan,

«لَا يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ وَمَعْنَى قَوْلِهِ الْحَمْوُ يُقَالُ هُوَ أَخُو الزَّوْجِ كَأَنَّهُ كَرِهَ لَهُ أَنْ يَخْلُوَ بِهَا»

"Tidaklah seorang lelaki berduaan dengan perempuan (yang bukan mahram) yang ketiganya adalah setan."[c]

Menurut Abu Isa (Imam Tirmidzi) konteks hadits tersebut terkait dengan larangan 'memasuki' wanita, termasuk salah satunya adalah ipar. Kalau ipar yang masih terhitung kerabat saja masuk dalam larangan bagaimana dengan orang lain? Sulit untuk menjamin dua orang insan berbeda jenis dapat menyelamatkan diri dari perbuatan haram sementara bersama keduanya ada setan yang senantiasa menggoda. Belum lagi faktor dalam diri mereka, yakni nafsu, yang begitu kuat mengajak kepada kejelekan, termasuk zina.

﴿ وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ﴾

"Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan." (Yusuf:53)

Kita memohon kepada Allâh agar memperbaiki keadaan kaum muslimin, dan memberikan kekuatan kepada kita untuk dapat berpegang kepada jalan keselamatan. *Wallahu a'lam.*

Catatan:

a *Sunan al-Nasai* kitab az-Zakah no.2562 hadits *ĥasan shâĥiĥ.*

b *Shâĥiĥ Targhib wa at-Tarhib* jilid II no 2071 hadits *Shahih Ligahirihi* menurut al-Albani. Lihat pula hadits-hadits lain yang semakna dalam *Shahih al-Jami as-Shaghir* jilid I no. 3052; *Silsilah al-Ahadits as-Shahihah* jilid III no. 1397.

c *Sunan al-Tirmidzi* (1171) dan *Musnad Aĥmad* (178). Disahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Shâĥiĥ al-Jami' no. 2546.

SIHIR DILAWAN SIHIR

Seorang Wanita Terkena Sihir dan Pelet

Ada seorang perempuan yang pernah disihir. Selain perasaannya selalu terbayang pada seseorang pria, wanita tersebut juga sering mengalami hal yang aneh dan menakutkan. Setiap hari muncul perasaan ingin melihat rumah pria tersebut. Selalu muncul perasaan takut oleh sebuah bayangan yang seakan mengikutinya. Kalau masuk ke kamar mandi, terlihat air yang ada dalam bak berubah menjadi merah seperti darah. Dalam tidurnya wanita tersebut sering mengalami mimpi bertemu dengan seorang pria. Apakah ini tanda-tanda terkena sihir? Ketika diobati oleh "orang pintar" ternyata bisa sembuh setelah melalui ritual tertentu. Apakah ini diperbolehkan oleh Islam, karena meski ritualnya terkesan aneh tapi sembuh.

AF di **B**

Melihat apa yang saudara ceritakan, memang ada kemungkinan wanita tersebut terkena sihir. Mungkin dalam bahasa masyarakat semacam pelet atau pengasihan, *wallahu a'lam*, Tapi apapun jenisnya sihir tetap ada, bukan sesuatu yang boleh diingkari. Seharusnya sebagai seorang muslim menyembuhkan sesuatu dengan cara yang benar. Penyembuhan bisa ditempuh dengan pengobatan yang bersifat fisik, misalnya dengan meminum cairan atau obat lain yang menurut penelitian ilmiah bisa menjadi sebab datangnya kesembuhan. Bisa juga menggunakan doa-doa yang tidak melanggar syariat, misalnya tidak berbau syirik, tidak menggunakan lafal aneh yang tidak diketahui maknanya dan tidak ada laku syirik, misalnya. Paling aman adalah menggunakan ayat-ayat al-Quran atau doa-doa dalam hadits-hadits yang sahih.

Pengobatan yang sudah ditempuh ada laku ritual yang aneh, dalam artian bertentangan dengan syariat, maka sangat mungkin termasuk sihir. Artinya ada makhluk yang menjadi pihak ketiga berperan dalam proses penyembuhan tersebut. Salah satu bentuk sihir ada yang secara prinsip menggunakan perantaraan setan dari golongan jin. Bisa dikatakan pengobatan tersebut melawan sihir dengan sihir, perang menggunakan jin. Mana jin yang kuat dia yang menang. Kalau jin sihir pertama menang wanita tersebut mungkin tidak sembuh. Kalau sembuh berarti jin sihir yang kedua lebih kuat, sehingga bisa mengalahkan sihir jin pertama. Seakan-akan sembuh namun sebenarnya, justru ini membuka celah besar terjadinya sihir berikutnya.

Sihir merupakan sebuah ilmu

yang tercela secara hakikat. Baik itu digunakan untuk sesuatu yang kelihatan baik, lebih-lebih untuk mencelakai orang. Sehingga menyembuhkan penyakit apapun, termasuk sakit akibat sihir, dengan sihir tidak diperbolehkan. Kiranya perlu segera bertobat pihak-pihak yang terlibat. Wanita tersebut banyak mengingat Allåh ﷻ dan banyak membaca al-Quran. Semoga kondisi menjadi lebih baik.

Berikut kami bawakan fatwa tentang mengobati sihir dengan sihir, semoga bermanfaat.

E Fatwa Ulama

T: Seorang lelaki menikahi seorang wanita yang betul-betul dicintainya. Akan tetapi setelah beberapa waktu, lelaki itu menjadi amat benci kepada istrinya itu tanpa ada sebab. Ada yang bilang bahwa hal itu adalah akibat sihir. Kemudian ada seseorang yang datang kepadanya dan menyarankan agar mendatangi seorang (dukun) dari Yordan, untuk melakukan sihir yang sama, agar dapat mengalahkan sihir yang mengenainya. Dan orang (yang datang menemuinya) itu berkata bahwa tidak mengapa melakukannya karena perbuatan itu adalah bentuk pembelaan diri dan untuk melindungi istri. Keadaan darurat menyebabkan hal yang dilarang menjadi dibolehkan. Akan tetapi lelaki tersebut tidak berbuat apapun karena dia berkeyakinan bahwa apa yang disarankan orang itu adalah perbuatan kufur. (Pertanyaannya,) bolehkah lelaki itu melawan sihir dengan sihir sehingga rusaklah sihir yang mengenainya; atau menerima saja keadaan yang menimpanya itu dan bersabar? Jika dia melaksanakan saran tersebut apakah temasuk membela diri atau malah menjadikannya kufur?

J: Anda tidak boleh mendatangi tukang sihir hanya untuk menghilangkan sihir dengan sihir yang serupa. Ini berdasarkan keumuman sabda Nabi,

«لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ أَوْ تُطُيِّرَ لَهُ أو تَكَهَّنَ أَوْ تُكُهِّنَ لَهُ أَوْ سَحَّرَ أو سُحِّرَ لَهُ»

"Bukanlah termasuk golongan kami mereka yang meramal nasib sial atau minta diramalkan, menjadi dukun atau minta didukunkan, menyihir atau minta disihirkan, Diriwayatkan oleh al-Thabarani dari Imran bin Husain. al-Munawi berkata, "Sanadnya baik."

Juga berdasarkan sabda Råsulullåh ﷺ ketika ditanya tentang nusyråh, beliau menjawab,

«مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ»

"Hal itu merupakan perbuatan setan."[a]

Nusyråh adalah melepaskan sihir dari orang yang terkena sihir dengan sihir. Terdapat obat-obat dan doa-doa sesuai syariat yang mencukupi untuk menghilangkan penyakit tersebut. Hendaknya seorang Muslim mengobati dirinya dengan apa yang disyariatkan oleh Allåh seperti dzikir-dzikir, doa-doa, dan obat-obat yang dibolehkan. Dirinya wajib bertakwa kepada Allåh dengan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

[*Fatawa al-Lajanah ad-Daimah Lil Buhuts al-Ilmiah wa al- Ifta'* I/556-557]

E Fatwa Ulama

T: Jika seseorang terkena sihir bolehkah dibawa ke dukun untuk dihilangkan pengaruh sihirnya?

J: Hal itu tidak diperbolehkan. Asal hukumnya terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad dari Jabir ؓ, katanya, Nabi ditanya tentang nusyråh, beliau menjawab,

«مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ»

"Hal itu merupakan perbuatan setan."[b]

Pada obat-obat biasa dan doa-doa yang disyari'atkan cukup untuk dijadikan obat. Allah ﷻ tidaklah menurunkan penyakit melainkan disertai pula penyembuhnya. Hal ini diketahui oleh siapa yang diajarkan Allah dan tidak diketahui oleh siapa yang dijadikan bodoh terhadap hal itu.

Rasulullah ﷺ telah memerintahkan untuk berobat. Dan telah melarang untuk berobat dengan sesuatu yang haram. Beliau bersabda,

«فَتَدَاوَوْا وَلَا تَدَاوَوْا بِحَرَامٍ»

"Berobatlah kalian, tetapi jangan berobat dengan sesuatu yang haram."[c]

Dan diriwayatkan pula bahwa Råsulullåh ﷺ bersabda,

«إِنَّ اللهَ لَمْ يَجْعَلْ شِفَاءَكُمْ فِيمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ»

"Sesungguhnya Allah tidaklah menjadikan kesembuhan ummatku dengan sesuatu yang diharamkan."[d]

[*Fatawa al-Lajanah al-Daimah Lil Buhuts al-Ilmiah wa al- Ifta'* I/557-558]

Catatan:
- a *Musnad Ahmad* (13721).
- b *Musnad Ahmad* (13721).
- c *Sunan Abi Dawud* (3874)
- d *Al-Bukhari* VI/248.

Qunut di Shubuh Hari

KATA QUNUT CUKUP TERKENAL DALAM KAMUS FIKIH IBADAH DI INDONESIA. SEBAGIAN MASYARAKAT YANG MENGKLAIM SEBAGAI PENGIKUT IMAM AL-SYAFI'I MENJADIKANNYA SEBAGAI AMALAN RUTIN SETIAP SHÅLAT SHUBUH. SEBAGIAN MALAH MENJADIKANNYA SEBAGAI SYARAT SAHNYA SHÅLAT SHUBUH.

Artinya, kalau dalam melaksanakan shålat Shubuh tidak disertai dengan doa qunut di rekaat kedua mereka merasa harus mengulang shålatnya. Polemik pun merebak, dengan adanya perbedaan pandangan dalam masalah qunut. Sebenarnya perbedaan pandangan dalam masalah fikih ibadah adalah sesuatu yang wajar terjadi. Lebih-lebih di kalangan ulama ahli fikih. Bedanya yang diwarisi masyarakat awam adalah semangat berbeda pendapatnya, yang tidak diketahui entah bersumber dari mana. Sementara semangat para ulama untuk melakukan berbagai penelitian demi mendapatkan pandangan yang arjah (lebih kuat) dengan dukungan dalil yang komplit, sahih, dan penyimpulan yang tepat kurang diminati. Akhirnya terjadilah perbedaan pendapat yang tidak sehat, tanpa ada upaya berarti dari setiap personal untuk melihat titik pangkal permasalahannya.

Bagi sebagian orang bicara tentang qunut bisa jadi bukan sesuatu yang menarik, bahkan sia-sia. Namun demi mengetengahkan suatu permasalahan agama secara ilmiah sebenarnya adalah sebuah tuntutan. Demi memberikan seberkas cahaya pencerahan demi menerangi jalan kebenaran yang semakin samar. Dan qunut termasuk masalah penting karena menyangkut kesempurnaan sebuah ibadah wajib, yakni shålat Shubuh. Mengenai asal kata qunut, Ibnu Arabi dalam kitab *Ahkamil Quran* juz 1 menjelaskan bahwa kata qunut mempunyai banyak makna. Yang terpenting ada empat makna, yaitu yang pertama berarti ketaatan, kedua berdiri, ketiga diam, dan yang keempat adalah khusyu'.

BEDA PENDAPAT

Perbedaan makna dari kata qunut tidak hanya berhenti pada perbedaan makna. Dalam melaksanakannya pun terjadi perbedaan pandangan. Yang ramai dibicarakan khususnya adalah qunut saat shålat Shubuh. Paling tidak ada empat kutub perbedaan.

Pendapat pertama:

Qunut hukumnya sunnah muakkadah. Disunnahkan pelaksanaannya secara kontinyu. Ini menjadi pendapat **Malik** dan **al-Syafi'i**.[a]

Alasan hukum dari pendapat ini adalah sebagai berikut:

1. Hadits al-Barå` bin 'Azib: bahwa Råsulullåh ﷺ dahulu melakukakan qunut pada shålat Shubuh [dan Maghrib]. [b]

2. Hadits Anas bin Malik ﷺ, ia pernah ditanya, apakah Råsulullåh melakukakan qunut ketika shålat Shubuh? Ia menjawab, "Ya.' Kemudian ia ditanya lagi, 'Apakah beliau qunut sebelum ruku'?' Ia menjawab, "Sesaat setelah ruku."[c]

3. Hadits dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Råsulullåh ketika selesai dari membaca dalam shålat Shubuh kemudian bertakbir, lantas mengangkat kepalanya seraya membaca: "*Sami'allåhu liman hamidah, råb-*

bana walakal hamdu". Kemudian ketika sudah dalam keadaan berdiri, beliau membaca (artinya): "Wahai Allåh, selamatkanlah al-Walid bin al-Walid, Salamah bin Hisyam, 'Ayyasy bin Abi Råbi'ah, dan kaum mukminin yang lemah. Wahai Allåh kuatkanlah kerusakan pada Mudhår, dan jadikanlah bencana itu atas mereka sepanjang tahun seperti (yang terjadi pada masa nabi) Yusuf. Wahai Allåh, kutuklah suku Hayan, Rå'lan, dan Dzakwan serta 'Ashiyah yang telah menentang Allåh dan råsul-Nya." Kemudian telah sampai kepada kami (berita)[d] bahwa beliau telah meninggalkannya (doa qunut tersebut) ketika turun ayat…

﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ الأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ﴾

"Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu[e] atau Allah menerima tobat mereka, atau mengadzab mereka, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang zhalim." (Ali Imran:128)[f]

4. Hadits yang serupa dengan di atas, dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa ia mendengar Råsulullåh apabila mengangkat kepala dari ruku' pada rekaat terakhir dari shålat Shubuh beliau membaca: "Wahai Allåh laknatlah Fulan, Fulan, dan Fulan." setelah beliau membaca: *Sami'allåhu liman hamidah, råbbana walakal hamdu.* Maka Allåh menurunkan ayat ke 128 surah Ali Imran.[h]

Menurut pihak yang berpegangan dengan pendapat pertama ini bahwa sudut pengambilan dalil dari kedua hadits yang tersebut terakhir adalah bahwa Nabi dahulu melakukan qunut setelah berdiri dari ruku' ketika shålat Shubuh. Ini menunjukan kontinyuitas Råsulullåh ﷺ dalam melaksanakannya.

5. Riwayat yang berasal dari Anas bin Malik, ia berkata: "Råsulullåh terus melakukan qunut Shubuh sampai beliau meninggal dunia."[i]

Pendapat kedua:

Qunut -pada shålat Shubuh dan shålat lainnya- hukumnya *mansukh* (dihapuskan) dan termasuk perkara bid'ah. Ini adalah **madzhab Abu Hanifah**.[j] Pendapat ini bisa didukung dengan dalil sebagai berikut :

1. Hadits Abu Malik al-Asyja'i, ia berkata, "Wahai ayah, engkau telah menunaikan shålat di belakang Råsulullåh ﷺ, Abu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman, serta 'Ali bin Abi Thalib ﷺ di Kufah sini selama kurang lebih lima tahun lamanya. Apakah mereka melakukan qunut?" Ia menjawab, "Wahai anakku, itu adalah perkara yang baru (dalam agama)."[k]

2. Riwayat yang berasal dari Ummi Salamah ﷺ, ia berkata, "Råsulullåh ﷺ melarang qunut pada shålat Shubuh."[l]

3. Riwayat yang berasal dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Tidaklah Nabi ﷺ melakukan qunut kecuali hanya sebulan saja. Beliau tidak melakukan qunut sebelum atau setelahnya."[m]

4. Riwayat serupa yang berasal dari Ibnu 'Umar, ia berkata, "Itu adalah perbuatan bid'ah. Råsulullåh ﷺ tidak pernah melakukannya kecuali hanya sebulan kemudian beliau meninggalkannya."[n]

Pendapat ketiga:

Menurut pendapat ini doa qunut tidak boleh dilakukan kecuali dalam masa terjadinya *nazilah* (musibah). Ini adalah pendapat **Ahmad**[o] dan sebagian ulama **muta`akhirin** (belakangan) **Hanafiah**. Pendapat ini bisa didukung dengan dalil sebagai berikut:

Hadist dari Anas bin Malik ﷺ, "Bahwa Nabi ﷺ tidak melakukan qunut kecuali bila ingin berdoa kebaikan bagi suatu kaum atau mengutuk suatu kaum."[p]

Pendapat keempat:

Hukumnya boleh dikerjakan atau ditinggalkan. Ini adalah pendapat al-Tsauri, Ibnu Jarir al-Thåbari, Ibnu Hazm dan Ibnul Qåyyim.[q]

Mereka mengatakan, terbukti melalui beberapa riwayat, bahwa kadang-kadang Råsulullåh ﷺ melakukannya dan dalam kesempatan lain meninggalkannya. Tujuannya untuk memberitahu kepada umatnya bahwa mereka dibebaskan memilih antara mengerjakan atau meninggalkannya.

Ibnul Qåyyim berkata, "Para ahli hadits berada di tengah-tengah mereka [yakni para ulama yang melarangnya secara mutlak] dan pendapat yang menilainya sunnah ketika terjadi bencana dan peristiwa lainnya. Mereka, para ulama hadits, adalah pihak yang paling berbahagia (paling selaras) dengan hadits dari dua kelompok yang ada. Mereka melakukan qunut pada momen-momen yang Råsulullåh ﷺ mengerjakannya dan meninggalkannya pada momen yang memang tidak pernah dilakukan oleh beliau. Maka, mereka pun akhirnya mengikuti beliau dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Mereka mengatakan, 'Melakukakan qunut adalah sebuah sunnah, sebagaimana meninggalknanya juga termasuk sunnah". Kendati demikian, mereka tidak mengingkari orang yang terus secara rutin melakukan qunut dan tidak menilainya sebagai perbuatan makruh, juga tidak memandangnya sebagai bidah yang pelakunya dikatakan telah menyelisihi petunjuk al-Sunnah. Sebagaimana halnya mereka juga tidak mengusik orang

yang mengingkari pelaksanaannya dalam masa terjadinya *nazilah* (musibah). Mereka juga tidak memandang meninggalkan qunut termasuk suatu bid'ah atau orang yang meninggalkannya telah menyelisihi al-Sunnah. Bahkan, menurut mereka, orang yang melakukan qunut telah berbuat baik, demikian pula orang yang meninggalkannya pun telah berbuat baik."

MANA YANG TEPAT?[r]

Tidak diragukan lagi bahwa melakukan qunut saat shâlat Shubuh secara terus-menerus bukanlah termasuk petunjuk Râsulullâh ﷺ, tapi juga tidak disangsikan kalau beliau pernah melakukannya. Jadilah permasalahan ini berkisar antara apakah menjadi sunnah dalam *nazilah* (amalan kasuistis) saja atau terkadang dikerjakan dan terkadang ditinggalkan. Walaupun pendapat yang nampak melalui pengkajian hadits-hadits sahih dalam masalah ini, bahwa pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah bahwa beliau tidaklah mengerjakan qunut kecuali dalam *nazilah* saja. Hal ini bukan semata-mata berdasarkan hadits yang dikemukakan sebagai dalil bagi para ulama yang menyatakan pendapat ketiga, tapi lantaran lahiriah hadits-hadits yang mengungkapkan doa Nabi ﷺ dalam qunut Shubuh secara keseluruhan berisi doa kutukan kepada suatu kaum atau doa kebaikan bagi suatu kaum. Begitu pula riwayat yang terbukti berasal dari 'Umar bin al-Khaththab, yang memuat keterangan: "…(Wahai Allah) Tolonglah mereka mengalahkan musuh Engkau dan para musuh mereka. Wahai Allah, laknatlah orang kafir dari Ahli Kitab… Wahai Allâh pecahkanlah persatuan mereka, goncangkanlah kaki-kaki mereka, dan turunkanlah kepada mereka bencana-Mu yang tidak Engkau cegah dari orang-orang yang berbuat aniaya…"[s]

Hanya saja, saya ingin menekankan, hal ini tidak mengharuskan penyematan label ahli bid'ah bagi orang yang berselisih pendapat, juga tidak berkonsekuensi meninggalkan shâlat di belakangnya. Sikap semacam ini termasuk cermin kejahilan terhadap agama Allâh ﷻ, yang kita berlepas diri kepada Allâh darinya. Begitu indahnya ucapan yang dikatakan oleh Imam Ahmad ketika ditanya tentang orang-orang yang melakukan qunut di Bashrâh, "Bagaimana pendapatmu tentang shâlat di belakang orang yang mengerjakan qunut?' Beliau menjawab, 'Dahulu, kaum muslimin mengerjakan shâlat di belakang orang yang melakukan qunut dan orang yang tidak mengerjakan qunut."[t]

FATWA ULAMA

Lajnah Daimah, ketika ditanya tentang qunut shâlat Shubuh, menjawab, "….adapun qunut setelah bangkit dari ruku' shâlat Fajar menurut jumhur tidak diperbolehkan, kecuali dalam keadaan *nawazil*, yakni tatkala kaum muslimin ditimpa musibah. Saat ini disyariatkan kepada para imam masjid untuk melaksanakan qunut pada setiap shâlat lima waktu. Yaitu dengan berdoa kepada Allâh supaya menghilangkan musibah yang menimpa kaum muslimin. Adapun di selain kondisi *nazilah* tidaklah disyariatkan untuk qunut ketika shâlat shubuh, ini menurut pendapat jumhur. Karena Nabi ﷺ tidak pernah melakukannya secara terus-menerus, begitu pula para khalifah setelahnya sepeninggal Râsulullâh ﷺ. Sementara itu hadits yang menyebutkan bahwa Râsulullâh ﷺ melakukan qunut dalam shâlat Shubuh sampai beliau meninggalkan dunia ini adalah hadits yang di dalamnya terkandung cacat, sehingga tidak layak untuk dijadikan dalil."
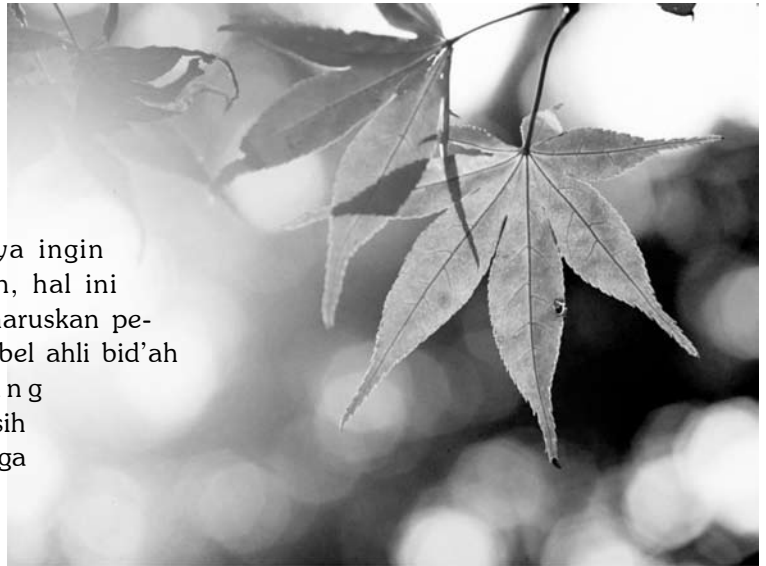
Lajnah Daimah juga menjelaskan, "Sunnahnya adalah bahwa qunut itu dilakukan setelah bangkit dari ruku`, berdasarkan hadits-hadits yang sahih mengenai hal ini. Ini pada qunut shâlat witir. Adapun qunut untuk shâlat Shubuh hanya disyariatkan ketika sedang ditimpa musibah. Melakukan qunut Shubuh terus menerus termasuk perbuatan bid'ah. Qunut dilaksanakan setelah ruku` dan tidak dikhususkan pada shâlat Shubuh, akan tetapi disyariatkan dalam seluruh shâlat wajib ketika dibutuhkan. *Wabillahit Taufiq*.[u]

Berkata Syaikh Shâlih Ali Syaikh, "…dan Imam Ahmad dalam *Masail* menyebutkan bahwa hal itu adalah bidah. Namun demikian tetap diperintah untuk shâlat di belakang orang yang mengerjakannya, misalnya qunut shâlat Fajar yang termasuk bidah ini. Ketika ditanya tentang shâlat di belakang orang yang qunut Fajar, ia menjawab, 'Hendaknya engkau tetap shâlat di belakangnya.' 'Apakah

saya mengangkat kedua tanganku bersamanya?' Dijawabnya, 'Tidak!' 'Lalu aku harus berbuat apa?' Ia berkata lagi, 'Kamu diam saja."[v]

Wallåhu a'lamu bishshåwab. ✎

Dinukil dan diringkas dari kitab *Shåhih Fiqhis Sunnah* yang telah diterjemahkan oleh Ustadz Abu Minhal, disertai penambahan dari berbagai sumber.

Penulis Al-Ustadz Mu'tashim, Lc.

Catatan:

a *Al-Mudawwanah* (1/100), *al-Istidzkar* (6/ 201), *al-Umm* (8/ 814), *al-Majmu'* (3/ 494), dan *al-Adzkar* oleh al-Nawawi (69).

b *Shåĥiĥ Muslim* (678), *Sunan al-Tirmidzi* (401), *Sunan Abi Dawud* (1441), dan *Sunan al-Nasai* (2/ 202). Ada perselisihan tentang lafal *'dan Maghrib'* yang bersumber dari jalan 'Amr bin Murråh.

c *Shåĥiĥ al-Bukhåri* (1001) dan *Shåĥiĥ Muslim* (688).

d Ini adalah perkataan al-Zuhri, sebagaimana diisyaratakan oleh al-Hafizh dalam al-Fath' (8/ 65).

e Dalam mushhaf cetakan Depag RI kerja sama dengan Saudi terdapat penjelasan: Menurut riwayat Bukhåri mengenai turunnya ayat ini, karena Nabi Muhammad ﷺ berdoa kepada Allah agar menyelamatkan sebagian pemuka-pemuka musyrikin dan membinasakan sebagian lainnya.

f *Shåĥiĥ al-Bukhåri* (804) dan *Shåĥiĥ Muslim* (675), ini merupakan lafal Imam Muslim.

h *Shåĥiĥ al-Bukhåri* (4559).

i Mungkar. *Musnad Aĥmad* (3/162), al-Daråquthni (2/39), al-Baihaqi (2/201), dan Ibnul Jauzi dalam *Al-'Ial al-Mutanahiyah* (1/ 441).

j *Al-Mabsuth* (1/162) dan *Fathu al-Qadir* (1/ 431).

k Sanadnya sahih. *Sunan al-Tirmidzi* (402), *Sunan Ibni Majah* (1241), dan *Musnad Aĥmad* (3/472). Al-Uqaili mencelanya dalam kitabnya *al-Dhu'afa'* (2/119).

l Sanadnya lemah sekali. Ĥadits riwayat al-Daråquthni (2/ 38).

m Sanadnya lemah sekali. Ĥadits riwayat al-Thåhåwi dalam kitab *Syarhu al-Ma'ani* (1/ 245) dan al-Baihaqi (3/213).

n Sanadnya lemah. Ĥadits riwayat al-Baihaqi (2/ 213).

o *Al-Mughni* (2/587) dan *Fathu al-Qadir* karya Ibnul Hamam (1/434).

p Sanadnya lemah. Ĥadits riwayat Ibnu Khuzaimah (620).

q *Tahdzibu al-Atsar* (1/337), *al-Muhalla* (4/143), dan *Zadu al-Ma'ad* (1/274).

r Menurut penulis kitab *Shåhih Fiqhi al-Sunnah*.

s Sanadnya sahih. Ĥadits riwayat 'Abdur Razaq (4969).

t Ibnul Qåyyim dalam kitab *al-Shålah wa Ĥukmu Tarikaha* (hal. 120).

u Lihat *Fatawa Lajnah Daimah* No. 3137.

v (atau sebagaimana yang diriwayatkan darinya) Lihat penjelasan Syaikh terhadap kitab *Syarh Masail Jahiliyyah*.

Tak Perlu Bimbang Makan Kacang

HAMPIR SEMUA ORANG DI INDONESIA SUDAH MENGENAL KACANG. SEPERTINYA MEMANG BANYAK PENGGEMAR KACANG. TIDAK HERAN JIKA KACANG DIJADIKAN SIMBOL SESUATU YANG SANGAT LARIS DAN DIGEMARI. "WAH, LARIS MANIS BAK KACANG GORENG!" KATA BANYAK ORANG.

Namun beberapa waktu belakangan konsumsi kacang menurun. Ada beberapa alasan selain harga kacang tanah yang semakin melambung. Ada yang takut wajahnya bakal dipenuhi jerawat. Ada yang khawatir kadar kolesterol dalam tubuhnya meningkat tajam. Dan berbagai alasan lain yang sebenarnya masih perlu dikaji dan dibuktikan lebih lanjut kebenarannya.

Sejumlah orang bimbang untuk mengonsumsi kacang, karena –menurut mereka- kacang mengandung kadar kalori yang cukup tinggi. Memang benar, kandungan kalori dalam kacang cukup tinggi, tapi sebenamya mereka tidak perlu merisaukan hal tersebut, karena tingginya kadar kalori dalam kacang disebabkan oleh banyaknya kandungan lemak tak jenuh. Lemak tak jenuh tersebut, diketahui mampu membantu peningkatan kadar HDL (kolesterol baik) dan penurunkan kadar LDL (kolesterol jahat, yang bisa menjadi penyumbat di pembuluh arteri). Lemak tak jenuh juga bermanfaat bagi orang yang sedang berusaha menurunkan berat badan. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan di *Brigham and Women's Hospital.* Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa orang yang sedang berdiet, lalu mengonsumsi makanan yang banyak mengandung lemak tak jenuh (seperti alpukat, kacang, dan minyak zaitun), berat badannya bisa menurun dalam waktu yang relatif singkat dibandingkan dengan orang yang juga berdiet, tapi "hanya" mengonsumsi makanan yang rendah lemak. Seorang peneliti dari *Purdue University* yang juga meneliti hal tersebut, menyarankan kepada orang yang ingin memiliki tubuh ramping dalam waktu yang relatif singkat, untuk mengonsumsi kacang, karena selain mengandung lemak tak jenuh, kacang juga mengandung zat nutrisi lain yang cukup lengkap, yang bisa membuat perut lebih kenyang daripada mengonsumsi makanan lain. Mengapa peneliti dari *Purdue University* tersebut menyarankan untuk mengonsumsi kacang? Jawabanya cukup singkat dan sederhana, "*Karena kacang memiliki rasa yang enak!*". Oleh karena itu, diet yang sedang dijalani tidak akan terasa menyiksa. Sebagaimana naluri dasar manusia yang selalu ingin mengonsumsi makanan yang enak, rasa enak pada kacang tersebut juga menjadi –salah satu- kunci keberhasilan diet yang sedang dijalani, karena kalau orang yang sedang diet bisa -Writs menikmati makanan yang mereka konsumsi, maka hal ini akan memudahkan mereka untuk terus menyantap makanan yang lama.

Kandungan nutrisi tiap jenis kacang, tentu berbeda, tapi secara umum, kacang mengandung lemak tak jenuh, lemak jenuh, asam amino, asam *folic,* kalsium„ magnesium, niacin, *phytochemical,* potassium, protein, selenium, seng, serat, vitamin B6, vitamin E, dan zat besi. Dilihat dari kandungan nutrisi dalam kacang secara umum, membuat kacang –boleh dikatakan- sebagai makanan yang mengandung nutrisi dalam jumlah yang lengkap.

Kandungan protein dalam kacang cukup tinggi, yaitu sebanyak 25 gram per 100 gram. Selain itu, dalam 100 gram kacang, terkandung 16 gram karbohidrat dan 50 gram lemak. Setengah dari komponen lemak tersebut adalah lemak tak jenuh. Sepertiga dari komponen lemak tersebut adalah *polyunsaturated* (yang mengandung omega 3, yang terbukti mampu menurunkan risiko terkena serangan jantung). Sisa dari lemak tersebut adalah lemak jenuh. Dikarenakan kandungan lemak yang

cukup tinggi, kacang sebaiknya tidak diolah dengan care diberi garam den juga digoreng. Sebaiknya kacang diolah dengan cara direbus atau disangrai.

Niacin adalah zat bisa meningkatkan kadar HDL antara 20 % s.d. 35 %. Selain itu, niacin juga terbukti mampu memberi perlindungan dari serangan penyakit Alzheimer dan penurunan kognitif yang disebabkan oleh bertambahnya usia. Sebuah data mencatat bahwa sedikit apapun produk kacang yang kita makan, tetap bisa menurunkan kadar LDL sebanyak 14 %.

Phytochemical bisa melindungi tubuh dari serangan kanker kolon, lambung, den rectum. Magnesium dapat memperkuat sumsum tulang, mengurangi frekuensi terjadinya serangan migrain, mencegah terjadinya serangan jantung, dan menstabilkan tekanan darah. Potassium mampu menjaga kestabilan detak jantung dan tekanan darah.

Selenium mampu melindungi tubuh dari serangan kanker prostat dan kanker usus. Sejumlah peneliti dari *university of Arizona* mengatakan bahwa orang yang memiliki banyak kadar selenium, memiliki risiko enam kali lebih kecil terserang kanker usus daripada orang yang kadar seleniumnya sedikit. Dalarn 1 ons kacang, terkandung 2 gram serat yang bisa mencukupi 9 % kebutuhan serat kita dalam setiap harinya.

Selain hal yang tersebut di atas, masih banyak manfaat yang bisa kita peroleh dari mengonsumsi kacang. Mengonsumsi kacang, dapat meningkatkan produksi dan kualitas testosteron. Seperti yang telah diketahui bahwa testosteron adalah hormon yang bisa membuat pria berereksi lebih keras dan membantu dalam pengambangan massa otot tubuh pria. Selain itu, mengonsumsi kacang juga dapat menghasilkan energi tambahan dan membantu proses metabolisme.

Subahanallåh, manfaat kacang ternyata memang tidak bisa diabaikan. Selain memiliki rasa yang menggugah selera, kacang juga mudah dalam pengolahannya. Ini tentunya bukan bagian dari iklan pesanan sponsor dari kacang merek tertentu. Toh memasak kacang sendiri meskipun sedikit lebih repot namun lebih terjami kesehatannya. Kita bisa memilih bumbu yang alami dan rempah yang menyehatkan. Sudah saatnya berpikir seribu kali untuk memakai bahan-bahan penyedap rasa sintetis yang mengancam kesehatan tubuh semisal MSG (Monosodium Glutamat). Bukankah ada bawang, garam dan kemiri yang menambah gurihnya kacang olahan sendiri. Sukur-sukur bisa dikembang menjadi industri rumah tangga, selain bisa makan kacang secara “gratis” pula dapat menambah biaya uang sekolah anak-anak, alhamdulillah. Bagaimana, masih bimbang untuk menyantap kacang?

Sumber: Gunawan, Andang. *Food Combining*. Mei 2001. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kiriman:
Thomas Utomo
Jl. Dirgantara I blok M no. 3 RT 03 RW IX Perumnas Ledug Sejahtera, Ledug Kembaran
Banyumas Jawa Tengah
53128.

Penghulu Istighfar

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ
أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي
فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Wahai Allåh, Engkau adalah Råbbku, tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Engkau. Engkaulah yang telah menciptakan aku. Aku ini adalah hamba-Mu. Aku memenuhi janji dan perintah-Mu sebatas kemampuanku. Aku berlindung dari kejelekan perbuatanku. Aku mengakui atas nikmat-Mu yang Engkau berikan kepadaku, dan aku mengaku kepada-Mu atas dosaku, maka ampunilah aku. Sungguh tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau.

[Dalam *Shåhih al-Bukhåri* nomor 6306]

Lembar
Keluarga
Sakinah
PRAKTIS & ILMIAH
BOLEHKAH MENGGAULI ISTRI YANG BERBADAN DUA?
WANITA POTONG RAMBUT
ISTRI SUKA MENCACI
SAAT ANAK MULAI BELAJAR AGAMA
Kupon MB-8
Vol. III/No.07 | JuLi '07 / Jumadits Tsani '28

Bolehkah Menggauli Istri Yang Berbadan Dua?

SUAMI DAN ISTRI ADALAH DUA INSAN BERBEDA JENIS DAN LATAR BELAKANG YANG MENYATU. DALAM KESATUAN ITULAH MUNCULLAH BERBAGAI SIKAP SALING MEMBUTUHKAN. SALAH SATU DAFTARNYA ADALAH DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN BIOLOGIS.

Tidak tepat kalau dikatakan bahwa kebutuhan biologis hanya urusan suami, sementara istri tidak. Padahal keduanya saling membutuhkan, Allåh ﷻ menggambarkannya dengan sangat indah,

"…*Mereka (istri-istri) adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka…*" (Al-Baqarah:187)

Kalimat tersebut diawali kalimat pembolehan melakuan *rafats* dengan istri di malam bulan Ramadhan. Rafats dalam hal ini diartikan dengan melakukan hubungan seksual (jima').[a]

Kebutuhan ini memang bisa dikatakan berbeda-beda dari waktu ke waktu, seperti bukan hal gampang untuk dijadwal. Kadang suami punya keinginan untuk melakukan hubungan biologis sementara istri sedang ada halangan, bisa capek, sedang haid atau nifas. Kalau dalam kondisi nifas dan haid jelas tidak bisa ditawar-tawar lagi hukumnya jelas haram menggauli istri. Bagaimana kalau istri sedang hamil? Boleh tidak melakukan senggama?

Sebagian ahli medis memang menyarankan untuk tidak melakukan hubungan badan selama istri tengah hamil, terutama pada usia kandungan masih muda atau sudah mendekati akhir masa mengandung. Memang hal itu hanya saran untuk berhati-hati agar tidak terjadi keguguran. Bagi tipe wanita tertentu konstraksi sedikit saja sangat potensi menyebabkan perdarahan atau bahkan keguguran. Meski hal ini tidak dialamai oleh semua wanita.

Bagaimana dalam tinjauan syariat? Karena bukan ibadah mahdhah, hubungan seksual suami istri boleh-boleh saja selama tidak dilarang oleh syariat. Hukum asalnya adalah boleh hingga ada syariat yang melarangnya. Misalnya larangan berhubungan seksual (disertai dukhul/penetrasi) saat haid atau nifas. Sementara larangan berhubungan saat hamil tidak didapatkan, baik dalam al-Quran, al-Sunnah atau atsar para sahabat. Berikut adalah fatwa ulama yang terkait dengan masalah ini.

Fatwa Ulama

Tanya: Apakah boleh menggauli istri yang sedang hamil? Apakah ada di dalam al-Quran dan as-Sunnah dalil yang membolehkan atau mengharamkan hal itu?

Jawab: Boleh bagi suami menggauli istrinya yang sedang hamil karena Allåh berfirman yang artinya, **"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki."** (Al-Baqarah:223)

Dalil lain, firman Allåh, **"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela."** (Al-Mukminun:6)

Allah memutlakkan firman-Nya "…kecuali kepada istri-istri mereka" karena asal menggauli istri adalah boleh dalam keadaan apapun. Akan tetapi, adanya dalil dalam al-Quran dan as-Sunnah yang mengharuskan tidak menggauli istri itulah yang mencegah keumuman ini. Oleh karenanya tidak butuh lagi kepada dalil pembolehannya menggauli istri yang sedang hamil, karena asalnya adalah boleh. Yang tidak boleh bagi suami adalah menggauli istrinya yang sedang haidh pada farjinya (vagina). Adapun selain farji, maka boleh baginya bersenang-senang sesukanya. Tidak boleh juga menggauli istri pada duburnya, karena dubur adalah tempat penyakit dan kotoran. Yang juga tidak boleh adalah menggauli istri yang sedang nifas. Jika sudah bersih dari nifas dan haid maka tidak mengapa menggaulinya sekalipun istrinya, meskipun, misalnya, sudah bersih (dari nifas -red) sebelum mencapai 40 hari.

[Fatawa al-Mar'ah hal. 227-228]

Catatan:

a *Tafsir Al-Tashil li Ulumi al-Tanzil*, jilid 1 hal. 72.

Wanita Potong Rambut

KADANG WANITA BINGUNG MENGURUS RAMBUT. RAMBUT YANG SERING DIANGGAP SEBAGAI MAHKOTA WANITA ITU SEBENARNYA BOLEH DIPOTONG ATAU TIDAK? SOAL ADA YANG SUKA RAMBUT PANJANG KEMUDIAN MEMBIARKANNYA PANJANG ATAU SUKA PENDEK MUNGKIN LEBIH PADA SELERA. NAMUN BAGAIMANA SEBENARNYA HUKUM MEMOTONG RAMBUT BAGI WANITA?

Berikut kami ketengahkan fatwa **Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin** tentang hukum memotong rambut kepala bagi seorang wanita.

Tanya: Apa hukum memotong rambut bagi wanita?

Jawab: Yang disyariatkan bagi wanita adalah membiarkan rambutnya sebagaimana adanya, dan tidak menyelisihi adat kebiasaan negerinya. Para ahli fikih dari kalangan Hanbali menyebutkan bahwa *makruh* (dibenci) wanita memotong rambutnya kecuali ketika haji atau umrah, sementara sebagian ahli fikih Hanbali yang lain mengharamkannya. Akan tetapi, dalam hal ini tidak ada *nas* (dalil) yang menunjukkan kemakruhan atau keharaman tersebut, karena hukum asalnya adalah tidak mengapa. Maka boleh bagi wanita memotong rambutnya, baik bagian depan maupun belakang, dengan batasan tidak sampai *tasyabbuh* (menyerupai) rambut laki-laki karena hukum asalnya adalah dibolehkan. Meskipun demikian, saya memakruhkan wanita memo-tong rambutnya karena pandangan dan tuntutan wanita terhadap adat-adat kebiasaan yang dia dapatkan dari selain negerinya akan membukakan pintu baginya untuk mengikuti adat-adat yang masuk. Bisa jadi dia terjerumus (mengikuti) adat (kebiasaan) yang diharamkan sementara dia tidak menyadarinya. Semua adat yang masuk ke negeri kita berupa berbagai fenomena, pakaian, serta tempat tinggal –jika bukan perkara yang terpuji yang dianjurkan oleh syariat— sebaiknya dijauhi dan ditinggalkan. Hal ini mengingat jiwa manusia senantiasa menuntut lebih jauh dalam mengikuti orang lain, terlebih lagi jika dia merasa dirinya kurang dan orang lain sempurna. Maka ketika itu dia akan mengikuti orang lain, bahkan bisa jadi dia terjerumus ke dalam syirik taqlid (budaya) yang mengandung dosa yang tidak dibolehkan oleh syariat. Di sana ada hal-hal yang kita pegangi yang oleh sebagian kita dinamai sebagai adat dan budaya. Kami mengingkari penamaan ini, dan kami katakan, “Kalian telah tersesat dan kalian tidak mendapat petunjuk.” Sesungguhnya yang menjadi adat kita adalah perkara-perkara yang disyariatkan oleh agama yang tidak dihukumi oleh adat dan budaya, seperti *hijab* (jilbab) misalnya. Tidak benar kita menamakan hijab wanita adalah adat dan budaya. Jika kita menamakan hal itu sebagai adat atau budaya, maka itu adalah pelanggaran atas syariat dan membuka pintu untuk meninggalkannya kemudian beralih kepada adat yang baru yang tunduk kepada perubahan zaman. Di samping itu, hal itu juga merupakan penggantian syariat dengan adat dan budaya yang dihukumi oleh *urf* (kebiasaan). Telah sama diketahui bahwa syariat adalah tetap, tidak dihukumi oleh *urf*, tidak pula adat dan budaya.

Bahkan yang wajib bagi seorang muslim, siapa pun dan di mana pun, untuk beriltizam dengan syariat agamanya dalam perkara yang wajib maupun yang sunnah. *Wallåhu al-muwaffiq*.

(Dalam kesempatan lain ketika menjawab pertanyaan yang sama, Syaikh berkata,) “Jika wanita tersebut memotongnya sehingga menyerupai rambut laki-laki, maka yang seperti itu adalah haram dan termasuk dosa besar karena Nabi melaknat wanita yang menyerupai laki-laki. Demikian pula, jika dipotong dengan mode meyerupai mode rambut wanita kafir, maka haram sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

«مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ»

“Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk kaum itu.”[a]

Fatawa Ulama Bilad al-Haram hal. 512513-. Fatawa al-Mar’ah al-Muslimah II/512513-.

Catatan:

a *Sunan Abi Dawud* (4031).

Gadis Pilihan Orang Tua

Assalamu'alaikum waråhmatullåhi wabaråkatuh.
Saya seorang pemuda berumur 28 tahun. Dalam waktu dekat saya harus menerima permintaan bapak saya dalam pertemuan antar calon besan untuk menerima gadis pilihannya. Gadis itu dipilihnya karena anak teman sejawat bapak saya. Secara detil saya belum mengenal gadis itu. Namun sekilas dari cara berbicara dan bertindak tanduk gadis tersebut bukan tipe wanita yang shalihah, atau paling tidak dari sisi akhlaknya kurang bagus. Selain gaya bicaranya yang cenderung "liar" juga tata kramanya kurang. Saya tidak tahu inisiatif ini datang dari bapak saya atau bapak si gadis. Sebenarnya keluarga kami keluarga Jawa yang sangat memperhatikan tata krama. Apa saya harus menuruti kemauan bapak saya. Apakah dosa bila saya menolaknya?

P di Jakarta

Wa'alaikumussalam waråhmatullåhi wabaråkatuh.

Yang sering kita dengar atau baca biasanya anak lelaki yang dipersulit oleh orang tuanya dalam proses pernikahannya. Biasanya orang tua memberikan syarat yang lebih ketat kepada anak lelakinya yang ingin menikah. Tersedianya rumah, kendaraan, dan fasilitas lain atau sudah bekerja secara "mapan" merupakan syarat utama yang biasanya diajukan oleh orang tua. Tidak ada nikah tanpa rumah sendiri. Tidak ada nikah tanpa pekerjaan tetap.

Sementara saudara justru "dipaksa" orang tua untuk menerima gadis pilihannya. Sebenarnya sah-sah saja saudara menerima demi menyenagkan hati orang tua. Hanya jangan menyalahkan pihak lain kalau di kemudian hari ada penyesalan dalam kehidupan rumah tangga. Lebih-lebih saudara menilai wanita tersebut tidak baik.

Seorang perempuan saja tidak dipaksa oleh orang tuanya untuk menerima lelaki yang tidak disukainya. Karena itu seorang lelaki lebih berhak untuk tidak bisa dipaksa menerima gadis pilihan orang tua. Berikut kami sampaikan sebuah nasihat dari Syaikh Muhammad Shalih al-Utsaimin tentang permasalahan saudara. Beliau pernah memberikan jawaban sebuah pertanyaan yang kasusnya mirip dengan yang saudara alami, semoga bermanfaat.

E Fatwa Ulama

Tanya: Apa hukum orang tua yang memaksa anak laki-lakinya untuk menikah dengan perempuan yang tidak shalihah? Apa pula hukum orang tua yang menolak menikahkan anak laki-lakinya dengan perempuan shalihah?

Jawab: Tidak boleh seorang ayah memaksa anak laki-lakinya menikah dengan perempuan yang tidak dia ridhai, baik karena aib (cela) yang terdapat pada agama, tabiat, atau akhlaknya. Betapa banyak orang tua yang menyesal memaksa anak-anak mereka untuk menikahi wanita-wanita yang tidak dia sukai, dengan berkata, "Nikahilah dia karena dia sepupumu," atau "karena dia dari sukumu." Atau alasan-alasan yang lain. Anak dalam hal ini tidak harus menuruti perintah tersebut, dan orang tua tidak boleh memaksa anak laki-lakinya. Demikian pula halnya jika si anak ingin menikahi seorang wanita yang shalihah tetapi orang tuanya melarang, maka anak itu tidak harus mengikuti larangan tersebut, jika memang dia menginginkan istri yang shalihah, sekalipun ayahnya mengatakan, "Tidak boleh kamu menikah dengannya." Dia tetap boleh menikahinya walaupun orang tuanya melarang. Karena anak tidaklah harus menaati ayahnya dalam hal-hal yang tidak membahayakan (merugikan) ayahnya, dan justru bermanfaat bagi si anak. Seandainya kita mengharuskan sang anak untuk menaati orang tua dalam segala hal, sampai dalam hal-hal yang sesungguhnya bermanfaat bagi si anak dan tidak merugikan ayahnya, niscaya akan banyak terjadi kerusakan. Tetapi tentu saja seorang anak dalam menghadapi kasus seperti ini hendaknya bersikap luwes terhadap ayahnya (orang tuanya), melayaninya sebisa mungkin, dan meyakinkannya semampu mungkin.

[Kumpulan Fatwa Syaikh al-Utsaimin II/761. ***Fatawa Ulama al-Bilad al-Haram"*** hal. 506-507.]

MENIKAHI PUTRI IBU TIRI

SESEORANG MENIKAHI WANITA BISA KARENA BANYAK SEBAB. SALAH SATUNYA KARENA SUDAH TERLALU KENAL, MESKIPUN SECARA TANPA SENGAJA. MISALNYA PUNYA SAUDARA TIRI. KEMUDIAN TERTARIK DENGAN SALAH SATUNYA UNTUK MENIKAHI.

Kondisi demikian bisa saja terjadi, dan mungkin frekuensinya sering. Hanya karena tidak tahu tentang tatanan syariat ditambah kungkungan adat menyimpang yang begitu kuat pernikahan antara "saudara" sering terganjal.

Salah satunya adalah menikahi putri ibu tiri. Contoh kasusnya begini. Seorang pria berumur dengan status duda mempunyai anak lelaki. Kemudian pria tersebut menikahi seorang janda yang juga sudah mempunyai satu anak gadis yang sudah menginjak dewasa. Seiring perjalanan waktu karena interaksi keluarga yang terlalu sering bisa menumbuhkan bibit suka di antara keduanya.

Lelaki putra pria dewasa ini kemudian meminta izin kepada bapaknya untuk menikahi putri seorang wanita yang kini menjadi ibu tirinya, alias istri bapaknya. Dalam masyarakat umum kasus demikian sering menimbulkan gejolak yang luar biasa. Dalam lingkup keluarga dianggap sebagai sesuatu yang memalukan, karena dianggap melakukan pernikahan yang tidak wajar. Dianggap sebagai sebuah pernikahan "dalam" yang tabu. Seandainya akhirnya berlangsung pun, baik karena kesadaran maupun terpaksa, reaksi masyarakat kemungkinan akan negatif. Dianggap keluarga tersebut sebagai keluarga yang tidak bisa menjaga adat.

Dalam pandangan seorang muslim menjaga adat memang tidak bisa disalahkan. Namun tidak setiap adat bisa dan layak dilestarikan. Kalau adat itu bertentangan dengan syariat Islam sudah semestinya untuk ditanggalkan dan ditinggalkan. Ada yang baik dan tidak bertentangan dengan syariat Islam saja yang layak untuk dilestarikan.

Anggapan tabu oleh masyarakat terhadap terjadinya pernikahan antara seorang lelaki dengan putri ibu tirinya merupakan sebuah keyakinan yang bertentangan dengan syariat Islam. Islam tidak menghalangi kalau kasus semacam ini terjadi, karena memang antara keduanya tidak ada hubungan mahram. Kecuali bila ada hal-hal yang membatalkan kehalalan tersebut, misalnya adanya proses persusuan yang menjadi hubungan mahram karena sepersusuan. Periksa kembali dalam rubrik Arkanul Islam majalah FATAWA edisi sebelumnya. Berikut kami tampilkan sebuah fatwa dari Syaikh Shalih Fauzan tentang maslah pernikahan seorang lelaki dengan putri ibu tirinya.

E FATWA ULAMA

Tanya:

Seorang pria yang telah berputra menikah dengan seorang wanita yang telah berputri. (Pertanyaannya) apakah boleh putra pria tersebut menikahi saudara perempuan tiri awaan ibu tirinya itu?

Jawab:

Tidak mengapa dia menikahinya, karena keduanya tidak memiliki hubungan darah (kekerabatan). Anak itu boleh menikahi putri dari istri bapaknya yang lahir dari suami sebelumnya. Hal ini sebagaimana firman Allah ketika menyampaikan tentang wanita-wanita yang haram untuk dinikahi,

﴿ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكُمْ ﴾

"*Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian.*" (Al-Nisa':24)

[*Al-Muntaqa min Fatawa Syaikh Fauzan bin Abdullah al-Fauzan* V]

Istri Suka Mencaci

Pengasuh rubrik Rumah Tanggaku. Saya mempunyai seorang kenalan. Karena akrab dia kadang mengeluh kepada saya menyaksikan betapa ternyata istrinya tipe wanita yang galak. Selain suaranya yang menggelegar, terutama saat marah, juga suka mengumpat, mencaci, dan melaknat. Yang sering jadi korban adalah anak-anaknya.

Selain kasihan pada anak-anaknya, ia juga risih mendengar kebawelan istrinya. Bagaimana sikap yang harus diambil menghadapi suasana rumah tangga semacam itu? *(A di Kota J)*

Sebagaimana lelaki tipe wanita pun sangat beragam. Tidak jarang wanita yang galaknya melebih kaum pria. Lebih-lebih dalam kondisi marah, sering wanita bertindak kelewat nekat karena lepas kontrol. Karena sudah menjadi suami istri maka tidak perlu disesali, apalagi menyalahkan dan mengutuk takdir. Sebenarnya Islam telah memberikan antisipasi dalam proses pra nikah. Adanya prosesi nazhâr mengandung hikmah bisa melihat sedikit karakter lahiriah seorang wanita, bukan melulu melihat bentuk fisik dan wajah. Sayang tidak sedikit yang terjebak pada saat bertemunya wajah, asal cantik seketika merasa tekad sudah bulat. Tak tahunya setelah menikah baru terasa bahwa cantik menjadi tak terlalu berarti bila ternyata galak. Bukankah galak merupakan akhlak yang tidak terpuji?

Kepada para ibu tentunya perlu dihimbau agar tidak bersikap galak, bukan hanya kepada suami, tapi juga pada anak-anak. Karena secara psikologis anak akan sangat terpengaruh oleh kebiasaan orang tua. Meski anak-anak tidak sukai dicai, dibentak, maupun dilaknat, tapi sangat mungkin perilaku ini akan terukir dalam jiwa sang anak. Sehingga suatu saat karakter serupa akan menjadi watak si anak. Suami dan istri hendaknya memahami betul tugas dan amanah berumah tangga. Untuk coba lebih menyegarkan tentang hal ini berikut kami ketengahkan nasihat dari fatwa **Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz**.

E Fatwa Ulama

Tanya: Ada seorang wanita yang telah menjadi kebiasaannya melaknat dan mencaci anak-anaknya. Terkadang dia menyakiti mereka dengan ucapan, terkadang pula dengan pukulan. Itu dilakukannya baik kepada anaknya yang masih kecil maupun yang sudah besar. Saya telah berkali-kali menasehatinya agar meninggalkan kebiasaan ini, tetapi dia selalu membantah dengan berkata, "Engkau memanjakan mereka." Anak-anaknya sangat sengsara, akibatnya mereka membencinya dan akhirnya tidak peduli dengan perkataannya karena mereka tahu bahwa akhirnya hanyalah celaan dan pukulan. Bagaimana pendapat agama menjelaskan kedudukan saya terhadap istri seperti ini sehingga dia dapat mengambil pelajaran. Haruskah saya menjauhinya dengan menceraikannya dan (membiarkan) anak-anak bersamanya atau apa yang harus saya lakukan? Berilah saya penjelasan!

Jawab: Melaknat anak termasuk dosa besar, demikian pula melaknat orang lain yang tidak boleh dilaknat. Telah sah hadits dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

«لَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ»

"Melaknat seorang mukmin sama seperti membunuhnya."[a]

Beliau juga bersabda,

«سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ»

"Mencela orang Islam adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran."[b]

Dan bersabda,

«إِنَّ اللَّعَّانِينَ لَا يَكُونُونَ شُهَدَاءَ وَلَا شُفَعَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

"Sesungguhnya orang-orang yang suka melaknat tidak menjadi syuhada (saksi) tidak pula pemberi syafaat pada hari kiamat."[c]

Wajib baginya bertobat kepada Allâh dan menjaga lisannya dari mencaci anak-anaknya. Di samping itu, disyariatkan baginya memperbanyak doa hidayah dan kebaikan. Adapun Anda, wahai suami, wajib bagi Anda untuk senantiasa menasehatinya dan memberinya peringatan untuk tidak mencaci anak-anaknya, serta memboikotnya jika nasehat tidak lagi bermanfaat baginya. Memboikotnya dengan boikot yang diyakini dapat memberikan manfaat disertai dengan kesabaran dan mengharap pahala, serta tidak tergesa-gesa untuk menceraikannya. Kami memohon meminta hidayah kepada Allah untuk kami, Anda, dan istri Anda. Dan teruslah mendidik dan mengarahkan anak-anak kepada k ebaikan sehingga menjadi baik akhlak mereka.

(*Fatawa al-Mar'ah al-Muslimah* II/941-942)

Catatan:

a *Musnad Aĥmad* (15950).
b *Shâĥiĥ al-Bukhâri* (48), *Shâĥiĥ Muslim* (64), *Sunan al-Tirmidzi* (1983 & 2635), *Sunan al-Nasai* (4105), *Sunan Ibni Majah* (69), dan *Musnad Aĥmad* (no. 3639).
c *Shâĥiĥ Muslim* (2598), *Sunan Abi Dawud* (4907), dan *Musnad Aĥmad* (26981).

Saat Anak Mulai Belajar Agama

Saya ibu dua anak yang masih kecil. Anak yang pertama, 4 tahun, selain banyak ngomongnya juga sering bertanya. Kadang-kadang saya sampai capek melayani pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan seperti berondongan peluru berturut-turut dan susah berhenti. Kalau ditolak biasanya marah atau ngambek.

Kadang saya juga berpikir dalam kondisi demikian sangat tepat untuk mengenalkan ajaran agama. Bukankah suasananya lagi pas, karena sangat bersemangat untuk tahu tentang berbagai hal. Sebenarnya sejak kapan anak harus dididik dengan pengetahuan agama? *(Tika di Tangerang)*

Anak memang sosok makhluk kecil yang sangat menggemaskan, menyenangkan tapi kadang bisa memancing amarah. Anak selain menjadi penyejuk mata orang tua, juga sekaligus bisa mendatangkan fitnah (cobaan). Karena itulah anak hendaknya dikelola sejak dini mungkin.

Sebagian ulama telah menulis dalam satu kitab tersendiri tentang pendidikan anak, Anda bisa gali dari kitab-kitab tersebut, sebagian sudah diterjemahkan, guna memperkaya wawasan dan inovasi metode mendidik anak. Berikut saya nukilkan sebuah fatwa dari **Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan** tentang pendidikan anak.

E Fatwa Ulama

Tanya: Sejak kapan anak-anak mulai mendapatkan pendidikan agama?

Jawab: Pendidikan pada anak dimulai tatka la anak sudah sampai pada fase *tamyiz*[a]. Pada fase inilah dimulai pendidikan agama untuk mereka sebagaimana sabda Nabi,

«مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ»

"Perintahkan anak-anak kalian untuk shalat ketika berusia 7 tahun, dan pukullah mereka (jika masih meninggalkannya) pada usia 10 tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka."[b]

Manakala anak telah mencapai fase *tamyiz*, maka pada saat itu orang tua diperintahkan untuk mengajar dan mendidiknya perkara kebaikan dengan mengajarkan al-Quran dan hadits-hadits Nabi yang mudah (untuk dihafal). Kemudian mengajarkan kepadanya hukum-hukum syariat yang sesuai dengan tingkatan usianya, seperti mengajarkan cara berwudhu dan shalat, mengajarkan dzikir-dzikir (doa-doa) akan tidur dan setelah bangun, ketika makan dan minum, serta dzikir-dzikir yang lainnya. Karena ketika sampai pada fase *tamyiz*, anak sudah mengerti apa yang diperintahkan kepadanya dan apa yang dilarang. Demikian pula hendaknya orang tua melarangnya melakukan hal-hal yang tidak selayaknya dilakukan dengan menjelaskan bahwa hal itu tidak boleh baginya, seperti berdusta, *namimah* (mengadu domba), dan yang lainnya. Sehingga dengan begitu dia terdidik dalam kebaikan dan terbiasa meninggalkan keburukan sedari kecil. Dan ini adalah perkara yang sangat penting yang banyak dilalaikan orang tua terhadap anak mereka. Kebanyakan orang tua tidak peduli dengan urusan anak-anaknya dan tidak mengarahkan mereka dengan pengarahan yang benar. (Mereka cenderung) membiarkan anak-anak mereka begitu saja, tidak diperintahkan mengerjakan shålat dan tidak mengarahkan kepada kebaikan.

Akibatnya, anak-anak mereka tumbuh dalam keadaan *jahil* (bodoh), melakukan perbuatan yang tidak baik, bergaul dengan orang-orang yang tidak becus, berkeliaran di jalan-jalan, dan mengabaikan pelajaran mereka, serta hal-hal buruk lain yang dialami kebanyakan pemuda muslim karena sebab kelalaian orang tua mereka. Padahal orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anaknya karena Allah telah menjadikan mereka sebagai penanggung jawabnya. Nabi bersabda, *"Perintahkan anak-anak kalian untuk shalat ketika berusia 7 tahun, dan pukullah mereka (jika masih meninggalkannya) pada usia 10 tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka."*

Ini adalah perintah dan beban bagi para bapak. Karena itu, para bapak yang tidak memerintahkan anak-anak mereka melaksanakan shålat, berarti telah mendurhakai perintah Nabi, dan telah melakukan perbuatan yang haram, serta mengabaikan kewajiban yang dibebankan oleh Råsulullåh ﷺ.

Råsulullåh ﷺ bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya tentang apa yang dipimpinnya."[c]

Sungguh sangat disayangkan bahwa ada sebagian orang tua yang sibuk dengan perkara duniawinya sehingga tidak sempat memperhatikan anak-anaknya. Dia tidak menyisakan sedikit pun waktunya untuk mereka. Seluruh waktunya habis untuk perkara dunia. Ini merupakan bahaya besar yang banyak terjadi di negeri muslim. Akibatnya, pendidikan anak-anaknya menjadi terbengkalai sehingga mereka menjadi orang-orang yang tidak baik dalam urusan agama dan dunia. Tidak ada daya upaya selain hanya kepada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.

(*Fatawa al-Mar'ah al-Muslimah*, II/937-938).

Catatan:

a Sudah dapat membedakan antara hal yang baik dan yang buruk.

b *Sunan Abi Dawud* (495) dan *Musnad Aĥmad* (6650 & 6717).

c *Shåĥiĥ al-Bukhåri* (853 dan 4904), *Shåĥiĥ Muslim* (1829), *Sunan al-Tirmidzi* (1705), *Sunan Abi Dawud* (2928), dan *Musnad Aĥmad* (4481 dan 5145).

IKLAN